

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER INKLUSIF
MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM
DI SMPN 2 PONOROGO**

TESIS



Oleh :

Linda Dwi Novita Wardani

505240036

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER INKLUSIF
MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM
DI SMPN 2 PONOROGO**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Linda Dwi Novita Wardani

505240036

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Linda Dwi Novita Wardani**, NIM 505240036, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMPN 2 Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 17 April 2026

Pembuat Pernyataan,



Linda Dwi Novita Wardani

NIM 505240036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang di tulis oleh Linda Dwi Novita Wardani, NIM 505240036 dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMPN 2 Ponorogo”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 05 Mei 2026

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ju'subaidi, M.Ag.
NIP. 196005162000031001

Pembimbing II,



Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.
NIP. 199106232023212045

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Magister PAI
Pascasarjana UIN Ponorogo



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Linda Dwi Novita Wardani**, NIM 505240036, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMPN 2 Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munagashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 04 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Athok Fu'adi, M.Pd. NIP. 197611062006041004 Ketua Sidang		22 / 2026 / 06
2.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji Utama		17 / 2026 / 06
3.	Prof. Dr. Ju'subaidi, M.Ag. NIP. 196005162000031001 Penguji 2/Pembimbing 1		22 / 2026 / 06
4.	Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I. NIP. 199106232023212045 Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		22 / 2026 / 06

Ponorogo, 22 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Dwi Novita Wardani
NIM : 505240036
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMPN 2 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2026

Penulis,



Linda Dwi Novita Wardani

505240036

ABSTRAK

Wardani, Linda Dwi Novita. 2026. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMPN 2 Ponorogo*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana. Dosen Pembimbing 1: Prof. Dr. Ju'subaidi, M.Ag., Dosen Pembimbing 2 Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Internalisasi Nilai, Karakter Inklusif

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif siswa di tengah keberagaman sosial dan budaya. Munculnya sikap eksklusif, rendahnya kemampuan menerima perbedaan, serta perilaku intoleran di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai dalam sikap dan perilaku. Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis dalam membentuk karakter inklusif siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina Rohis, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di SMPN 2 Ponorogo dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, nilai-nilai moderasi beragama disampaikan melalui kajian keagamaan, pembinaan, dan berbagai kegiatan Rohis, seperti pada kegiatan kajian Rohis, kultum, dan pembinaan Rohis. Hasilnya siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahap transaksi, siswa terlibat dalam diskusi, musyawarah, kegiatan sosial, dan pembiasaan religius sehingga terjadi interaksi nilai antara pembina dan peserta didik. Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang ditunjukkan melalui sikap menghargai perbedaan, cinta damai, peduli sosial, menjaga persatuan, serta menghormati budaya dan tradisi masyarakat. Nilai komitmen kebangsaan diwujudkan melalui upacara bendera dan peringatan hari nasional, nilai toleransi melalui kegiatan sosial dan musyawarah, nilai anti kekerasan melalui budaya 5S dan penyelesaian konflik secara damai, nilai akomodatif terhadap budaya lokal melalui kegiatan hadrah dan Maulid Nabi (2) Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terlihat pada terbentuknya karakter inklusif siswa yang ditandai dengan sikap toleran, terbuka terhadap keberagaman, tidak bersikap eksklusif, mampu hidup harmonis, memiliki kepedulian sosial, bersikap damai, serta mampu menghargai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Wardani, Linda Dwi Novita. 2026. *The Internalization of Religious Moderation Values in Shaping Inclusive Character through Islamic Spiritual Activities (Rohis) at SMPN 2 Ponorogo.* Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Graduate School. Supervisor I: Prof. Dr. Ju'subaidi, M.Ag.; Supervisor II: Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.

Keywords: *Religious Moderation, Value Internalization, Inclusive Character*

This study was motivated by the importance of strengthening religious moderation values in shaping students' inclusive character amid social and cultural diversity. The emergence of exclusive attitudes, low acceptance of differences, and intolerant behavior among adolescents indicates that religious education should not merely emphasize cognitive aspects but also requires a process of value internalization in attitudes and behavior. In this context, the Islamic Spiritual Organization (Rohani Islam/Rohis) extracurricular activities at SMP Negeri 2 Ponorogo serve as a strategic medium for internalizing religious moderation values.

This study aims to: (1) describe and analyze the process of internalizing religious moderation values through Rohis activities in shaping students' inclusive character at SMP Negeri 2 Ponorogo; and (2) describe and analyze the implications of internalizing religious moderation values in shaping students' inclusive character at SMP Negeri 2 Ponorogo.

This research is a field study employing a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, participatory observation, and documentation involving the principal, vice principal, Rohis advisor, Islamic Religious Education teachers, and students as informants. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings reveal that: (1) the internalization of religious moderation values through Rohis activities at SMPN 2 Ponorogo is implemented through three stages: transformation, transaction, and transinternalization. At the transformation stage, religious moderation values are conveyed through religious studies, mentoring sessions, and various Rohis activities, such as Rohis discussions, short religious lectures (kultum), and Rohis coaching programs. As a result, students gain knowledge and understanding of religious moderation values. At the transaction stage, students actively participate in discussions, deliberations, social activities, and religious habituation, creating value-based interactions between advisors and students. Furthermore, at the transinternalization stage, these values become embedded in students' character and are reflected in their daily behavior through respect for differences, peaceful attitudes, social concern, commitment to unity, and appreciation of community culture and traditions. The value of national commitment is manifested through flag ceremonies and national commemorations; tolerance through social activities and deliberative practices; anti-violence through the implementation of the 5S culture (smile, greet, salute, politeness, and courtesy) and peaceful conflict resolution; and accommodation of local culture through hadrah performances and the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Mawlid al-Nabi). (2) The implications of the internalization of religious moderation values are evident in the development of students' inclusive character, characterized by tolerance, openness to diversity, non-exclusive attitudes, harmonious coexistence, social awareness, peaceful behavior, and appreciation of local culture in daily life.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Pengertian Internalisasi.....	19
B. Moderasi Beragama	28
C. Ekstrakurikuler Rohis	45
D. Karakter Inklusif	50
E. Implikasi	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
C. Data dan Sumber Data	60
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data	65
F. Keabsahan Data	68

**BAB IV INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER INKLUSIF MELALUI
EKSTRAKURIKULER ROHAN ISLAM ISLAM DI SMPN 2
PONOROGO**

A. Paparan Data Umum	72
B. Paparan Data Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Ekstrakurikuler Rohan islam Islam Di SMPN 2 Ponorogo	75
C. Analisis Data Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Ekstrakurikuler Rohanislam Islam Di SMPN 2 Ponorogo	121
D. Sinkronisasi dan Transformatif Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMPN 2 Ponorogo	146

**BAB V IMPLIKASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER INKLUSIF DALAM DIRI SISWA DI
SMPN 2 PONOROGO**

A. Paparan Data Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Dalam Diri Siswa Di SMPN 2 Ponorogo	150
B. Analisis Data Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Dalam Diri Siswa Di SMPN 2 Ponorogo	165
C. Sinkronisasi dan Transformatif Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Dalam Diri Siswa Di SMPN 2 Ponorogo	173

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan	177
B. Saran	178

DAFTAR PUSTAKA	179
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter inklusif merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Karakter inklusif berperan sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Karakter ini ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap perbedaan, menghargai keberadaan orang lain, mampu bekerja sama tanpa diskriminasi, serta mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks, pembentukan karakter inklusif menjadi kebutuhan mendasar agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok yang berbeda.¹

Terdapat beberapa nilai yang mendukung terbentuknya karakter inklusif, di antaranya toleransi, sikap menghargai perbedaan, keterbukaan, kerja sama, empati, serta sikap anti diskriminasi. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik untuk menerima keberagaman sebagai sebuah kenyataan sosial yang harus dihargai, bukan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, karakter inklusif menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini melalui berbagai proses pendidikan agar peserta didik mampu mengembangkan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.²

Pada era modern saat ini, berbagai konflik sosial masih sering terjadi akibat adanya perbedaan identitas, keyakinan, budaya, maupun kelompok sosial tertentu. Tidak jarang perbedaan tersebut melahirkan sikap intoleransi, eksklusivisme, perundungan, dan diskriminasi yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan bersama. Dalam kondisi demikian, karakter inklusif dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan

¹ Ngainun Naim, "Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 59.

² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2018), 89.

saling menghargai. Melalui karakter inklusif, peserta didik dibimbing untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan yang perlu dihormati serta menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.³ Peserta didik di sekolah berasal dari latar belakang keluarga, budaya, lingkungan sosial, dan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen tersebut, karakter inklusif berperan sebagai perekat sosial yang mampu menciptakan suasana kebersamaan, saling menghargai, dan kerja sama antarpeserta didik. Penanaman karakter inklusif akan mendorong terbentuknya hubungan yang harmonis, sehingga peserta didik mampu saling mengenal, memahami, menerima perbedaan, serta menjadikan keberagaman sebagai sarana untuk belajar hidup bersama secara damai dan bertanggung jawab.⁴

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik bukan hanya penting, tetapi juga mendesak untuk dilakukan. Nilai-nilai moderasi beragama mendorong terbentuknya sikap keberagaman yang tidak bersifat ekstrem maupun eksklusif, melainkan terbuka terhadap perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama. Moderasi beragama juga menjadi pendekatan penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan di tengah masyarakat yang plural. Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan sejak masa remaja berpotensi membentuk karakter inklusif peserta didik yang matang secara sosial dan spiritual. Ketika mereka terjun ke tengah masyarakat, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok, serta berkontribusi dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman yang ada.⁵

Nilai-nilai moderasi beragama sejatinya tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga dapat dibentuk melalui berbagai aktivitas pendidikan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung.

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, vol. 2, 2019, 15–18,

⁴ James A Banks and Cherry A. Banks, “Multikultural Education,” 2013, 27.

⁵ Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Conciecia* 18, no. 1 (2018): 5.

Salah satu wadah yang strategis dalam proses tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Melalui berbagai kegiatan keagamaan, diskusi, pembinaan, kerja sama, dan interaksi antaranggota, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai toleransi, sikap menghargai perbedaan, empati, musyawarah, dan kerja sama. Pengalaman tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang pada akhirnya membentuk karakter inklusif dalam diri peserta didik.⁶

Berbagai kasus intoleransi, perundungan, diskriminasi, dan sikap eksklusif yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerima dan menghargai perbedaan masih perlu ditingkatkan. Padahal sekolah merupakan lingkungan yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka berpotensi menimbulkan konflik sosial yang dapat menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.⁷

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang ditanamkan diharapkan mampu menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.⁸

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 301.

⁷ Budi Sam Law Malau, *Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN di Jomin Cikampek Dibully Guru dan Kepsek Hingga Dipukuli*”. Diakses pada 10. Juni 2026 https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?page=4&utm_source=chatgpt.com.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 20.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam penelitian ini mengacu pada indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter inklusif peserta didik karena mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi persaudaraan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang berbeda.⁹

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian Muhammad Adip Fanani (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah mampu membentuk karakter inklusif peserta didik. Penelitian Jamaluddin (2022) menemukan bahwa penguatan moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohis dapat menumbuhkan sikap toleran dan mencegah berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif. Sementara itu, penelitian M. Chanif Nasich (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab Al-Adyān mampu membentuk sikap moderat dan toleran peserta didik melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif peserta didik melalui ekstrakurikuler Rohis pada jenjang SMP Negeri. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pembentukan karakter inklusif, dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam satu penelitian secara utuh. Selain itu, penelitian

⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, vol. 2, 2019, 15–18, .

ini menggunakan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan Rohis.

Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas keterkaitan antara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pembentukan karakter inklusif, dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis pada jenjang SMP Negeri. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan proses internalisasi nilai secara menyeluruh melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis guna membentuk karakter inklusif peserta didik. Selain itu, penelitian ini secara spesifik dilakukan di SMPN 2 Ponorogo yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun pemahaman keagamaan sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pembentukan karakter inklusif melalui moderasi beragama.

Berangkat dari berbagai fenomena intoleransi, perundungan, diskriminasi, dan sikap eksklusif yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan upaya konkret untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di lingkungan pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter inklusif peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Dalam konteks pendidikan, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) merupakan salah satu wadah strategis yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, kajian Islam, kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pembiasaan perilaku positif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak

hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, bersikap terbuka, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan sekolah.

SMPN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, budaya, organisasi keagamaan, serta karakteristik individu peserta didik. Keberagaman tersebut menjadi potensi yang positif apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.¹⁰

Berdasarkan hasil penjajakan awal di SMPN 2 Ponorogo, peneliti menemukan bahwa interaksi sosial antarpeserta didik belum selalu berlangsung secara dialogis dan terbuka. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun pandangan keagamaan terkadang melahirkan pengelompokan pertemanan yang cenderung tertutup, sikap enggan berinteraksi dengan pihak yang berbeda, serta kecenderungan mempertahankan pandangan secara kaku. Selain itu, dalam beberapa situasi masih dijumpai penggunaan bahasa yang kurang santun ketika terjadi perbedaan pendapat dan adanya kecenderungan menolak pandangan yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap inklusif peserta didik masih perlu diperkuat agar tercipta kehidupan sekolah yang lebih harmonis dan menghargai keberagaman.¹¹

Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan mengingat SMPN 2 Ponorogo merupakan lingkungan pendidikan yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Apabila keberagaman tidak diimbangi dengan pemahaman dan sikap keberagaman yang moderat, maka berpotensi melahirkan sikap eksklusif, intoleran, bahkan kecenderungan ekstrem dalam memandang perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang tidak hanya dipahami pada tataran

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/13-02/2026

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

normatif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial peserta didik sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, kegiatan Rohani Islam (Rohis) memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu wadah pembinaan keagamaan peserta didik. Rohis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendalaman ajaran Islam, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, bekerja sama, bermusyawarah, serta mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Rohis, seperti kajian keislaman, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan program pembinaan karakter, berpotensi menjadi media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Namun demikian, potensi tersebut belum tentu terwujud secara otomatis. Efektivitas Rohis dalam membentuk karakter inklusif sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direncanakan, ditanamkan, dipraktikkan, dan dievaluasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter inklusif peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Inklusif di SMPN 2 Ponorogo melalui Ekstrakurikuler Rohis”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah yang jelas. Batasan masalah berfungsi untuk menentukan ruang lingkup penelitian sehingga tidak meluas ke hal-hal yang di luar tujuan utama penelitian. Dengan demikian pembahasan akan lebih mendalam dan hasil penelitian menjadi lebih valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama khususnya dalam pembentukan karakter inklusif peserta didik.
2. Penelitian tidak membahas aspek pembelajaran agama Islam secara keseluruhan di kelas formal, melainkan lebih menitikberatkan pada aspek pembentukan karakter inklusif melalui kegiatan Rohis.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam membentuk karakter Inklusif di SMPN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi dari nilai-nilai Moderasi Beragama dalam membentuk karakter inklusif dalam diri siswa di SMPN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak di kaji tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam membentuk karakter Inklusif di SMPN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi dari nilai-nilai Moderasi Beragama dalam membentuk karakter Inklusif dalam diri siswa di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 4 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam konteks pembentukan karakter inklusif pada peserta didik jenjang SMP.

- b) Memperkaya Literatur Moderasi Beragama di Sekolah.

Hasil penelitian menambah referensi ilmiah mengenai peran organisasi Rohis sebagai agen moderasi beragama yang mampu

menumbuhkan sikap toleran, keterbukaan, dan penerimaan terhadap keberagaman.

c) Model Konseptual Pembentukan Karakter Inklusif.

Temuan penelitian dapat menjadi dasar penyusunan model internalisasi nilai moderasi beragama yang efektif dalam penguatan karakter inklusif melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Mendorong siswa untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan Rohis.
- 2) Memotivasi untuk Aktif Berorganisasi
Hasil penelitian dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan Rohis sebagai sarana pembinaan diri, pengembangan potensi, serta memperluas pengetahuan agama.
- 3) Membentuk Penelitian ini membantu siswa memperoleh pengalaman keagamaan yang moderat, menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan berinteraksi secara inklusif di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai Bahan Evaluasi dan Membentuk Karakter Inklusif
Guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan metode pembelajaran serta pembinaan karakter Inklusif siswa dengan menanamkan moderasi beragama.
- 2) Menjadi Acuan Pengembangan Program Sekolah
Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kegiatan Rohis berkontribusi pada pembentukan karakter inklusif siswa serta rekomendasi untuk optimalisasi program agar selaras dengan nilai moderasi beragama.
- 3) Mendorong Kolaborasi Pendidikan Formal dan Non-Formal

Guru dapat melihat pentingnya sinergi antara pembelajaran di kelas dan pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler, sehingga pendidikan karakter inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti terkait Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama untuk membentuk karakter inklusif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber pustaka bagi peneliti lain yang ingin mendalami lebih jauh tentang Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dari perspektif yang berbeda atau dengan metode yang lebih mendalam.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi landasan penting dalam memahami peran internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kajian ini, berbagai temuan terkait strategi, tantangan, dan efektivitas pendekatan tersebut dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Penelitian Tesis oleh Muhammad Adip Fanani pada tahun 2024 Mahasiswa Pascasarjana Uin Khas Jember Yang Berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dan kegiatan budaya mampu menumbuhkan karakter inklusif pada siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Proses internalisasi mengikuti tahapan *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action (Lickona)*, sehingga siswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, santun, serta mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, siswa memiliki sikap toleran,

moderat, dan saling menghargai dalam interaksi sosial dan kegiatan budaya. Persamaannya keduanya sama-sama meneliti internalisasi nilai moderasi beragama di tingkat SMP dan sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter inklusif, seperti toleransi, anti kekerasan, dan sikap saling menghargai. Keduanya juga menekankan pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari proses internalisasi. Perbedaannya penelitian Adip Fanani berfokus pada pembelajaran PAI dan budaya sekolah dengan menggunakan model Lickona (*Moral Knowing-Feeling-Action*) sebagai kerangka internalisasi. Sementara tesis Anda berfokus pada ekstrakurikuler ROHIS dan menggunakan pendekatan perencanaan-pelaksanaan-evaluasi untuk melihat bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan serta bagaimana hal itu membentuk karakter inklusif siswa melalui kegiatan ROHIS, bukan melalui pembelajaran kelas.¹²

Penelitian Tesis oleh Jamaluddin pada tahun 2022 yang berjudul Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Rohis berjalan efektif karena adanya dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala sekolah menerapkan tiga kebijakan utama untuk memperkuat sikap keberagamaan siswa: (1) pendekatan persuasif melalui pembinaan rutin dan komunikasi terbuka; (2) pendekatan integratif dengan menghubungkan nilai keberagamaan yang moderat ke dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler; serta (3) pendekatan preventif berupa seleksi mentor agar kegiatan Rohis tetap berada pada jalur keagamaan yang inklusif. Pembina Rohis juga menanamkan nilai keberagamaan positif melalui kajian yang membahas keragaman pemikiran Islam, pembiasaan ibadah harian, dan kegiatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif menumbuhkan sikap toleran, mencegah paham keagamaan yang eksklusif, serta memperkuat karakter keagamaan siswa. Persamaan keduanya sama-sama meneliti moderasi beragama melalui kegiatan ROHIS, menekankan

¹² Adip Fanan, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)*, 2024.

penanaman nilai toleransi, sikap inklusif, serta pencegahan paham keagamaan yang eksklusif. Metode pembinaan juga sama-sama menggunakan kajian, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial. Perbedaan penelitian Jamaluddin berfokus pada penguatan moderasi beragama di SMA dengan penekanan pada kebijakan kepala sekolah (*persuasif, integratif, preventif*). Sementara tesis ini meneliti internalisasi nilai moderasi beragama di SMP dan menyoroti proses internalisasi (perencanaan pelaksanaan evaluasi) serta dampaknya pada pembentukan karakter inklusif siswa, bukan pada kebijakan manajerial sekolah¹³.

Penelitian Tesis oleh M. Chanif Nasich pada tahun 2022 yang berjudul Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan mencakup tawassuṭ, tasāmuh, dan i'tidāl. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai melalui ceramah, diskusi, penugasan, pembiasaan, serta keteladanan guru. Implikasinya tampak pada perilaku siswa yang lebih moderat, toleran, dan adil, tercermin dalam penerimaan perbedaan, penghormatan kegiatan keagamaan, serta ketertiban mengikuti kegiatan rutin dan insidental yang juga melibatkan pihak non-Muslim. Persamaan keduanya menanamkan nilai moderasi beragama (*tawassuṭ, tasāmuh, i'tidāl*) melalui tiga tahap internalisasi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi serta memanfaatkan ceramah, diskusi, pembiasaan, dan keteladanan. Dampaknya sama-sama terlihat pada perilaku siswa yang lebih moderat dan toleran. Perbedaan penelitian Nasich berfokus pada pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah, sedangkan tesis ini fokus pada kegiatan ROHIS di SMP Negeri. Dampak pada penelitian Nasich lebih pada perilaku religius dalam konteks pembelajaran kitab, sementara tesis

¹³ Jamaluddin, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok," 2022.

ini menekankan pembentukan karakter inklusif siswa dalam kehidupan sosial sekolah¹⁴.

Penelitian Tesis oleh Rizal Muhaimim pada tahun 2024 yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membina Religiusitas Siswa Sebagai Upaya Mengantisipasi Ekstremisme Di Smp Islam Terpadu Elmuna-Vie Pangkah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah dilakukan melalui berbagai cara. Penelitian tentang Al-Adyān menekankan nilai tawassuṭ, tasāmuḥ, dan i'tidāl, yang diinternalisasikan melalui ceramah, diskusi, dan keteladanan guru, dengan dampak berupa sikap moderat dan toleran siswa. Penelitian di SMP IT Elmuna-Vie Pangkah menginternalisasikan moderasi melalui bai'at anak sholeh, budaya 5S, dan gerakan peduli sosial, dengan proses transformasi, transaksi, transinternalisasi nilai. Dampaknya terlihat pada meningkatnya religiusitas, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan. Persamaan dengan tesis ini, yaitu sama-sama menekankan penanaman nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan sikap tengah (tawassuth) melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berdampak positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap toleran, moderat, dan disiplin. Perbedaannya dengan tesis saya penelitian diatas fokus pada pembelajaran formal dan konteks pesantren/madrasah, sedangkan tesis ini menekankan internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Penelitian ini juga lebih menonjolkan pembentukan karakter inklusif pada siswa di sekolah negeri yang heterogen, bukan hanya religiusitas atau pencegahan ekstremisme¹⁵.

Penelitian Tesis oleh Ghufuran Hasyim Achma Pada Tahun 2022 Yang Berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah

¹⁴ Chanif Nasich, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)," 2022.

¹⁵ Rizal Muhaimin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membina Religiusitas Siswa Sebagai Upaya Mengantisipasi Ekstremisme Di Smp Islam Terpadu Elmuna-Vie Pangkah," 2024.

Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai moderasi ditanamkan melalui konsep Islam Wasatiyah dan hidden curriculum, mencakup nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, cinta tanah air, dan menghargai keragaman. Internalisasi dilakukan melalui budaya sekolah seperti 5S dan kedisiplinan berpakaian, pembelajaran yang disisipi nilai moderasi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dan menghargai perbedaan. Implikasinya terlihat pada pola pikir, sikap, dan perilaku siswa yang lebih toleran, disiplin, saling menghormati, dan mampu hidup damai dalam keberagaman. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemanfaatan media sekolah. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan tesis saya, yaitu sama-sama meneliti proses internalisasi nilai moderasi beragama serta menunjukkan dampak berupa meningkatnya sikap toleran, disiplin, dan kemampuan menghargai perbedaan pada siswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan transformasi transaksi transinternalisasi nilai. Namun terdapat perbedaan penting. Penelitian di SMP Yogyakarta menekankan internalisasi melalui budaya sekolah, pembelajaran formal, dan hidden curriculum, sedangkan tesis saya fokus secara khusus pada internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Penelitian tersebut juga menekankan pembentukan karakter umum seperti disiplin dan cinta tanah air, sedangkan tesis saya lebih fokus pada pembentukan karakter inklusif siswa melalui aktivitas keagamaan nonformal. Selain itu, konteks penelitian saya dilakukan di sekolah negeri (SMPN 2 Ponorogo) dengan karakteristik sosial yang lebih heterogen dibanding SMP Yogyakarta¹⁶.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam	Keduanya sama-sama meneliti internalisasi nilai moderasi beragama di	Penelitian Adip Fanani berfokus pada pembelajaran PAI dan budaya sekolah

¹⁶ Ghufuran Hasyim Achmad, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)," 2022.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang).	tingkat SMP dan sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter inklusif, seperti toleransi, anti kekerasan, dan sikap saling menghargai. Keduanya juga menekankan pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari proses internalisasi.	dengan menggunakan model Lickona (<i>Moral Knowing–Feeling–Action</i>) sebagai kerangka internalisasi. Sementara tesis ini berfokus pada ekstrakurikuler ROHIS dan menggunakan pendekatan perencanaan–pelaksanaan–evaluasi untuk melihat bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan serta bagaimana hal itu membentuk karakter inklusif siswa melalui kegiatan ROHIS, bukan melalui pembelajaran kelas.
2	Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok	keduanya sama-sama meneliti moderasi beragama melalui kegiatan ROHIS, menekankan penanaman nilai toleransi, sikap inklusif, serta pencegahan paham keagamaan yang eksklusif. Metode pembinaan juga sama-sama menggunakan kajian, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial.	penelitian Jamaluddin berfokus pada penguatan moderasi beragama di SMA dengan penekanan pada kebijakan kepala sekolah (persuasif, integratif, preventif). Sementara tesis ini meneliti internalisasi nilai moderasi beragama di SMP dan menyoroti proses internalisasi (perencanaan pelaksanaan evaluasi) serta dampaknya pada pembentukan karakter inklusif siswa, bukan pada kebijakan manajerial sekolah.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)	keduanya menanamkan nilai moderasi beragama (tawassuṭ, tasāmuh, i'tidāl) melalui tiga tahap internalisasi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi serta memanfaatkan ceramah, diskusi, pembiasaan, dan keteladanan. Dampaknya sama-sama terlihat pada perilaku siswa yang lebih moderat dan toleran.	penelitian Nasich berfokus pada pembelajaran kitab Al-Adyān di Madrasah Aliyah, sedangkan tesis ini fokus pada kegiatan ROHIS di SMP Negeri. Dampak pada penelitian Nasich lebih pada perilaku religius dalam konteks pembelajaran kitab, sementara tesis ini menekankan pembentukan karakter inklusif siswa dalam kehidupan sosial sekolah.
4	berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membina Religiusitas Siswa Sebagai Upaya Mengantisipasi Ekstremisme Di Smp Islam Terpadu Elmuna-Vie Pangkah.	Keduanya sama-sama menekankan penanaman nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan sikap tengah (tawassuth) melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berdampak positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap toleran, moderat, dan disiplin.	Penelitian diatas fokus pada pembelajaran formal dan konteks pesantren/madrasah, sedangkan tesis ini menekankan internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Penelitian ini juga lebih menonjolkan pembentukan karakter inklusif pada siswa di sekolah negeri yang heterogen, bukan hanya religiusitas atau pencegahan ekstremisme.
5	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP	Kedua penelitian yaitu sama-sama meneliti proses internalisasi nilai moderasi beragama serta menunjukkan dampak berupa meningkatnya sikap toleran, disiplin, dan kemampuan menghargai	Penelitian di SMP Yogyakarta menekankan internalisasi melalui budaya sekolah, pembelajaran formal, dan hidden curriculum, sedangkan tesis saya fokus secara khusus pada internalisasi melalui

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta).	perbedaan pada siswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan transformasi transaksi transinternalisasi nilai.	kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Penelitian tersebut juga menekankan pembentukan karakter umum seperti disiplin dan cinta tanah air, sedangkan tesis saya lebih fokus pada pembentukan karakter inklusif siswa melalui aktivitas keagamaan nonformal. Selain itu, konteks penelitian ini dilakukan di sekolah negeri (SMPN 2 Ponorogo) dengan karakteristik sosial yang lebih heterogen dibanding SMP Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dipakai peneliti sebagai landasan penelitian, terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi pemaparan data dan hasil analisis mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) terhadap pembentukan karakter inklusif peserta didik di SMPN 2 Ponorogo. Pembahasan meliputi tahapan internalisasi nilai, praktik pembinaan melalui program-program Rohis, serta perubahan perilaku siswa sebagai wujud berkembangnya sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman.

BAB V : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi pemaparan data dan hasil analisis mengenai bentuk implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) terhadap pembentukan karakter inklusif peserta didik di SMPN 2 Ponorogo.

BAB VI : KESIMPULAN

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, serta penutup.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis kata internalisasi merujuk pada suatu proses. Dalam aturan bahasa Indonesia, akhiran “isasi” menunjukkan adanya proses yang sedang atau akan berlangsung. Oleh karena itu internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mendalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai bentuk penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara menyeluruh yang biasanya terjadi melalui proses pembinaan, bimbingan, atau arahan tertentu¹⁷. Tafsir menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses atau usaha untuk memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan dalam bertindak (*doing*) ke dalam diri seseorang. Baik berupa konsep netral, konsep yang mengandung nilai, maupun konsep itu sendiri sebagai nilai, awalnya hanya diketahui dan masih ada di pikiran atau di luar individu. Demikian pula keterampilan melaksanakan juga masih berada di wilayah eksternal. Proses membawa pengetahuan dan keterampilan tersebut masuk menjadi bagian dari diri individu disebut dengan internalisasi.¹⁸

Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya terdapat unsur perubahan dan waktu. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Internalisasi dapat pula diartikan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, vol. 11 (Jakarta: Grasindo, 2008), 550

¹⁸ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16 (Cirebon: CV Confodent, 2023), 11.

sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai- nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya¹⁹.

Internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang mendalam dalam menghayati ajaran, doktrin, maupun nilai-nilai tertentu, di mana pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*) tidak hanya dipahami, tetapi juga menyatu dalam diri individu. Proses ini tidak berhenti pada tahap mengenal atau memahami nilai, melainkan berlanjut hingga nilai tersebut menjadi keyakinan yang kuat dan melekat, sehingga tampak dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, berbagai unsur yang semula berasal dari luar, seperti ajaran agama, norma sosial, dan nilai moral, perlahan diadopsi dan dijadikan bagian dari kesadaran pribadi. Dengan kata lain, terjadi proses perubahan dari sesuatu yang bersifat eksternal menjadi internal yang subjektif. Transformasi ini kemudian membentuk cara berpikir, sikap batin, serta tindakan individu secara lebih konsisten. Oleh karena itu, internalisasi dapat dimaknai sebagai proses pembentukan kesadaran dan keyakinan yang mendalam terhadap nilai-nilai tertentu, yang selanjutnya menjadi dasar utama dalam membangun karakter dan mengarahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

Dalam proses menginternalisasikan nilai, diperlukan pemahaman yang mendalam sekaligus upaya penanaman yang berkesinambungan, karena internalisasi pada hakikatnya adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri individu. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh bagaimana nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pandangan mengenai internalisasi nilai antara lain sebagai berikut. Pertama, menurut Soedijarto, proses internalisasi akan

¹⁹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 256

²⁰ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (Jakarta: CV Kanaka Media, 2019), 22.

berjalan secara efektif apabila didukung oleh lingkungan, suasana, dan interaksi sosial yang kondusif. Lingkungan yang positif berperan sebagai media alami yang memungkinkan nilai-nilai masuk dan berkembang dalam diri seseorang melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan pembentukan nilai individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Menurut Vygotsky, individu membangun pemahaman melalui proses interaksi dengan orang lain, terutama melalui dialog, kerja sama, dan pengalaman bersama. Nilai-nilai yang awalnya berada di luar diri (eksternal) secara bertahap diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran individu melalui proses yang disebut *internalization*. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial yang bermakna, seperti diskusi, pembiasaan, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar²¹.

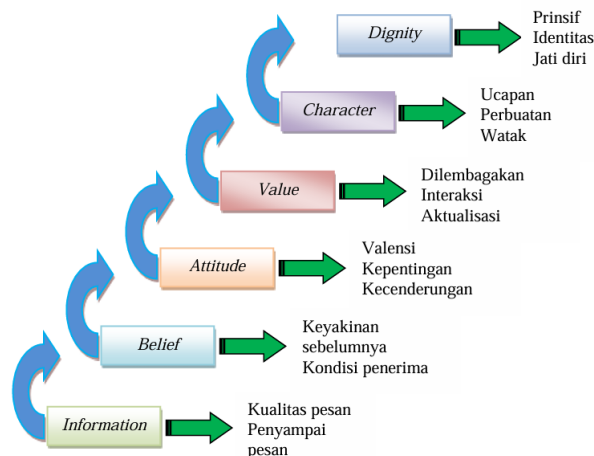
Kedua, Chabib Thoha memandang internalisasi nilai sebagai suatu metode dalam pendidikan nilai yang bertujuan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga meresap dan menyatu dalam kepribadian individu. Dengan demikian, nilai tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terintegrasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang²². Pandangan ini diperkuat oleh teori belajar sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai juga terjadi melalui mekanisme pengamatan (*observational learning*) dan peniruan (*modeling*). Individu belajar dari lingkungan dengan cara mengamati perilaku orang lain,

²¹ Aritiyas Panca Retnaningsih, "Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia" 7 (2024): 7.

²² Moch. Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama," (Lamongan: CV. Kanaka 2020), 6.

khususnya figur yang dianggap penting seperti guru, pembina, atau teman sebaya. Ketika perilaku tersebut mendapatkan penguatan (*reinforcement*), maka individu cenderung menirunya dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku dirinya.²³

Seiring berjalannya waktu, sikap tersebut semakin mendalam hingga mencapai tahap penghayatan nilai (*moral value level*). Pada tahap ini, nilai-nilai moral telah benar-benar dirasakan dan menjadi bagian penting dalam diri individu. Proses ini kemudian mengarah pada terbentuknya karakter atau kepribadian moral yang kuat (*moral character/personality level*), yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap puncak, individu mencapai identitas moral yang kokoh (*moral dignity level*), di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dihayati, tetapi juga menjadi landasan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, keseluruhan tahapan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses transformasi yang bergerak dari sekadar pengetahuan menuju penghayatan mendalam dan penerapan nyata dalam kehidupan²⁴.



Gambar 2.1 Proses Internalisasi Nilai

²³ Muhammad Samsir, "Bandura ' s Modeling Theory" 2, no. 7 (2022): 3.

²⁴ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun*, 16:12–13.

Internalisasi dapat dikatakan sebagai proses pencarian jati diri, karena seseorang akan lebih mudah memahami siapa dirinya melalui nilai-nilai yang telah ada dalam dirinya maupun dari serangkaian norma yang telah disepakati dan tercipta di masyarakat sekitar. Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, yaitu:

1) Tahap Transformasi

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, tahap transformasi nilai merupakan proses ketika pendidik menyampaikan dan menjelaskan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik. Pada tahap ini, proses yang terjadi masih berupa komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan memberikan informasi dan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sehingga terjadi proses penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan pada tahap ini masih berada pada ranah kognitif, yaitu sebatas pada tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, nilai tersebut belum tentu langsung tercermin dalam sikap maupun perilaku. Pengetahuan yang diperoleh juga berpotensi terlupakan apabila tidak diperkuat dengan penghayatan atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari²⁵.

Pada tahap ini, guru hanya menyampaikan atau menginformasikan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik. Proses yang terjadi masih terbatas pada komunikasi secara verbal antara pendidik dan peserta didik. Dengan kata lain, pendidik hanya memberikan penjelasan atau informasi mengenai nilai tersebut tanpa adanya penghayatan yang mendalam dari peserta didik

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

Dengan demikian, fokus utama pada tahap transformasi nilai adalah proses penyampaian atau transfer pengetahuan kepada peserta didik. Melalui proses tersebut, nilai dan pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengetahui dan memahami nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, tujuan utama dari tahap transformasi nilai adalah membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai yang diajarkan.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap kedua dalam proses internalisasi nilai. Menurut Muhaimin, pada tahap ini proses pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjadi bersifat timbal balik sehingga peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi juga mulai berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memberikan contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat memberikan respons terhadap nilai yang diajarkan, baik dengan menerima maupun mulai mempraktikkannya. Meskipun demikian, penekanan pada tahap ini masih lebih terlihat pada tindakan yang tampak secara fisik dibandingkan pada penghayatan nilai secara mendalam dalam aspek mental²⁶.

Tahap transaksi nilai merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Tahap ini berkaitan dengan upaya menumbuhkan dorongan dari dalam diri peserta

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301-302

didik agar mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah dipelajari. Dorongan tersebut menjadi kekuatan internal yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai dalam perilaku sehari-hari. Dalam istilah lain, tahap ini sering disebut sebagai tahap *doing*, yaitu kemampuan peserta didik untuk melaksanakan atau mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata.

Proses pada tahap ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti latihan, pembiasaan, serta penerapan kedisiplinan. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mulai membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari²⁷.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini Menurut Muhaimin, tahap transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai tidak lagi hanya sebatas interaksi dalam bentuk tindakan yang tampak, tetapi sudah menyentuh pada aspek sikap mental dan kepribadian. Dalam proses ini, kehadiran guru di hadapan peserta didik tidak hanya dilihat dari penampilan fisiknya, tetapi lebih pada sikap, keteladanan, dan kepribadian yang ditunjukkan. Demikian pula peserta didik tidak hanya merespons melalui perilaku yang tampak, tetapi juga melalui sikap mental serta kepribadian yang mulai terbentuk dalam dirinya²⁸.

²⁷ Achmad Faisol, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah" 8, no. 2 (2023): 5

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 302.

Dengan demikian, tahap transinternalisasi merupakan proses komunikasi yang melibatkan kepribadian antara guru dan peserta didik secara aktif, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam lebih mendalam dalam diri peserta didik.

Tahap transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, hubungan antara guru dan peserta didik tidak lagi hanya terlihat dari aspek fisik atau tindakan yang tampak, tetapi lebih menekankan pada sikap mental dan kepribadian. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai nilai, melainkan sebagai teladan melalui sikap dan kepribadiannya. Demikian pula peserta didik tidak hanya merespons melalui perilaku yang terlihat, tetapi juga melalui sikap batin dan pembentukan kepribadian.²⁹

Oleh karena itu, pada tahap ini komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga melibatkan aspek kepribadian dari kedua belah pihak secara aktif. Peserta didik diharapkan tidak sekadar mengetahui nilai yang diajarkan, tetapi mampu menjadikannya sebagai bagian dari dirinya. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep, melainkan telah menyatu dengan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyebut tahap ini sebagai aspek *being*, yaitu kondisi ketika nilai telah melekat dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.³⁰

Dengan demikian, pembinaan keagamaan melalui proses internalisasi merupakan pembinaan yang bersifat mendalam, karena tidak hanya menekankan pada pemahaman nilai religius, tetapi juga pada penghayatan dan penerapannya secara utuh. Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 169.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani , Rohani Dan Kalbu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 225.

sehingga dapat menyatu dalam kepribadian peserta didik dan pada akhirnya membentuk karakter atau watak mereka. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui metode keteladanan yang diberikan oleh pendidik³¹.

Adapun konsep internalisasi berdasarkan tahapan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Ta'lim

Ta'lim adalah suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan secara terus menerus sejak manusia dilahirkan melalui pengembangan fungsi-fungsi panca indranya. Ta'lim adalah proses yang berkelanjutan karena manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, tetapi sebaliknya diberkahi dengan kekayaan sumber daya yang membekali mereka untuk memperoleh dan memahami pengetahuan dan menggunakannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari³².

2) Tarbiyah

Kata tarbiyah berarti mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya. Tarbiyah merupakan suatu konsep yang tidak hanya mencakup tentang pengajaran yang bersifat ucapan saja, akan tetapi juga mencakup tentang pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku. Tarbiyyah merupakan menyiapkan manusia supaya hidup secara baik dan sempurna serta menggapai kebahagiaan, sehat jasmani mencintai tanah air, berakhlak mulia dan pintar dalam semua bidang, serta bermanfaat

³¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani , Rohani Dan Kalbu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 229.

³²Winda Pramita Aldila, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib," *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1 (2023): 83–89,

bagi diri dan masyarakat serta bersikap baik serta santun tutur katanya³³.

3) Ta'dib

Secara bahasa kata Ta'dib berasal dari kata kerja addaba yang berarti beretika, menjadikan beradab atau berkarakter. Sehingga ta'dib merupakan penanaman adab (karakter) dalam diri seseorang. Pada tahap ini seorang guru dengan melihat keadaan peserta didik, menggunakan metode yang relevan agar nilai yang ingin ditanamkan menjadi bagian karakter atau adab dalam diri peserta didik. Salah satu contoh metode yang dicontohkan Rasulullah Saw biasanya menggunakan pembiasaan. Setelah mendapatkan ta'lim atau pengetahuan nilai religius kemudian tarbiyah yaitu tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku kemudian dari hasil tahap sebelumnya kemudian dibiasakan. Karakter reigius haruslah dibiasakan bukan suatu pilihan tapi keharusan, karena karakter religius ini haruslah bersifat terus menerus tidak situasional³⁴.

b. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna keseimbangan atau keadaan yang tidak berlebihan maupun kekurangan. Makna lainnya adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak terjebak pada sikap ekstrem³⁵. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan serta menghindari sikap yang

³³ Sekar Harum Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>.

³⁴ Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 64

³⁵ Fransiskus, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Kearifan Lokal Totemisme Masyarakat Marind- Anim Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke" *Xi*, no. 2 (2023): 4.

berlebihan atau ekstrem. Dengan demikian, seseorang yang bersikap moderat dapat dipahami sebagai individu yang bersikap wajar, seimbang, dan tidak cenderung pada pandangan yang ekstrem³⁶.

Secara umum, sikap moderat dapat diartikan sebagai upaya menyeimbangkan antara keyakinan, moral, dan perilaku seseorang. Sikap ini tercermin dalam cara seseorang bersikap terhadap individu lain maupun dalam berinteraksi dengan lembaga atau institusi negara, dengan tetap menjunjung nilai-nilai keadilan dan toleransi. Dalam konteks bahasa Arab, istilah *moderasi* dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna serupa dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Seseorang yang menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* disebut *wasith*. Secara etimologis, istilah *wasathiyah* juga dapat dimaknai sebagai “pilihan terbaik”, yang mencerminkan sikap adil dan seimbang dalam menghadapi berbagai perbedaan. Dalam bahasa Indonesia, kata *wasith* telah diserap menjadi “wasit”, yang berarti penengah atau pendamai dalam suatu perselisihan, serta pemimpin dalam pertandingan³⁷.

Adapun moderasi beragama menurut para ahli, sebagai berikut: Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) ditandai oleh tiga hal utama, yaitu keluasan ilmu pengetahuan, sikap kebajikan, dan keseimbangan dalam bersikap. Seseorang yang bersikap moderat tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu membaca realitas sosial yang dihadapi masyarakat sehingga ajaran tersebut dapat diterapkan secara tepat³⁸.

Sementara itu, Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya untuk memoderasi agama itu

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*, vol. 11 (Jakarta: Grasindo, 2008), 964,

³⁷ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2:15.

³⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2020), 161.

sendiri, melainkan cara pandang dan praktik umat dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pada dasarnya agama telah mengandung nilai-nilai moderat, sehingga yang perlu dijaga adalah bagaimana cara beragama agar tidak terjerumus pada sikap ekstrem³⁹.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, tidak berlebihan, serta mampu menempatkan diri di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem. Moderasi beragama juga menjadi pendekatan penting dalam konteks keberagaman di Indonesia, karena mendorong sikap saling memahami, menghargai perbedaan, serta membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Dalam perspektif ajaran Islam, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah *Islam Wasathiyah* atau *Islam moderat*, yang berarti Islam sebagai agama jalan tengah. Pemahaman ini menegaskan bahwa Islam tidak identik dengan kekerasan, melainkan mengajarkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. *Islam Wasathiyah* juga mendorong umatnya untuk menjaga nilai-nilai luhur, terbuka terhadap pembaruan yang membawa kebaikan, serta mampu menyesuaikan penerapan hukum atau fatwa dengan konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat⁴⁰.

Menurut Quraish Shihab, *wasathiyyah* menggambarkan prinsip keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Keseimbangan tersebut harus diwujudkan dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi nyata yang dihadapi, tanpa keluar dari bimbingan ajaran agama.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 22

⁴⁰ Hilyah Ashoumi et al., "Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implications for Student Association Ethics" 2, no. 2 (2022): 2.

Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya :

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat yang berada di posisi *tengah-tengah* adalah umat yang mampu bersikap adil dan tidak berpihak secara fanatik kepada satu golongan tertentu. Mereka menjadi contoh bagi kelompok lain karena mampu menjaga keseimbangan dalam bersikap. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama, sikap moderat menjadi keharusan agar tercipta kehidupan beragama yang harmonis dan jauh dari klaim kebenaran sepihak. Untuk mewujudkan moderasi beragama, diperlukan kemampuan berpikir objektif dan komprehensif dalam memahami berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan pluralitas agama. Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan pun harus dilakukan secara kontekstual dan rasional agar menghasilkan

penafsiran yang seimbang, tidak ekstrem, serta menghindarkan dari sikap radikal⁴¹.

d. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip pertama dalam moderasi beragama adalah keadilan (*al-'adl*), yaitu kemampuan untuk bersikap objektif, tidak berat sebelah, serta menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya. Keadilan mengajarkan seseorang untuk tetap berpijak pada kebenaran tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi, kelompok, maupun emosi yang dapat menimbulkan sikap ekstrem. Dalam konteks keberagamaan, keadilan menuntut setiap individu untuk terhindar dari sikap fanatisme berlebihan dan tidak mengklaim kebenaran secara mutlak, sehingga keputusan dan tindakan yang diambil selalu mencerminkan proporsionalitas dan kelapangan hati. Dengan demikian, keadilan menjadi fondasi utama dalam membangun sikap beragama yang moderat, bijaksana, dan tidak ekstrem ke arah mana pun.

Prinsip kedua adalah keseimbangan (*at-tawazun*), yakni sikap yang menekankan pentingnya keharmonisan antara berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan tercermin dalam kemampuan memadukan akal dan wahyu, kebutuhan jasmani dan rohani, hak individu dan kepentingan sosial, serta antara idealisme dan kenyataan. Sikap seimbang tidak menjadikan seseorang pasif atau tanpa pendirian, tetapi justru menampilkan ketegasan yang tidak disertai kekerasan dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara wajar, tidak berlebihan maupun kurang, serta menghindari dua kutub ekstrem baik konservatif maupun liberal. Dengan menjaga keseimbangan, individu dapat menunjukkan praktik

⁴¹ Abdur Rauf, "Ummatan Wasat {An Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila}" *Muallim* 20, no. 2 (2019): 8, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.

keberagamaan yang inklusif, relevan dengan konteks sosial, dan berorientasi pada kemaslahatan.⁴²

e. Pilar Moderasi Beragama

Untuk membentuk pribadi yang moderat, seseorang perlu mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut berakar dari ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa posisi terbaik dalam segala hal adalah berada di titik tengah (*awsath*). Dalam konsep moderasi beragama, terdapat sembilan nilai pokok yang perlu dipahami dan diimplementasikan agar seseorang mampu mengembangkan sikap keberagamaan yang proporsional, adil, serta tidak berlebihan diantaranya: ⁴³

a) *Tawasuth*

Konsep *tawasuth* atau moderasi dalam Islam merujuk pada sikap berada di jalan tengah, yaitu tidak condong pada ekstrem kanan maupun kiri. Sikap ini menekankan keadilan, keseimbangan, dan kemampuan menempatkan diri secara proporsional dalam menghadapi berbagai persoalan. Karena bersifat adil dan tidak berlebihan, prinsip moderasi mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Nilai ini juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan umat pilihan yang bersikap adil dan dapat menjadi teladan.

Secara keseluruhan, *tawasuth* merupakan landasan penting untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang berkarakter Islam rahmatan lil ‘alamin, sehingga umat mampu tampil sebagai teladan melalui ucapan maupun perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi.⁴⁴

⁴² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, vol. 2, 2019, 19, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>

⁴³ Suaidi, “Sikap Moderat Pengamalan Ajaran Agama Menumbuhkan Moderasi Beragama Sikap Toleransi Dan Kecintaan Terhadap Kehidupan Bernegara” 2, no. 1 (2024): 10.

⁴⁴ Bukhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 31–32.

b) *I'tidal*

Istilah *i'tidal* dalam bahasa Arab bermakna keadilan, kesamaan, dan keseimbangan. Dalam KBBI, keadilan dipahami sebagai sikap tidak memihak serta tidak bertindak sewenang-wenang⁴⁵. Karena itu, *i'tidal* dapat dimaknai sebagai cara pandang dan perilaku yang menekankan proporsionalitas, kesetaraan, dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks keagamaan, *i'tidal* merujuk pada prinsip untuk bersikap adil dan sederhana, yakni tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak melewati batas dalam ucapan, pikiran, maupun tindakan.

Prinsip *i'tidal* mengajarkan bahwa setiap individu maupun situasi harus diperlakukan sesuai kadar, hak, dan porsinya masing-masing. Nilai ini menjadi bagian mendasar dari ajaran Islam yang menekankan keadilan sebagai landasan dalam praktik ibadah dan hubungan sosial. Dengan demikian, penerapan *i'tidal* mendorong umat untuk menjaga keseimbangan dalam bersikap, berinteraksi, serta memahami ajaran agama secara proporsional dan tidak menyimpang dari prinsip keadilan⁴⁶.

c) *Tasamuh*

Tasamuh dalam bahasa Arab mengandung arti sikap memudahkan, berlapang dada, dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam bahasa Indonesia, toleransi dipahami sebagai kesediaan untuk menghargai, menghormati, serta memberi ruang terhadap pendirian atau keyakinan orang lain tanpa harus sepenuhnya menyetujui atau mengikutinya. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam konteks masyarakat

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*, vol. 11 (Jakarta: Grasindo, 2008), 585,

⁴⁶ Muhammad dkk Riza, *Buku Ajar Moderasi Beragama* (Malang: Litnus, 2024), 18.

majemuk seperti Indonesia, yang terdiri dari beragam suku, budaya, agama, dan keyakinan. Toleransi menuntut adanya penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan praktik keagamaan masing-masing, sekalipun berbeda dengan keyakinan kelompok lain. Sikap toleran berperan dalam menjaga kedamaian, harmoni, dan kerukunan sosial. Nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi dan i'tidal, yang menekankan perlunya memperlakukan orang lain secara adil, proporsional, serta tidak berlebihan dalam menilai perbedaan. Dalam konteks keagamaan, toleransi mencakup penghormatan terhadap keyakinan pribadi seseorang terkait agama atau ketuhanan yang mereka anut. Setiap orang berhak memilih agama yang diyakini, menjalankan ajarannya, dan memperoleh penghormatan atas praktik keagamaannya tersebut.

Lebih jauh, toleransi tumbuh melalui intensitas interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, relasi antarindividu baik dalam kelompok yang seagama maupun berbeda agama tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, sikap tasamuh menjadi kunci untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai di tengah keberagaman keyakinan⁴⁷.

d) *Syura* (Musyawarah)

Syura secara bahasa berarti saling bertukar pikiran, bermusyawarah, atau mengambil keputusan melalui pertimbangan bersama. Dalam ajaran Islam, *syūra* merupakan prinsip yang menekankan pentingnya mendengar pendapat orang lain dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menentukan keputusan akhir. Prinsip ini menjadi

⁴⁷ Muhammad dkk Riza, *Buku Ajar Moderasi Beragama* (Malang: Litnus, 2024), 19.

salah satu fondasi tata kehidupan yang adil dan harmonis, karena keputusan yang lahir dari musyawarah biasanya lebih bijaksana, tidak berat sebelah, dan mengakomodasi kepentingan bersama.

Dalam konteks moderasi beragama, *syura* mengandung makna keterbukaan, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan. *Syura* mencegah munculnya sikap otoriter, keputusan sepihak, ataupun dominasi satu kelompok atas kelompok lain. Melalui musyawarah, setiap individu memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat secara proporsional, sehingga nilai keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan dapat terjaga. Dengan demikian, *syura* bukan hanya metode pengambilan keputusan, tetapi juga nilai moral yang menguatkan praktik moderasi dalam kehidupan beragama maupun sosial⁴⁸.

e) *Al-Islah* (Perbaikan)

Islah secara bahasa berarti memperbaiki, mendamaikan, dan mengembalikan sesuatu pada keadaan yang lebih baik. Dalam konteks moderasi beragama, *islah* dipahami sebagai nilai yang mengarahkan umat untuk bersikap konstruktif dalam menyikapi persoalan diri maupun sosial. Nilai ini menekankan pentingnya perbaikan diri agar tidak terjebak pada sikap ekstrem, intoleran, atau merasa paling benar. *Islah* juga mencakup upaya memperbaiki hubungan sosial melalui pencegahan konflik, membangun harmoni, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Selain itu, *islah* merupakan prinsip penyelesaian konflik secara damai melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan persuasif, bukan melalui kekerasan atau

⁴⁸ Nasruddin, *Nilai-Nilai Moderasi Beraga Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Grasindo 2028.), 33–35.

pemaksaan kehendak. Inti dari *islah* adalah mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan sesuai dengan tujuan syariat. Karena itu, nilai ini menegaskan bahwa praktik beragama harus berorientasi pada kebaikan, keseimbangan, dan kedamaian, sehingga umat beragama dapat berperan aktif menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, serta membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya⁴⁹.

f) *Qudwah* (keteladanan)

Qudwah secara bahasa berarti keteladanan, yaitu kondisi ketika seseorang mencontoh perilaku orang lain, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Namun dalam konteks moderasi beragama, *qudwah* dimaknai sebagai teladan positif yang layak diikuti karena membawa manfaat, baik melalui ucapan maupun tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Dalam perspektif psikologi, keteladanan adalah metode pendidikan yang muncul dari kecenderungan manusia untuk meniru sosok yang dikagumi. Karena itu, *qudwah* tidak dimaksudkan untuk meniru perilaku yang menyimpang, tetapi untuk mencontoh sifat terpuji seperti ketaatan kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, rendah hati, berani tampil dan menyampaikan pendapat, serta hidup sederhana tanpa mengharap imbalan. Dengan demikian, *qudwah* merupakan prinsip fundamental dalam pembentukan karakter, di mana guru tidak hanya mengajar secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata agar peserta didik tumbuh dengan pemahaman dan perilaku yang baik⁵⁰.

⁴⁹ Asnil Aidah, *Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI* (Medan: Merdeka Kreasi Grub, 2025), 20.

⁵⁰ Bukhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 41–42

g) *Mutwathanah* (nasionalis)

Muwathanah dapat dipahami sebagai konsep kewarganegaraan, yaitu status seseorang sebagai bagian dari suatu bangsa yang memiliki peran, tanggung jawab, dan komitmen untuk ikut membangun negara. Dalam konteks Indonesia, kewarganegaraan berada dalam sistem demokrasi yang menjamin kesetaraan seluruh warga tanpa membedakan agama, suku, maupun kelompok tertentu. Demokrasi menjamin kebebasan warga untuk memeluk agama yang diyakini dan melindungi mereka dari perlakuan diskriminatif atas dasar keyakinan. Kewarganegaraan tidak hanya terkait hak-hak politik, tetapi juga mencakup hak dan kewajiban dalam bidang hukum, sosial, ekonomi, dan kehidupan publik lainnya. Karena itu, penguatan kesadaran bernegara menjadi penting untuk menjaga harmoni dan perdamaian nasional.

Secara prinsip, *muwathanah* menegaskan bahwa seluruh warga negara memiliki hubungan hukum dengan tanah airnya, termasuk seluruh sumber daya alam yang ada di dalamnya, tanpa kecuali. Konsep ini juga menekankan bahwa status kewarganegaraan didasarkan pada tempat lahir atau keberadaan seseorang dalam suatu wilayah negara, sehingga tidak memunculkan perpecahan atas dasar suku, agama, atau ras. Dengan demikian, *muwathanah* menjadi prinsip penting dalam moderasi beragama karena menumbuhkan sikap menerima, menghargai keberagaman, dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa⁵¹.

h) *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Istilah *al-la' unf* berasal dari bahasa Arab yang berarti tidak menggunakan kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal,

⁵¹ Bukhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 43–44

maupun kekerasan pemikiran. Dalam konteks moderasi beragama, *al-la' unf* dipahami sebagai prinsip menolak segala tindakan ekstrem yang menjadikan kekerasan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan tertentu atas nama agama. Nilai ini menekankan bahwa pemahaman dan praktik beragama harus dilakukan dengan cara yang damai, penuh kelembutan, serta jauh dari sikap memaksakan kehendak.

Dengan demikian, nilai *al-la' unf* merupakan salah satu pilar penting moderasi beragama yang menegaskan bahwa agama tidak boleh dijadikan legitimasi untuk kekerasan. Nilai ini mendorong umat beragama untuk menampilkan sikap lembut, ramah, dan damai dalam berinteraksi sosial. Moderasi beragama melalui prinsip anti-kekerasan menjadikan individu lebih mampu menghargai kehidupan, menjaga harmoni, serta menghindarkan diri dari sikap ekstrem yang mengancam kerukunan masyarakat⁵².

i) *I'tiraf al-'Urf*

I'tiraf al-'Urf dalam konteks moderasi beragama berarti pengakuan dan penerimaan terhadap kebiasaan, adat, atau tradisi lokal (*'urf*) yang hidup dalam masyarakat, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat Islam. Dalam ushul fiqh, *'urf* diartikan sebagai kebiasaan yang berulang dalam komunitas dan diterima oleh akal sehat, yang bisa menjadi sumber pertimbangan hukum dalam muamalah (hubungan sosial-ekonomi). Nilai moderasi *i'tiraf al-'Urf* mendorong umat untuk menghargai warisan budaya lokal, bukan menolak semua tradisi karena dianggap “non-Islamik”, tetapi menyeleksi mana tradisi yang bisa dipertahankan karena sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sikap ini mencerminkan

⁵² Asnil Aidah, *Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI* (Medan: Merdeka Kreasi Grub, 2025), 145-147.

toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keragaman budaya dalam praktik keagamaan.

Dengan menerapkan *i'tiraf al-'Urf*, umat Islam dapat menjaga akar budaya lokal tanpa meninggalkan identitas keagamaan, dan sekaligus mencegah konflik antara tradisi lokal dengan nilai agama. Nilai ini juga membantu moderasi beragama dengan mempertahankan kedamaian sosial dan menjembatani perbedaan budaya melalui prinsip yang proporsional dan bijaksana⁵³.

f. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang menekankan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam memahami ajaran agama dapat terlihat melalui kesesuaian antara pemahaman keagamaan seseorang dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Pemahaman keagamaan yang moderat tidak menolak keberadaan NKRI, serta mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, baik dalam menghadapi perbedaan pendapat di kalangan internal umat beragama maupun dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Cara pandang keagamaan seperti ini lebih mengutamakan sikap toleransi sebagai upaya memajukan kehidupan bangsa yang berlandaskan semangat kebhinekaan. Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui sejumlah sikap, yaitu komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, kemampuan menunjukkan toleransi yang tinggi, penolakan terhadap paham radikalisme dan tindakan kekerasan, serta keterbukaan untuk menerima ekspresi keagamaan yang selaras dan akomodatif terhadap budaya lokal⁵⁴. Terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu :

⁵³ Hanafi Yusuf Dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 164.

⁵⁴ Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 47–48.

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk menilai bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan seseorang berhubungan dengan kesetiaannya terhadap dasar-dasar kehidupan berbangsa. Hal ini terutama terlihat dari penerimaan individu terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya menghadapi berbagai ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta bentuk nasionalisme yang ia tunjukkan. Indikator ini juga mencakup penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang tertuang dalam UUD 1945 beserta seluruh regulasi turunannya.

Komitmen kebangsaan dinilai relevan sebagai ukuran moderasi beragama karena, seperti yang berulang kali ditegaskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama pelaksanaan ajaran agama tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kewajiban sebagai warga negara. Menjalankan perintah agama sejalan dengan menjalankan tanggung jawab kebangsaan, dan begitu pula sebaliknya memenuhi kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk nyata pengamalan ajaran agama⁵⁵.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap keterbukaan hati, kelapangan dada, serta kemauan untuk menerima perbedaan dengan lembut dan sukarela. Sikap ini selalu berkaitan dengan kemampuan untuk menghormati orang lain, menerima kelompok yang tidak sama dengan kita sebagai bagian dari sesama, serta berpikir positif terhadap keragaman. Tujuan utama dari toleransi adalah menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah, budaya, dan identitas

⁵⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, vol. 2, 2019, 53, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>

yang beragam. Dalam praktiknya, toleransi mencakup penerimaan terhadap perbedaan, mengubah dorongan untuk menyeragamkan menjadi penghargaan terhadap keberagaman, mengakui hak setiap individu, menghargai keberadaan orang lain, serta mendukung kekayaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Pada akhirnya, nilai-nilai toleransi yang tertanam dalam agama-agama resmi juga berperan membantu pemerintah menjaga keharmonisan dan keutuhan kehidupan beragama di masyarakat⁵⁶.

Dalam ajaran Islam, menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia merupakan prinsip fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang harus dihormati, dihargai, dan diperlakukan dengan adil tanpa memandang latar belakang suku, budaya, maupun keyakinan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan ajaran Islam sangat menjunjung sikap toleran dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama terkait toleransi tidak hanya sebatas penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang dalam mengekspresikan ajaran agamanya secara tepat, bijak, dan proporsional. Sikap moderat ini tampak melalui perilaku yang menghargai keberagaman, mampu hidup berdampingan secara damai, serta menunjukkan penghormatan kepada siapa pun yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan demikian, toleransi dalam perspektif Islam merupakan wujud nyata dari pengamalan ajaran agama yang mengedepankan kemaslahatan dan harmoni sosial⁵⁷.

⁵⁶ Jendri Jendri et al., "Toleransi Beragama Dalam Penafsiran" *Islamic Edocation Jurnal* 2 (2025): 4.

⁵⁷ Shindid Gunagraha, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024" 8 (2024): 12.

3) Anti Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama, kekerasan dipahami sebagai ideologi atau gagasan yang mendorong perubahan sosial maupun politik melalui cara-cara ekstrem atas nama agama, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun kekerasan dalam pikiran. Inti dari tindakan radikal adalah sikap atau perilaku individu maupun kelompok yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan secara cepat dan drastis, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena pelakunya tidak segan melakukan tindakan teror terhadap pihak yang berbeda pandangan demi memenuhi ambisi mereka. Meskipun kerap dikaitkan dengan agama tertentu, pada dasarnya radikalisme dapat melekat pada agama apa pun karena akar utamanya bukan pada doktrin agama, melainkan pada cara pandang ekstrem yang dianut seseorang atau kelompok⁵⁸.

Radikalisme sendiri dapat muncul dari persepsi ketidakadilan dan rasa terancam yang dialami individu atau kelompok. Namun, persepsi tersebut tidak secara otomatis melahirkan paham radikal. Radikalisme akan tumbuh ketika perasaan ketidakadilan dan keterancaman tersebut dikelola secara ideologis melalui narasi kebencian, terutama terhadap kelompok yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan atau ancaman terhadap identitas mereka. Dengan demikian, upaya moderasi beragama penting untuk menanggulangi potensi radikalisme melalui penanaman cara pandang yang inklusif, adil, dan tidak konfrontatif.⁵⁹

⁵⁸ Rifqi Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik" 6, no. 1 (2021): 4.

⁵⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, vol. 2, 2019, 45, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>

4) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Perilaku beragama yang menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal dapat menjadi indikator sejauh mana seseorang membuka ruang bagi tradisi dalam praktik keagamaannya. Individu yang moderat umumnya lebih mudah menerima tradisi atau budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama. Sikap keberagamaan yang tidak kaku ini tampak dari kesediaan untuk mengakomodasi praktik keagamaan yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai normatif, tetapi juga pada aspek keutamaan sosial, selama tidak menyimpang dari ajaran yang bersifat prinsipil.

Di sisi lain terdapat kelompok yang kurang menerima praktik keagamaan berbasis budaya lokal karena menganggap bahwa tradisi dapat mengaburkan kemurnian ajaran agama. Meski terdapat perbedaan penerimaan, kecenderungan seseorang terhadap budaya lokal tidak bisa disimpulkan secara langsung sebagai indikator tingkat moderasinya. Hal ini hanya dapat memberikan gambaran umum mengenai arah kecenderungan keberagamaannya. Walaupun sering diasumsikan bahwa semakin besar penerimaan terhadap tradisi lokal maka semakin moderat pula sikap keberagamaannya, hubungan ini tetap memerlukan pembuktian lebih lanjut. Namun, secara umum, individu yang moderat akan menunjukkan sikap toleran terhadap praktik budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama yang bersifat mendasar⁶⁰.

⁶⁰Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, vol. 2, 2019, 46, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>

2. Ekstrakurikuler Rohani Islam

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ekstra” berarti “luar”, sedangkan “ekstrakurikuler” mengacu pada kegiatan yang berada di luar program inti yang tertulis dalam kurikulum, contohnya seperti latihan kepemimpinan dan kegiatan pengembangan diri lainnya.⁶¹ Secara etimologis, kata “ekstrakurikuler” berasal dari dua kata, yaitu “ekstra” yang berarti tambahan di luar yang resmi, dan “kurikuler” yang berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum sendiri adalah kumpulan mata pelajaran atau materi yang diajarkan di lembaga pendidikan sesuai bidang keahlian tertentu. Sementara itu secara istilah, ekstrakurikuler bisa diartikan sebagai kegiatan di luar jam pelajaran yang bukan bagian dari mata pelajaran utama dalam kurikulum. Kegiatan ini biasanya dilakukan di luar kelas, baik di perguruan tinggi maupun di jenjang pendidikan menengah, dan bertujuan untuk mendukung pengembangan diri mahasiswa atau siswa di luar pembelajaran formal⁶².

Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari program pengembangan diri yang udah dirancang secara terencana. Maksudnya, kegiatan ini memang disiapkan khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kondisi pribadi mereka masing-masing. Kegiatan ini berlangsung di luar jam pelajaran dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi, bakat, dan minat mereka. Pelaksanaannya dipandu oleh pendidik dan bertujuan untuk membentuk kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta persiapan karier. Prinsip utama dalam kegiatan ini adalah adanya

⁶¹ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung Rosdakarya 2019, 145

⁶² Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal,2008), h. 783.

kebebasan memilih, keterlibatan aktif, semangat kerja, dan nilai manfaat sosial⁶³.

b. Pengertian Rohani Islam

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “salima” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk aslama yang berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa”, dan juga berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “aslama” itulah yang menjadi kata pokok dalam “Islam”, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya⁶⁴.

Kegiatan kerohanian Islam (Rohis) yaitu suatu kegiatan bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nugroho Widiyantoro Rohis adalah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah⁶⁵. Kegiatan Rohis punya peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Selain itu, kegiatan ini juga bisa meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan pendidikan akhlak dan budi pekerti. Semua hal ini sangat mendukung keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, dan ikut berkontribusi terhadap kelancaran jalannya kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan.

Dari berbagai penjelasan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa Rohani Islam (Rohis) adalah sebuah organisasi dakwah Islam yang berada di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SMP dan SMA, dan biasanya dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan

⁶³ Mahdian, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran sekolah dan Daerah dalam membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik)*. (Jakarta Timur: Bestari Buana Murni. 2011), h. 61.

⁶⁴ Taufiq Abdillah Syukur, *Penganter Stidu Islam*, Jakarta Cresindo, 2015. 25

⁶⁵ Nugroho Widiyantoro, “Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar Untuk Perubahan Besar” (Bandung: SyamilCipta Media, 2007), 66.

utama dari Rohis adalah untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi para siswa. Lewat Rohis siswa mendapatkan pembinaan agama secara lebih intens, yang diharapkan bisa mengurangi perilaku negatif di kalangan pelajar, meningkatkan prestasi di mata pelajaran agama, mengembangkan potensi diri, serta memperluas wawasan Pendidikan Agama Islam. Rohis juga berperan dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa. Lebih dari itu Rohis punya peran besar dalam membentuk karakter siswa karena kegiatannya nggak cuma soal ibadah, tapi juga mencakup ilmu dunia dan akhirat. Organisasi ini juga jadi media pembelajaran yang efektif untuk mengasah kemampuan berorganisasi, mulai dari belajar menyusun proposal, bekerja sama dalam tim, sampai belajar mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi sebagai bentuk pendewasaan diri⁶⁶.

1) Tujuan dan Manfaat Rohani Islam

Rohani Islam (Rohis) adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Sebelum membahas tujuan khusus dari Rohis, penting juga untuk memahami dulu apa tujuan umum dari kegiatan ekstrakurikuler. Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperdalam dan memperluas wawasan siswa, menghubungkan antar mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, serta mendukung pembentukan pribadi yang utuh⁶⁷. Sementara itu, menurut Nugroho Widiyantoro, tujuan utama Rohis sebagai organisasi dakwah di sekolah adalah membentuk generasi muda yang siap memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, tangguh menghadapi

⁶⁶ Asri Arumsari, Muh Misdar, and Yulia Tri Samiha, "Manajemen Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Palembang," *Studia Manageria* 2, no. 1 (2020): 27–38, <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i1.4221>.

⁶⁷ Nugroho Widiyantoro, "Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar Untuk Perubahan Besar" (Bandung: SyamilCipta Media, 2007), 80.

berbagai tantangan di masa depan, dan menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis bisa dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

- a) Pembinaan, yaitu membantu membentuk sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.
- b) Pengembangan, kegiatan Rohis juga berfungsi untuk mendukung perkembangan pribadi siswa, terutama lewat pengembangan minat, bakat, dan kreativitas mereka
- c) Sosial, Rohis membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang berbasis keagamaan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperluas pengalaman mereka, melatih kemampuan bersosialisasi, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan.
- d) Rekreatif, kegiatan Rohis juga dirancang dalam suasana yang santai, menyenangkan, dan menggembirakan, agar bisa mendukung perkembangan siswa secara emosional dan spiritual. Hal ini diharapkan bisa membuat budaya Islami di sekolah jadi lebih menarik dan hidup.
- e) Pelatihan berorganisasi, lewat Rohis, siswa diajarkan bagaimana cara hidup bermasyarakat dan berorganisasi, terutama dalam konteks Islam.
- f) Persiapan karier, kegiatan ini juga bertujuan membekali siswa dengan kemampuan dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, yang bisa berguna untuk masa depan mereka⁶⁸.

⁶⁸ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*” (Bandung, Mizan 2014) h 105

Selain itu, menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam Konseling dan Psikoterapi Islam menuturkan bahwa tujuan umum Rohis adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk individu memwujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kegiatan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmani dan rohani.
- c) Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d) Mengantarkan individu mengenal, mencintai, berjumpa dengan esensi diri, cerita diri, serta dzat yang maha suci yaitu Allah SWT.

Dengan demikian manfaat dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah mengajak siswa untuk terus bergerak ke arah kebaikan lewat berbagai kegiatan yang positif dan bermanfaat. Rohis juga jadi sarana belajar bagaimana berorganisasi secara baik, seperti membuat proposal, bekerja sama dalam tim, serta melatih kedewasaan diri karena siswa diajarkan untuk mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi. Lewat Rohis, siswa bisa memperluas wawasan, memperkuat pemahaman agama, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari di pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, siswa bisa benar-benar menghayati ajaran Islam, mengamalkannya dalam keseharian, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

3. Karakter Inklusif

a. Pengertian Karakter Inklusif

Secara etimologis, istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang berarti “termasuk di dalamnya” atau “mencakup semuanya”. Dalam konteks pendidikan, inklusif dipahami sebagai suatu prinsip yang menolak segala bentuk perbedaan terhadap peserta didik, baik berdasarkan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi tertentu. Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk berkembang dan memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi⁶⁹.

Secara terminologis sikap inklusif merujuk pada cara pandang yang menerima keberagaman serta mengakui keberadaan kelompok, identitas, dan keyakinan lain di luar dirinya. Dalam konteks kehidupan beragama, sikap inklusif mencerminkan kemampuan untuk meyakini kebenaran agamanya sendiri, namun tetap mengakui adanya nilai kebenaran pada agama atau keyakinan lain. Mulyadi Kartanegara menjelaskan bahwa inklusivisme adalah keterbukaan diri terhadap unsur-unsur luar melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif, sehingga seseorang tetap berpegang pada keyakinan yang diyakininya sambil menghargai perbedaan yang ada.⁷⁰

Karakter inklusif beragama dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap terbuka terhadap pemeluk agama lain, meyakini bahwa kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh satu agama saja, serta tetap mampu berinteraksi, menghargai, dan bekerja sama tanpa terhalang oleh perbedaan keyakinan. Karakter ini menuntut adanya kepedulian, dorongan internal, dan pemahaman tentang cara-

⁶⁹ Reza Arya Pradana, “Implementasi Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Inklusif Di Paguyuban Ananda” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 2–3,

⁷⁰ Syamsul Huda Rohmadi, “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia),” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 05, no. 01 (2020): 3.

cara membangun relasi yang harmonis dalam keberagaman. Sikap inklusif dalam beragama juga mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya sehingga memunculkan perilaku saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, budaya, adat istiadat, suku, maupun etnis. Ketika karakter semacam ini tumbuh dalam diri seseorang atau lingkungan sosial, maka akan tercipta suasana kehidupan yang damai, rasa aman tanpa kecemasan, serta kebahagiaan yang lebih luas dan berkelanjutan⁷¹.

2. Indikator Karakter Inklusif

Karakter Karakter inklusif merupakan sikap dan perilaku individu yang mencerminkan penerimaan, penghargaan, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam keberagaman kehidupan sosial. Karakter ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang plural, di mana perbedaan agama, budaya, suku, dan latar belakang sosial merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek moral individu, tetapi juga dengan kemampuan sosial dalam membangun hubungan yang adil dan setara di tengah keberagaman tersebut. Adapun indikator karakter inklusif menurut Kemendiknas yaitu:

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki orang lain, baik perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, pendapat, maupun latar belakang sosial. Dalam kehidupan yang majemuk, toleransi menjadi fondasi utama bagi terwujudnya hubungan sosial yang harmonis karena memungkinkan setiap individu hidup berdampingan tanpa saling merendahkan atau memaksakan kehendak. Sikap toleransi tidak berarti menyamakan seluruh

⁷¹ Dewi Purnama Sari, *Model Pembelajaran Dan Karakter Inklusif Sikap Moderat Dalam Beragama* (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2022), 24

perbedaan yang ada, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan hak dan keyakinannya secara bebas serta tetap menghormati hak orang lain.

Dalam konteks pendidikan, toleransi tercermin pada kemampuan peserta didik untuk menerima teman yang memiliki karakteristik berbeda, menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, tidak melakukan diskriminasi, serta mampu bekerja sama dengan siapa pun tanpa memandang latar belakangnya. Peserta didik yang memiliki sikap toleran akan menjadikan perbedaan sebagai sarana belajar dan memperluas wawasan, bukan sebagai alasan untuk melakukan penolakan atau permusuhan. Oleh karena itu, toleransi menjadi indikator utama karakter inklusif karena menunjukkan keterbukaan peserta didik terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.⁷²

b. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis mendorong seseorang untuk menghargai kebebasan berpendapat, menerima perbedaan pandangan, serta mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama. Nilai demokratis sangat penting dalam kehidupan sosial karena dapat mencegah munculnya sikap otoriter, dominasi kelompok tertentu, maupun tindakan yang merugikan pihak lain. Dalam lingkungan sekolah, sikap demokratis terlihat ketika peserta didik bersedia mendengarkan pendapat teman, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi, serta menghormati hasil keputusan bersama meskipun berbeda dengan keinginannya. Sikap ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap kesetaraan dan keadilan sosial. Karakter inklusif tidak dapat terwujud

⁷² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

tanpa adanya sikap demokratis karena penerimaan terhadap keberagaman membutuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan dilibatkan dalam kehidupan bersama.

c. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap yang menunjukkan kesenangan untuk bergaul, bekerja sama, menjalin hubungan sosial, dan berkomunikasi dengan orang lain secara positif. Sikap ini mencerminkan keterbukaan individu terhadap lingkungan sosialnya sehingga mampu membangun relasi yang baik dengan berbagai kelompok masyarakat. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman yang sering muncul akibat perbedaan latar belakang. Dalam kehidupan sekolah, peserta didik yang bersahabat dan komunikatif ditunjukkan melalui kesediaan berinteraksi dengan seluruh teman tanpa membedakan kelompok tertentu, aktif menjalin kerja sama dalam kegiatan belajar maupun organisasi, serta mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan menghargai orang lain. Sikap komunikatif juga terlihat dari kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, memahami, dan merespons pendapat orang lain secara positif. Oleh karena itu, indikator ini menjadi bagian penting dari karakter inklusif karena mendorong terciptanya hubungan sosial yang terbuka, akrab, dan harmonis di lingkungan sekolah.

d. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan, kesulitan, dan kesejahteraan orang lain. Sikap ini lahir dari rasa empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain sehingga mendorong individu untuk memberikan bantuan atau dukungan yang diperlukan. Kepedulian sosial menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan

bermasyarakat karena memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam lingkungan pendidikan, peduli sosial dapat diwujudkan melalui kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, memberikan dukungan kepada teman yang sedang menghadapi masalah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan rasa empati terhadap kondisi orang lain tanpa membedakan status sosial, agama, maupun latar belakang budaya. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial akan lebih mudah menerima keberadaan orang lain dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, peduli sosial menjadi indikator penting dalam karakter inklusif karena menunjukkan kemampuan individu untuk memperlakukan orang lain secara manusiawi dan penuh penghargaan.

e. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan suasana aman, nyaman, tenteram, dan harmonis bagi diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini mencerminkan komitmen individu untuk menghindari konflik, kekerasan, dan tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Cinta damai juga menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola perbedaan dan menyelesaikan masalah melalui dialog, musyawarah, serta cara-cara yang bijaksana. Dalam kehidupan sekolah, sikap cinta damai terlihat pada perilaku peserta didik yang tidak mudah terpancing emosi, tidak melakukan perundungan, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang santun dan konstruktif. Peserta didik yang memiliki sikap cinta damai akan berupaya menjaga hubungan baik dengan teman, menghormati keberagaman yang ada, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, cinta damai menjadi salah satu indikator utama karakter inklusif karena mendukung terciptanya kehidupan

sekolah yang harmonis, saling menghargai, dan bebas dari berbagai bentuk diskriminasi maupun kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, karakter inklusif dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk menerima dan menghargai keberagaman melalui sikap toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pembentukan karakter inklusif siswa melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo.

5. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *implikasi* mengandung makna keterlibatan atau keadaan ketika sesuatu saling terhubung. Dari kata dasar ini muncul bentuk turunan seperti *berimplikasi* atau *mengimplikasikan*, yang menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan dengan hal lain. Dalam penggunaan sehari-hari, implikasi sering dipahami sebagai dampak atau akibat yang muncul di kemudian hari, yaitu efek yang dirasakan setelah suatu tindakan dilakukan.⁷³ Mengacu pada buku *Implikasi Managing Asset: Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara* karya Azaluddin, implikasi dipahami sebagai konsekuensi atau akibat langsung yang muncul dari hasil suatu penelitian ilmiah. Dalam pandangan para ahli, implikasi juga sering dimaknai sebagai kesimpulan atau hasil akhir yang diperoleh setelah proses penelitian dilakukan⁷⁴. Dalam konteks temuan penelitian, implikasi menunjukkan manfaat atau dampak yang dapat dirasakan, misalnya ketika hasil penelitian memberikan kontribusi tertentu bagi manusia sebagai objek kajian. Selain itu, implikasi penelitian bertujuan

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*, vol. 11 (Jakarta: Grasindo, 2008):566.

⁷⁴ Azaludin, *Implikasi Managing Asset Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.Pdf* (Malang: Rena Cipt Mandiri, 2022), 7.

untuk melihat keterkaitan antara hasil penelitian yang telah ada dengan temuan yang baru, sehingga dapat diketahui perkembangan atau perbedaannya. Dengan demikian, implikasi suatu teori dapat diartikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi yang muncul dari hasil proses penelitian tersebut.⁷⁵

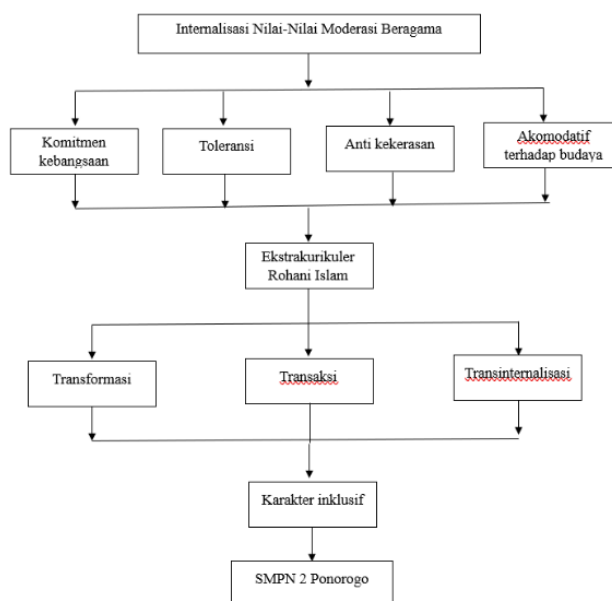
Dalam konteks penelitian ini, implikasi berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif peserta didik. Internalisasi nilai yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan, khususnya melalui kegiatan keagamaan seperti ROHIS, tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman, ketika diinternalisasikan secara efektif, akan melahirkan implikasi berupa terbentuknya karakter inklusif. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui proses pendidikan, maka akan muncul berbagai implikasi yang dapat diamati dalam sikap dan perilaku peserta didik⁷⁶.

Dengan demikian, teori implikasi dalam penelitian ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui kegiatan ROHIS dapat memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter inklusif peserta didik. Implikasi tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang dalam membentuk pribadi yang moderat dan mampu hidup dalam keberagaman.

⁷⁵ Irmawati Tamaulina, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Karawang: Saba Jaya Publisier, 2024), 113.

⁷⁶ Musleh Apripa, Idrus Al Hamid, and A Ubaidillah, "Praktek Nilai Moderasi Beragama Dalam Dinamik Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom," 2026, 5.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini menempatkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai proses utama dalam pembentukan karakter inklusif siswa. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal menjadi landasan dalam membangun sikap keberagamaan yang seimbang dan terbuka. Keempat nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam berbagai kegiatan Rohis, pembiasaan religius, kegiatan sosial, dan budaya sekolah, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai dalam penelitian ini berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui kajian keagamaan, pembelajaran formal, pembiasaan religius, dan kegiatan sekolah. Tahap transaksi nilai berlangsung melalui interaksi aktif antara guru, pembina

Rohis, dan siswa dalam bentuk dialog, pembinaan, kerja sama, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial. Selanjutnya, tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, mampu hidup rukun, bersikap santun, tidak eksklusif, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya.

Kegiatan Rohis menjadi ruang strategis dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan dan sosial. Kegiatan seperti kajian Islam, muhadharah, hadrah, peringatan Hari Santri, pembagian ta'jil, kegiatan sosial, budaya 5S, serta keterlibatan siswa dalam berbagai program sekolah menjadi sarana pembiasaan dan pengalaman sosial yang mendukung proses internalisasi nilai. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga belajar mengimplementasikannya secara nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui proses internalisasi tersebut, diharapkan terbentuk output berupa berkembangnya sikap toleran, kemampuan menghargai perbedaan, pengendalian diri, sikap damai, serta keterbukaan terhadap budaya lokal. Output tersebut kemudian mengarah pada outcome berupa terbentuknya karakter inklusif siswa yang ditandai dengan kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman, memiliki komitmen kebangsaan, bersikap moderat dalam beragama, serta mampu menjalin hubungan sosial secara positif tanpa membedakan latar belakang teman. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter inklusif siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna dan dinamika internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan Rohani Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter inklusif peserta didik.⁷⁷ Metode ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara holistic, kontekstual dan naturalistic sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan⁷⁸. Dengan metode ini, peneliti dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik perilaku, interaksi, serta praktik yang berlangsung dalam kegiatan Rohis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Creswell penelitian studi kasus adalah cara untuk memahami suatu fenomena atau kejadian secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dilakukan dengan cara mengkaji satu atau beberapa kasus secara detail dengan berbagai sumber data.⁷⁹ Melalui studi kasus peneliti dapat menggali secara detail bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direncanakan, dilaksanakan dan diinternalisasikan dalam kegiatan Rohis serta bagaimana proses tersebut membentuk karakter inklusif peserta didik. Peneliti memilih pendekatan penelitian studi kasus karena penelitian tentang Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Dalam Membentuk Karakter Inklusif Peserta Didik di SMPN 2 Ponorogo ini tidak cukup hanya dikaji dengan teori saja, tetapi perlu dilakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Dengan begitu data primer dan data sekunder nantinya benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Kehadiran

⁷⁷ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Nata Karya* (Ponorogo, 2019)

⁷⁸ Adhi Kusumastuti, "Metode Penelitian Kualitatif," (Semarang: LPSP, 2015). 54

⁷⁹ John W Creswell, *Research Design, Writing Center Talk over Time* (California: Sage Publications, 2018), 292, <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.

Peneliti dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika menggunakan alat yang bukan berupa manusia akan tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap realita yang ada di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Ponorogo yang terletak di Jl. Basuki Rahmad No.44, Pesantren, Purbosuman, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63419. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa SMPN 2 Ponorogo terdapat Rohis yang aktif dan maju, dengan jumlah anggota yang banyak serta sering menorehkan prestasi, baik dalam lomba keagamaan maupun akademik. Keaktifan Rohis menjadi peluang yang tepat untuk meneliti bagaimana kegiatan keagamaan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter inklusif peserta didik.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan unsur utama yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan informasi kepada peneliti, seperti partisipan, informan, hasil wawancara, atau pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah bahan yang memberikan informasi secara tidak langsung, seperti dokumen, arsip, laporan penelitian terdahulu, dan literatur yang mendukung penelitian.⁸⁰

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁰ Huberman dan Saldana Miles, *Qualitative Data Analysis*. (California: Sage Publishing, 2014), 17.

- 1) Kepala SMPN 2 Ponorogo sebagai informan utama dalam penelitian ini. Beliau merupakan penanggung jawab tertinggi kebijakan sekolah sehingga sangat memahami arah pembinaan karakter peserta didik, termasuk dukungan terhadap kegiatan Rohis dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 2 Ponorogo sebagai informan karena keterlibatannya dalam pengaturan program pembelajaran dan kegiatan pendukung yang berhubungan dengan internalisasi nilai moderasi beragama, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 3) Pembina Rohis SMPN 2 Ponorogo sebagai informan utama terkait pelaksanaan program dan kegiatan Rohis. Beliau merupakan pelaksana langsung pembinaan siswa dalam kegiatan kajian, tadarus, diskusi nilai, kegiatan sosial, dan aktivitas lain yang menjadi media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta pembentukan karakter inklusif.
- 4) Pengurus Rohis SMPN 2 Ponorogo, seperti ketua, sekretaris, atau koordinator kegiatan sebagai informan yang memahami pelaksanaan kegiatan Rohis dari sisi siswa. Mereka adalah pelaku langsung program yang dapat memberi gambaran mengenai internalisasi nilai serta perubahan sikap inklusif pada anggota.
- 5) Anggota Rohis SMPN 2 Ponorogo sebagai informan yang merasakan langsung proses pembinaan, internalisasi nilai moderasi beragama, dan dampaknya terhadap sikap toleransi, kerja sama, dan karakter inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam kegiatan Rohis serta pembinaan nilai moderasi beragama di SMPN 2 Ponorogo, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai objek penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber primer⁸¹. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, arsip, literatur, maupun sumber elektronik yang telah tersedia sebelumnya, kemudian diolah dan disajikan kembali untuk mendukung pemahaman penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari:

- 1) Dokumen Sekolah, yaitu berbagai arsip resmi yang diperoleh dari SMPN 2 Ponorogo. Dokumen tersebut meliputi profil sekolah, visi-misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, sarana-prasarana, data guru dan tenaga kependidikan, data jumlah siswa, serta data kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Dokumen ini membantu mengidentifikasi kondisi sekolah secara umum serta mendukung analisis terhadap pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama.
- 2) Foto Kegiatan, yaitu dokumentasi berupa foto kegiatan Rohis di SMPN 2 Ponorogo, seperti kegiatan tadarus, pengajian, diskusi keagamaan, bakti sosial, , pelatihan kepemimpinan, serta dokumentasi wawancara antara peneliti dan informan. Foto-foto ini digunakan sebagai bukti visual untuk memperkuat data hasil observasi.
- 3) Kajian Literatur, yaitu teori dan konsep yang berhubungan dengan moderasi beragama, karakter inklusif, internalisasi nilai, pembinaan keagamaan, serta manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Literatur diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, skripsi/tesis/disertasi yang relevan, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta sumber elektronik seperti situs berita dan publikasi akademik daring. Kajian ini berfungsi memperkuat kerangka teori penelitian dan memperkaya analisis data.

⁸¹ Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 94

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan penting dalam suatu penelitian, agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan topik penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan serta pencatatan terhadap fenomena yang sedang diteliti⁸². Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi partisipan, yaitu ketika peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diamati atau dijadikan sumber data. Dalam teknik ini peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek di lingkungannya serta mengumpulkan data secara sistematis sesuai kebutuhan penelitian.
- b. Observasi nonpartisipan, yaitu ketika peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek, melainkan berada dalam posisi terpisah sebagai pengamat murni.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hadir pada saat kegiatan yang diobservasi berlangsung namun tidak ikut terlibat di dalamnya. Pengamatan ini digunakan untuk mengamati seluruh aspek yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis, baik berupa pelaksanaan program Rohis, dinamika interaksi siswa, sikap keagamaan siswa, maupun perilaku-perilaku yang mencerminkan atau tidak mencerminkan karakter inklusif di SMPN 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui komunikasi, yang dilakukan dalam bentuk percakapan antara dua pihak, yaitu

⁸² Zuchairi Abdussamad, “Metode Penelitian Kualitatif,” (CV. syakir Media Press 2021).

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti terstruktur, tidak terstruktur, langsung, atau tidak langsung. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang sulit diamati atau tidak dapat diperoleh dengan menggunakan alat lain⁸³.

Wawancara dalam penelitian menggunakan wawancara wawancara semi-terstruktur karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam (*in-depth data*) sekaligus menjaga konsistensi fokus penelitian melalui pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Model wawancara ini memberikan ruang bagi pengembangan pertanyaan secara kontekstual sesuai dengan situasi di lapangan, sehingga peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta perspektif informan secara lebih komprehensif. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, pembina Rohis, guru PAI, dan anggota Rohis untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, praktik, dan persepsi mereka terkait internalisasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan Rohis. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban narasumber lebih luas.

3. Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia pada narasumber atau lokasi penelitian⁸⁴. Dalam teknik ini, peneliti akan mengumpulkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumentasi visual kegiatan rohis, catatan administrasi sekolah, serta laporan pelaksanaan kegiatan rohis. Dokumentasi Meliputi pengumpulan dan analisis dokumen Rohis seperti program kerja, laporan kegiatan, catatan prestasi, foto kegiatan, dan peraturan organisasi. Teknik ini digunakan

⁸³ Huberman dan Saldana Miles, *Qualitative Data Analysis*. (California: Sage Publising, 2014), 24.

⁸⁴ Huberman dan Saldana Miles, *Qualitative Data Analysis*. (California: Sage Publising, 2014), 26.

untuk menelusuri implementasi program Rohis serta mendukung data wawancara dan observasi. Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber data penting yang mendukung keabsahan dan kekayaan informasi dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen ini nantinya akan digunakan sebagai pemerkuat hasil yang diperoleh dari dua teknik sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan, dan memilah-milahnya menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola, kemudian menyintesisnya untuk mencari dan menemukan informasi yang penting, serta menentukan apa yang perlu dipelajari dan dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam hal ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif interaktif dari Miles Huberman dan Saldana, langkah- langkahnya meliputi:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, maupun gabungan dari ketiganya (triangulasi) yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif melalui kegiatan Rohis di SMPN 2 Ponorogo⁸⁵. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan mendalam. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial yang menjadi objek penelitian, yaitu lingkungan sekolah, khususnya kegiatan Rohis. Pada tahap ini, peneliti mengamati berbagai aktivitas, interaksi, serta kondisi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang terlihat maupun yang terdengar secara langsung di lapangan.

Selanjutnya, peneliti melakukan pendalaman terhadap fokus penelitian dengan cara menggali informasi secara lebih rinci melalui

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 134,

wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti pembina ROHIS, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa arsip kegiatan, program kerja, serta catatan lain yang relevan juga dikumpulkan untuk memperkuat data penelitian. Proses pengumpulan data ini tidak dilakukan dalam waktu singkat, melainkan berlangsung secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan mencapai titik jenuh. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang kaya, mendalam, serta bervariasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif peserta didik melalui kegiatan ROHIS.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang bersumber dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun materi empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan, pemilihan, dan peringkasan data mentah yang diperoleh melalui wawancara dengan pembina dan anggota Rohis, observasi kegiatan, serta dokumentasi program Rohis di SMPN 2 Ponorogo. Data yang bersifat berulang atau kurang relevan dikelompokkan dan diringkas menjadi tema-tema utama, sehingga fokus analisis dapat diarahkan pada proses internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan karakter inklusif. Semua peristiwa di lapangan dicatat secara sistematis, termasuk kegiatan harian Rohis, interaksi antaranggota, serta partisipasi siswa dalam lomba, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan. Dengan cara ini, data yang bersifat detail atau berulang dikelompokkan sehingga fokus analisis tetap pada tujuan penelitian, yaitu internalisasi nilai moderasi dan pembentukan karakter inklusif.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses di mana sekumpulan informasi disusun dengan cara yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan

pengambilan keputusan⁸⁶. Dalam penelitian ini, setelah data dikondensasi, peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkasan kegiatan, dan diagram alur proses internalisasi nilai. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi pola perilaku siswa, hubungan antarvariabel, dan keterkaitan kegiatan Rohis dengan pembentukan karakter inklusif. Data juga diorganisir berdasarkan tema-tema utama, seperti toleransi, kepedulian sosial, moderasi beragama, dan kepemimpinan, sehingga proses internalisasi nilai dapat divisualisasikan secara utuh.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan, dan merupakan langkah terakhir dalam mengungkapkan hasil penelitian. Meskipun demikian, kesimpulan ini perlu diuji kembali untuk memastikan kebenarannya, kekuatannya, dan kesesuaian makna yang muncul dari data. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya⁸⁷.

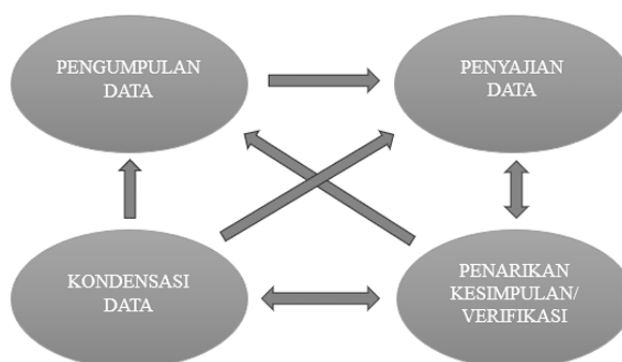
Tahap ini dilakukan setelah data disajikan secara sistematis. Peneliti menarik kesimpulan sementara mengenai kegiatan Rohis dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan membentuk karakter inklusif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber data, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara pembina, pengurus, dan anggota Rohis, hasil observasi kegiatan, serta dokumentasi program. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas di lapangan secara akurat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam model ini peneliti melakukan proses reduksi

⁸⁶Arikunto Suharsimi, "*Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2014)108.

⁸⁷ Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2016)58

data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data dilakukan di lapangan. Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis, bentuk implementasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas Rohis, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter inklusif peserta didik di SMPN 2 Ponorogo. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang runtut sebagai dasar penarikan kesimpulan akhir penelitian.



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Miles dan Huberman, teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa strategi utama untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Teknik tersebut antara lain:

- 1. Memperpanjang Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)**

Peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama dalam lokasi penelitian untuk memperdalam pengumpulan data sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Miles & Huberman, memperpanjang keikutsertaan berarti peneliti berada cukup lama di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan informan, memahami konteks sosial, serta mengidentifikasi informasi yang benar dan relevan. Dengan keterlibatan yang lebih lama, peneliti dapat membedakan antara

informasi yang akurat dan yang bias.

Peneliti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMPN 2 seperti kajian rutin, salat dhuha berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan. Melalui keikutsertaan yang panjang, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai PAI dilakukan dan bagaimana hal tersebut membentuk karakter inklusif siswa.

2. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Ketekunan pengamatan adalah upaya peneliti untuk mengamati secara mendalam dan berulang terhadap aspek-aspek penting fenomena yang diteliti, agar data yang diperoleh lebih tajam dan fokus. Miles dan Huberman menekankan pentingnya pengamatan berulang untuk menemukan pola dan makna mendalam di balik data.

Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap pelaksanaan kegiatan Rohis, seperti pembinaan rohani, pengajian, dan latihan dakwah.

3. Triangulasi

Dalam teknik verifikasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut sebagai alat pengecekan atau pembanding⁸⁸. Triangulasi pada penelitian ini digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Pada pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan terkait hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji informasi dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan

⁸⁸ Adhi Kusumastuti, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” (Semarang: LPSP, 2015).

dengan fokus penelitian.⁸⁹ Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keabsahan data terkait proses internalisasi nilai Moderasi Beragama melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan Rohis, seperti pembina Rohis, guru PAI, kepala sekolah, dan anggota Rohis. Perbandingan dilakukan untuk melihat kesesuaian pandangan antar-informan mengenai pelaksanaan kegiatan, internalisasi nilai-nilai moderasi, serta pembentukan karakter inklusif. Melalui triangulasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan tidak bergantung pada sudut pandang satu informan saja. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan dan dampak kegiatan Rohis dalam membentuk karakter inklusif peserta didik di SMPN 2.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data terkait proses internalisasi nilai Moderasi Beragama melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis). Pengecekan dilakukan pada sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dari wawancara diverifikasi dengan hasil pengamatan langsung pada kegiatan Rohis seperti kajian rutin, organisasi siswa, kegiatan sosial, maupun interaksi antaranggota. Selain itu, dokumen seperti foto kegiatan, agenda program kerja, buku laporan Rohis, serta catatan guru digunakan sebagai penguat dan pembanding temuan. Dengan memadukan ketiga teknik ini, data yang diperoleh lebih valid karena informasi dikonfirmasi melalui berbagai prosedur pengumpulan data.

⁸⁹ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. (Jakarta:Press Indo 2015), 89

4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi dalam penelitian berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat dan membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan para informan diperkuat melalui rekaman wawancara yang menggunakan alat bantu seperti perekam suara dan kamera⁹⁰. Selain itu, data hasil observasi yang berkaitan dengan interaksi sosial, pelaksanaan kegiatan ROHIS, serta kondisi lingkungan penelitian didukung dengan dokumentasi berupa foto-foto yang diambil secara langsung oleh peneliti selama proses observasi berlangsung. Dokumentasi ini menjadi bukti nyata atas aktivitas yang diamati, khususnya yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif peserta didik. Dengan demikian, data yang disajikan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dilengkapi dengan bukti autentik berupa rekaman dan dokumentasi visual. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 192.

BAB IV

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER INKLUSIF MELALUI
EKSTRAKURIKULER ROHANI SILAM**

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat SMPN 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan sekolah yang didirikan pada tanggal 8 Agustus tepatnya di tahun 1960. SMP ini merupakan sekolah menengah pertama negeri kedua di Kabupaten Ponorogo. Adanya SMPN 2 Ponorogo yang letaknya tidak jauh dari pusat perkotaan membuat rasa optimis masyarakat dalam bidang pendidikan. Tujuan pemerintah mendirikan SMPN 2 Ponorogo tidak lain adalah melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” selain itu dikarenakan masih kurangnya sekolah sehingga pelaksanaan pendidikan yang berkualitas di Ponorogo terbilang kurang juga. Nama sekolah ini dipelopori oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) beserta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo. Pada awalnya sekolah ini hanya membuka kelas reguler biasa, yang mempunyai 8 kelas (terbagi menjadi 2 sesi yaitu masuk pagi 4 kelas dan masuk sore 4 kelas). Pada tahun 1997 jumlah rombelnya menjadi 24 rombel, selanjutnya pada tahun 2004, menjadi sekolah bestandar nasional (SSN), kemudian tahun 2011 jumlah rombel menjadi 27 kelas (tipe A) sampai sekarang. Kemudian pada tahun 2014 dengan kemajuan dan perkembangan yang bagus, “SMP NEGERI 2 PONOROGO” dijadikan pilot project pelaksana Kurikulum 2013 (K-13). Kelas Olah Raga merupakan keunggulan SMP Negeri 2 Ponorogo berikutnya. Kelas ini semula merupakan kelas rintisan yang dibiayai oleh pemerintah, pada tahun 39 40 pelajaran 2019/2020 “SMP NEGERI 2 PONOROGO” telah mampu melaksanakan “kelas olah raga secara mandiri”.⁴³ Sejalan dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku, “SMP NEGERI 2 PONOROGO” diawali dari sekolah “MODEL” pada tahun 2017, dan selanjutnya pada tahun 2019 menjadi sekolah

“BERMUTU”. Dengan branding school “DAPO SMART PRO” (santun, mandiri, aktif, religius, terampil dan produktif). Secara geografis SMPN 2 Ponorogo terletak di Jalan Basuki Rahmat No 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo, berbatasan langsung dengan sebelah utara KODIM 0802 Ponorogo, selatan Jalan Sembodro, timur Jalan Basuki Rahmat, dan barat perumahan penduduk. Berikut merupakan letak SMPN 2 Ponorogo jika dilihat dari peta⁹¹.

2. Visi dan Misi

SMPN 2 Ponorogo memiliki visi yaitu: Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa. Sedangkan untuk menggapainya, beberapa misi yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.
- b. Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- d. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- e. Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan.
- f. Menumbuh kembangkan potensi siswa, dalam bidang akademik, olahraga dan seni.
- g. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- h. Menciptakan lingkungan yang bersih sehat hijau rindang indah nyaman dan aman.
- i. Menciptakan kedisiplinan ketertiban kebersihan berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- j. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan⁹².

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/20-02-2026

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/20-02-2026

3. Tujuan

Tujuan Pendidikan SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Jangka Menengah

Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang, maka tujuan yang akan dicapai selama 4 tahun kedepan adalah sebagai berikut. Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah sesuai agama Islam atau agama yang dianut serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya.

2) Tujuan Jangka Pendek

Semua peserta didik tertib mengikuti pembiasaan ibadah agama Islam atau sesuai agama yang dianut; ibadah pagi (non-muslim); sholat dhuha, Dhuhur, Jumat, dan Ashar berjamaah di sekolah, hafalan surat pendek, bimbingan khusus tahfizh (muslim)

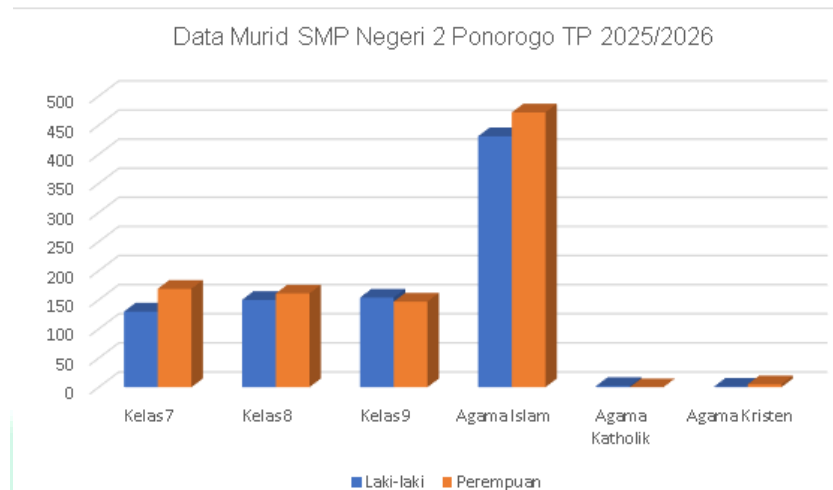
4. Karakteristik Murid

1. Jumlah murid tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 911 siswa (434 laki-laki dan 477 perempuan).
2. Sebagian besar beragama Islam, namun sekolah memberi layanan untuk semua agama.
3. Kemampuan literasi: 77,78% mahir, 22,22% cukup; kemampuan numerasi: 80% mahir, 20% cukup.
4. Nilai karakter rata-rata 62% kategori baik, namun naik 2,12% dari tahun sebelumnya.
5. Subindikator tertinggi gotong royong (65,98%) dan religiusitas (64,60%), terendah kreativitas (54,60%).

Tabel 4.1 Data Murid SMP Negeri 2 Ponorogo TP. 2025/2026

Kelas	Keseluruhan			Islam			Katolik			Kristen		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
VII	130	169	299	130	168	298	-	-	-	-	1	1
VIII	150	161	311	150	159	309	-	-	-	-	2	2
IX	154	147	301	151	145	296	2	-	2	1	2	3
Jumlah	434	477	911	431	472	903	2	-	2	1	5	6

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat Data Murid SMP Negeri 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2025/2026 seperti di bawah ini:



Gambar 4.1 Data Murid SMP Negeri 2 Ponorogo TP 2025/2026

5. Karakteristik Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Jumlah guru 51 orang (PNS 28, PPPK 5, honor daerah 1, honorer mandiri 17).
2. Seluruh guru berpendidikan S1 dan 13 orang bergelar S2.
3. Sebanyak 91% guru telah bersertifikat pendidik dan mengajar sesuai bidangnya.
4. Guru memanfaatkan IT dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
5. Tenaga kependidikan berjumlah 25 orang dan mampu mengoperasikan administrasi berbasis teknologi informasi⁹³.

B. Paparan Data Khusus

Bab ini menguraikan proses internalisasi nilai moderasi dalam membentuk karakter inklusif peserta didik melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis) di SMPN 2 Ponorogo. Fokus pembahasan diarahkan pada penguatan nilai-nilai moderasi yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat aspek tersebut menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana nilai moderasi

⁹³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/20-02-2026

diimplementasikan dalam kehidupan sekolah, khususnya dalam pembinaan keagamaan peserta didik, sehingga mampu membentuk karakter yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan secara harmonis.

SMPN 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari aspek sosial, budaya, maupun agama. Keberagaman tersebut mencerminkan realitas sosial masyarakat yang plural, sehingga menuntut adanya pengelolaan yang bijaksana agar tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan kondusif. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam proses pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai kebangsaan, serta penguatan sikap sosial peserta didik.

Proses internalisasi nilai moderasi di SMPN 2 Ponorogo dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam program Rohis. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap keberagaman yang moderat dan inklusif. Nilai-nilai moderasi tidak sekadar disampaikan dalam bentuk konsep atau materi pembelajaran, melainkan diwujudkan melalui praktik nyata dalam aktivitas keagamaan, kegiatan sosial, serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan proses tersebut melibatkan berbagai unsur warga sekolah, termasuk guru, pembina Rohis, serta peserta didik sebagai subjek utama dalam pembentukan karakter. Melalui keterlibatan aktif seluruh pihak, terbentuk suatu ekosistem pendidikan yang mendukung berkembangnya nilai-nilai moderasi, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menunjukkan sikap inklusif, toleran, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Marik selaku guru PAI dan pembina rohish, internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan tidak hanya

melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan rutin sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Bu Marik menyampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya, moderasi beragama di sekolah negeri bermakna sikap beragama yang seimbang dan tidak berlebihan, serta tidak hanya terbatas pada urusan ibadah. Moderasi beragama juga mencakup cara bersikap, berinteraksi, dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Peserta didik diajarkan menjalankan ajaran agamanya dengan baik, namun tetap menghormati aturan sekolah dan negara serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dengan latar belakang siswa yang beragam, moderasi beragama penting agar sekolah menjadi ruang yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI di kelas, keteladanan guru, pembiasaan sikap sehari-hari, serta kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.”⁹⁴

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Bu Marik memahami moderasi beragama secara luas dan kontekstual. Moderasi tidak dimaknai sebatas toleransi antarumat beragama, tetapi juga sebagai sikap hidup bersama yang menjunjung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan negara. Pemahaman ini sejalan dengan karakter sekolah negeri yang dihuni oleh peserta didik dari latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Pak Imam kemudian menjelaskan tujuan penerapan moderasi beragama di lingkungan SMP Negeri 2 Ponorogo sebagai arah pembinaan karakter peserta didik. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan kepala sekolah Pak Imam sebagai berikut:

“Tujuan moderasi beragama di sekolah adalah membentuk peserta didik yang toleran mbak, damai, dan inklusif melalui penanaman sikap saling menghormati, adil, dan seimbang dalam memahami serta mempraktikkan agama. Moderasi beragama juga bertujuan mencegah sikap ekstrem, radikal, dan fanatisme berlebihan, serta menumbuhkan

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

kemampuan siswa untuk hidup rukun di tengah keberagaman dengan mengintegrasikan nilai keagamaan dan kebangsaan.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Ponorogo tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan kebangsaan peserta didik. Moderasi diposisikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap damai, toleran, dan inklusif di tengah keberagaman latar belakang siswa. Dengan menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan, sekolah berupaya mencegah munculnya paham ekstremisme dan radikalisme sejak dini. Tujuan ini sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai wahana pembinaan karakter yang selaras dengan nilai agama, nilai kemanusiaan, dan nilai kebangsaan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Ponorogo, internalisasi nilai moderasi beragama terlihat dalam pelaksanaan kegiatan Rohis dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian, doa bersama, dan kegiatan sosial dengan tertib serta menunjukkan sikap saling menghargai. Guru dan pembina Rohis juga memberikan keteladanan dengan menekankan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan antar siswa. Melalui pembiasaan tersebut, nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan dalam membentuk sikap keberagaman peserta didik yang seimbang, toleran, dan inklusif.⁹⁶

1. Transformasi Nilai

a. Transformasi Nilai Komitmen Kebangsaan

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu proses penyampaian, pengenalan, dan penanaman pemahaman nilai

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/W/13-02/2026

kepada peserta didik melalui arahan, pembelajaran, nasihat, serta berbagai kegiatan sekolah. Pada tahap ini, nilai komitmen kebangsaan ditanamkan melalui pemberian pemahaman mengenai pentingnya cinta tanah air, persatuan, penghormatan terhadap simbol negara, serta sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi nilai dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pengarahan guru, kegiatan Rohis, maupun kegiatan pembiasaan di sekolah.

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Imam selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo berikut:

“Kami menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa sejak dini mbak. Bentuknya tidak hanya melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, tetapi juga melalui pembiasaan sikap disiplin sebagai warga negara, menghormati simbol-simbol negara seperti bendera merah putih dan lagu kebangsaan, serta menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, kami juga menekankan pentingnya menghargai budaya lokal yang ada di masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut selaras dengan visi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, memiliki karakter kebangsaan yang kuat, serta mampu berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai komitmen kebangsaan melalui pembiasaan sikap nasionalisme dan penghormatan terhadap simbol negara. Pada tahap transformasi nilai, siswa mulai dikenalkan dan diberikan pemahaman bahwa mencintai bangsa dapat diwujudkan melalui perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, menghormati bendera, serta menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh rasa hormat. Hal senada juga disampaikan oleh Bu Marik selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus pembina Rohis yang menjelaskan bahwa kegiatan Rohis tidak hanya berfokus pada pembinaan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan Rohis, kami tidak hanya membahas tentang keagamaan saja, tetapi juga selalu mengaitkannya dengan nilai-nilai

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

kebangsaan. Jadi setiap kegiatan, seperti kajian atau pertemuan rutin Rohis, biasanya kami awali atau selingi dengan doa bersama untuk keselamatan bangsa dan negara. Hal ini kami lakukan supaya siswa tidak hanya berpikir tentang ibadah secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kondisi bangsa. Selain itu, kami juga sering mengingatkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, seperti pentingnya persatuan, gotong royong, dan saling menghargai. Kami tekankan bahwa dalam kehidupan beragama, siswa harus tetap menjaga sikap toleransi dan tidak boleh merasa paling benar sendiri, apalagi sampai merendahkan yang berbeda. Kadang-kadang kami juga menyisipkan materi tentang sejarah perjuangan bangsa, supaya siswa mengetahui bagaimana para pahlawan berjuang untuk kemerdekaan. Dari situ kami harapkan muncul rasa bangga, cinta tanah air, dan kesadaran untuk menjaga keutuhan bangsa. Dalam kegiatan pesantren Ramadan juga disampaikan materi moderasi beragama dan kajian tentang Islam rahmatan lil alamin agar siswa memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan sikap menghargai perbedaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kami berharap siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menjunjung tinggi nilai kebangsaan, persatuan, dan sikap saling menghargai dalam keberagaman.”⁹⁸

Lebih lanjut, Pak Sutris juga menjelaskan bahwa penanaman nilai kebangsaan kepada siswa tidak hanya dilakukan melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui contoh perilaku yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Kami menjelaskan kepada siswa bahwa mencintai bangsa itu bukan hanya lewat kata-kata mbak, tetapi juga melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya dengan mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh rasa hormat setiap pagi, menjaga kedisiplinan sebagai pelajar, serta menjaga nama baik sekolah. Hal-hal kecil seperti itu sebenarnya juga merupakan bentuk tanggung jawab kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Nilai kebangsaan biasanya kami sampaikan melalui berbagai kegiatan sekolah mbak. Misalnya melalui upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan atau Hari Pahlawan, kegiatan pesantren kilat saat bulan Ramadan, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pembagian zakat kepada masyarakat sekitar. Melalui kegiatan

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

tersebut siswa tidak hanya belajar tentang nilai agama, tetapi juga belajar tentang kepedulian sosial, kebersamaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.”⁹⁹

Transformasi nilai tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan formal dan seremonial. Upacara bendera, peringatan hari besar, dan kegiatan sosial menjadi sarana simbolik untuk menegaskan komitmen kebangsaan secara kolektif.

Bu Ratna selaku Waka Kurikulum juga menjelaskan:

“Di sekolah kami, kurikulum memang sudah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya di pelajaran PAI, ketika membahas tentang akhlak atau toleransi, guru biasanya memberikan contoh nyata yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti bagaimana siswa harus saling menghargai teman yang berbeda latar belakang. Di pelajaran PPKn, siswa diajak memahami pentingnya persatuan dengan mengaitkan pada kondisi keberagaman di Indonesia, bahkan kadang dikaitkan dengan situasi yang sedang terjadi di masyarakat. Selain itu, di pelajaran IPS, siswa dikenalkan dengan kehidupan sosial yang beragam, sehingga mereka bisa memahami bahwa perbedaan itu adalah hal yang wajar dan harus disikapi dengan baik. Guru juga sering memberikan tugas diskusi atau studi kasus agar siswa bisa berpikir kritis dan tidak hanya menerima materi secara pasif. Dengan cara seperti itu, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga benar-benar memahami dan merasakan bahwa nilai agama, nilai sosial, dan nilai kebangsaan itu saling berhubungan. Dari situ terlihat bahwa siswa mulai terbiasa menunjukkan sikap saling menghargai, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan lebih terbuka terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”¹⁰⁰

Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya menghargai keberagaman juga telah diperkenalkan kepada siswa sejak tahap transformasi nilai. Hal ini diungkapkan oleh Saras selaku ketua Rohis sebagai berikut:

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-01/2026

“Kami juga sering diingatkan oleh pembina Rohis untuk saling menghormati teman yang memiliki latar belakang budaya atau kebiasaan yang berbeda mbak. Di sekolah ini kan siswa berasal dari berbagai lingkungan, jadi kami diajarkan untuk tetap menghargai perbedaan tersebut. Pembina selalu menekankan bahwa perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan, tetapi justru harus dihargai karena itu merupakan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.”¹⁰¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak tahap transformasi, siswa telah diperkenalkan pada pentingnya menghargai keberagaman sebagai bagian dari komitmen kebangsaan. Hal ini diperkuat dengan data dokumentasi mengenai kegiatan Kajian Rohis¹⁰²

b. Transformasi Nilai Toleransi

Transformasi nilai toleransi di SMP Negeri 2 Ponorogo dilaksanakan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, penerimaan terhadap perbedaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Sekolah menyadari bahwa latar belakang siswa yang beragam, baik dari sisi agama, budaya, maupun karakter personal, menuntut adanya penguatan sikap toleran sejak dini agar interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat berjalan secara harmonis dan kondusif.

Pak Sutris menjelaskan pemahaman tersebut dalam wawancara sebagai berikut:

“Toleransi itu kami tanamkan kepada siswa bukan hanya terkait perbedaan agama saja mbak, tetapi juga perbedaan kebiasaan, cara berpikir, dan karakter masing-masing siswa. Anak-anak kami biasakan untuk saling menghormati satu sama lain, tidak mengejek teman yang berbeda, dan tidak merasa paling benar sendiri. Kami ingin mereka memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan cara pandang yang berbeda, sehingga harus dihargai.”¹⁰³

Transformasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo diawali dengan penanaman pemahaman tentang toleransi, sikap inklusif, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi 15/D/20-02-2026

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/23-01/2026

bagian dari visi sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa nilai moderasi beragama bukan sekadar konsep tambahan dalam kegiatan pendidikan, tetapi menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter peserta didik. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Di sekolah ini kami selalu menekankan kepada siswa untuk menghargai perbedaan yang ada di antara mereka, baik perbedaan pendapat, budaya, maupun agama. Karena memang siswa kami berasal dari latar belakang yang beragam, jadi mereka harus belajar untuk hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Dalam kegiatan sehari-hari, kami biasakan mereka untuk tidak saling mengejek, mau bekerja sama dalam kelompok, dan menerima pendapat teman meskipun berbeda. Hal-hal sederhana seperti itu terus kami tanamkan agar menjadi kebiasaan. Nilai toleransi ini juga sudah menjadi bagian dari visi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan mampu berprestasi.”¹⁰⁴

Transformasi nilai moderasi juga diperkuat melalui kegiatan Rohis yang secara langsung menyentuh pembinaan sikap siswa. Bu Marik selaku pembina Rohis menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan Rohis, siswa selalu kami arahkan untuk menghormati teman yang memiliki pendapat berbeda. Hal ini biasanya kami sampaikan tidak hanya saat kajian, tetapi juga ketika ada diskusi atau interaksi antaranggota. Kami menekankan kepada mereka bahwa perbedaan itu hal yang wajar, jadi tidak boleh saling memaksakan keyakinan atau merasa paling benar sendiri. Dalam praktiknya, kami sering mengingatkan siswa untuk tetap menjaga sikap ramah dan santun dalam berinteraksi sehari-hari, baik di lingkungan Rohis maupun di luar kegiatan. Melalui kegiatan seperti kajian rohani Islam, muhadharah, maupun dakwah digital yang dilakukan siswa, kami juga selalu menekankan bahwa menyampaikan ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang santun. Kami arahkan agar mereka tidak menggunakan bahasa yang keras, tidak bersifat provokatif, dan tidak menimbulkan konflik. Dengan pembiasaan seperti itu, siswa mulai terbiasa untuk menyampaikan pendapat dengan lebih bijak, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap yang lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

Ketua dan pengurus Rohis juga mengungkapkan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan Rohis yang menanamkan sikap toleransi. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Selama mengikuti kegiatan Rohis kami banyak belajar untuk menghargai teman yang memiliki latar belakang berbeda mbak, termasuk teman yang non-muslim saat kegiatan sekolah. Dalam diskusi atau latihan pidato PAI, kami juga dibiasakan untuk mendengarkan pendapat teman sampai selesai tanpa memotong pembicaraan atau mengejek. Dari situ kami belajar bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dan semuanya harus dihargai.”¹⁰⁶

Melalui pengalaman tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa moderasi beragama berkaitan erat dengan sikap terbuka, adil, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Nilai toleransi tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam bergaul dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo Salah satu kegiatan yang diamati adalah kegiatan muhadharah (latihan pidato) yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at siang dalam program Rohis. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berlatih menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan moderasi, budaya lokal seperti pentingnya melestarikan tradisi Ponorogo dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Siswa tampil secara bergantian dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan terkadang diselipkan ungkapan atau istilah lokal, sehingga mencerminkan adanya perpaduan antara nilai religius dan budaya daerah.¹⁰⁷

Kegiatan diskusi dan rapat Rohis yang dilaksanakan oleh siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan bagian dari interaksi yang terbentuk dalam berbagai aktivitas Rohis, termasuk kegiatan muhadharah dan

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/W/13-02/2026

perencanaan program. Dalam kegiatan ini, siswa terlihat duduk bersama dalam satu forum untuk membahas program kerja, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Setiap anggota diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara, sehingga tercipta suasana yang terbuka dan saling menghargai. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan sikap saling mendengarkan tanpa memotong pembicaraan serta tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Perbedaan pandangan yang muncul dalam diskusi disikapi dengan cara yang santun dan diselesaikan melalui kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi telah tampak dalam interaksi sehari-hari antaranggota.

Selain itu, peran pembina Rohis juga terlihat dalam mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif dan menghargai semua pihak. Pembina memberikan arahan secara persuasif ketika terdapat perbedaan pendapat, sehingga siswa belajar menyampaikan gagasan dengan cara yang baik dan menghormati pandangan orang lain. Dengan demikian, kegiatan diskusi dan rapat Rohis tidak hanya berfungsi sebagai sarana perencanaan program, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan bagi siswa dalam mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, serta kemampuan berkomunikasi secara santun di lingkungan sekolah.¹⁰⁸

c. Transformasi Nilai Anti Kekerasan

Tahap transformasi nilai anti-kekerasan dimulai dari penanaman pemahaman kepada peserta didik bahwa segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, tidak dibenarkan dalam lingkungan sekolah. Nilai tersebut diperkenalkan melalui kebijakan sekolah, pembelajaran di kelas, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah berupaya membangun budaya damai yang tercermin dalam interaksi sehari-hari antarwarga sekolah.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/20-02-2026

Pak Sutris menegaskan bahwa upaya penanaman nilai anti-kekerasan dilakukan melalui integrasi kurikulum dan pembiasaan religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam kegiatan Rohis, kami sangat menekankan pentingnya menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara damai dan saling menghargai. Jadi, setiap ada perbedaan pendapat di antara anggota, kami arahkan agar diselesaikan melalui dialog yang baik, bukan dengan emosi atau saling menyalahkan. Kami juga selalu mengingatkan bahwa kekerasan, baik secara verbal maupun nonverbal, tidak dibenarkan dalam ajaran Islam maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui berbagai kegiatan Rohis, seperti kajian keislaman, mentoring, muhadharah, maupun diskusi kelompok, kami menanamkan nilai-nilai tersebut secara berulang. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan bagaimana menyampaikan pendapat dengan santun, menghargai perbedaan, serta menjaga sikap ketika berinteraksi dengan teman. Selain itu, pembiasaan sikap juga kami lakukan dalam kegiatan Rohis, seperti membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), saling berjabat tangan, serta membiasakan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah sebelum atau setelah kegiatan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam keseharian. Dari proses tersebut, terlihat bahwa siswa yang aktif dalam Rohis mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih mampu mengendalikan diri, tidak mudah terpancing emosi, serta lebih menghargai orang lain. Mereka juga cenderung menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijak dan damai, sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam kegiatan Rohis.”¹⁰⁹

Penanaman nilai anti-kekerasan juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang dilaksanakan dalam organisasi Rohis. Kegiatan Rohis tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga membina sikap emosional dan sosial siswa agar mampu menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Pembina Rohis Bu Marik menjelaskan sebagai berikut:

“Siswa Rohis kami arahkan untuk mampu mengendalikan emosi dan menahan diri ketika menghadapi konflik. Dalam setiap kegiatan,

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-02/2026

kami selalu menekankan bahwa perbedaan atau perselisihan tidak boleh diselesaikan dengan cara marah atau menyakiti orang lain, tetapi harus melalui dialog dan musyawarah. Biasanya, dalam kegiatan seperti muhadarah, kajian, keputrian, BTQ tahfidz, hingga pesantren kilat Ramadan yang di dalamnya juga kami sisipkan materi moderasi beragama, kami lakukan secara bertahap. Pertama, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap sabar, menahan emosi, dan menghargai orang lain. Setelah itu, dalam kegiatan diskusi atau praktik, siswa kami beri kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dengan tetap menjaga adab. Ketika muncul perbedaan pendapat, kami arahkan mereka untuk berdialog secara baik, saling mendengarkan, dan mencari solusi bersama melalui musyawarah. Dalam proses ini, pembina juga memberikan contoh bagaimana cara merespon perbedaan dengan tenang dan tidak reaktif. Dari pembiasaan tersebut, siswa mulai terbiasa untuk tidak mudah terpancing emosi, lebih mampu mengendalikan diri, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijak dan damai sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan Rohis.”¹¹⁰

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghindari kekerasan, tetapi juga dibekali dengan cara-cara yang lebih konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Kegiatan muhadarah, kajian keagamaan, serta pesantren kilat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berkomunikasi secara santun, menyampaikan pendapat dengan bijaksana, serta menghargai pandangan orang lain.

Ketua dan pengurus Rohis juga mengungkapkan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan organisasi yang menanamkan sikap anti-kekerasan. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak, di kegiatan Rohis kami diajarkan bagaimana menghadapi teman yang sedang marah atau berbeda pendapat tanpa harus menggunakan kekerasan, seperti memukul atau memaki. Biasanya pembina selalu mengingatkan kami untuk tetap tenang dan mengontrol emosi ketika ada masalah. Contohnya saat kami membagi tugas muhadarah, ada teman yang ingin menjadi pembawa acara, sementara yang lain juga ingin mengambil peran yang sama, sehingga sempat terjadi perbedaan pendapat. Selain itu, ketika

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

tadarus, terkadang ada perbedaan dalam pembagian giliran membaca Al-Qur'an. Begitu juga saat mempersiapkan lomba seperti MTQ dan pidato PAI, misalnya dalam menentukan siapa yang menjadi peserta atau bagaimana konsep penampilannya, sering muncul perbedaan pendapat antar anggota. Dalam situasi seperti itu, kami dibiasakan untuk menyampaikan pendapat dengan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan teman lain. Kalau ada yang kurang setuju, kami tidak langsung marah, tetapi mencoba berdiskusi dan mencari jalan tengah. Kalau ada teman yang tetap merasa kurang nyaman, kami menegurnya dengan cara yang sopan dan tidak menyalahkan. Pembina juga sering mengingatkan agar kami menghindari pertengkaran dan lebih mengutamakan musyawarah supaya bisa menemukan solusi bersama. Dari kebiasaan itu, kami jadi lebih terbiasa untuk bersikap sabar, tidak mudah emosi, dan lebih menghargai teman meskipun pendapatnya berbeda.”

Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa mulai terbiasa berinteraksi dengan cara yang lebih santun serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Nilai anti-kekerasan tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga menjadi bagian dari sikap yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Poster layanan pengaduan anti bullying yang terdapat di lingkungan SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi salah satu bentuk penguatan terhadap penanaman nilai anti-kekerasan yang telah dibiasakan melalui berbagai kegiatan sekolah dan Rohis. Poster tersebut dipasang di area yang mudah dilihat oleh siswa, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah. Isi poster memuat informasi mengenai pentingnya mencegah tindakan bullying serta menyediakan layanan pengaduan bagi siswa yang mengalami atau mengetahui adanya perilaku kekerasan. Melalui keberadaan poster ini, siswa diarahkan untuk berani melaporkan tindakan yang tidak sesuai serta didorong untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Keberadaan media visual ini juga menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan tidak hanya dilakukan melalui pembinaan secara langsung, tetapi juga melalui sarana pendukung yang dapat mengingatkan

siswa secara terus-menerus. Poster tersebut menjadi bagian dari pembiasaan yang memperkuat sikap saling menghargai, tidak menyakiti orang lain, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang damai. Dengan demikian, poster layanan pengaduan anti bullying tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai pengingat bagi siswa untuk menjaga perilaku serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan bebas dari kekerasan.¹¹¹

d. Transformasi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Tahap transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal diawali dengan penanaman pemahaman kepada peserta didik bahwa budaya daerah merupakan bagian dari identitas bangsa yang perlu dihargai dan dilestarikan. Sekolah menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, penghargaan terhadap budaya lokal menjadi bagian dari pembentukan karakter religius yang moderat serta selaras dengan nilai kebangsaan. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman mengenai tradisi Islam Nusantara seperti maulid nabi, salawatan, halal bihalal, hadrah, serta tradisi keagamaan masyarakat yang berkembang di lingkungan sekitar sebagai bentuk budaya lokal yang dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pembina Rohis menjelaskan bahwa siswa diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga dan menghargai budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Marik dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami juga menanamkan kepada siswa untuk menghargai budaya lokal, khususnya budaya Ponorogo, sebagai bagian dari identitas bangsa yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Misalnya, kami mengenalkan tradisi Reog Ponorogo. Dalam praktiknya, hal ini juga kami kaitkan dengan kegiatan Rohis dan kegiatan sekolah lainnya. Seperti pada peringatan Hari Santri, PHBI, maupun kegiatan halal bihalal, siswa kami dorong untuk memakai batik atau pakaian ala santri. Dari situ siswa tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan,

¹¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 20/D/20-02-2026

tetapi juga belajar bahwa budaya lokal bisa berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, dalam beberapa kegiatan Rohis seperti kajian atau pertemuan rutin, kami juga sering menyisipkan pembahasan tentang bagaimana menyikapi budaya lokal secara bijak, yaitu menerima budaya yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta tetap menjaga identitas sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Dari pembiasaan tersebut, terlihat bahwa siswa mulai memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap budaya lokal, tidak mudah menolak tradisi, serta mampu memandang bahwa antara agama dan budaya bisa berjalan berdampingan secara harmonis.”¹¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap transformasi, siswa mulai diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat dan bangsa. Penjelasan mengenai tradisi Islam Nusantara, pengarahan untuk menghargai budaya masyarakat, serta pengenalan kegiatan PHBI menjadi bagian dari proses penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal.

Selain melalui kegiatan sekolah secara umum, nilai akomodatif terhadap budaya lokal juga disampaikan melalui kegiatan organisasi Rohis. Dalam kegiatan tersebut siswa diperkenalkan berbagai bentuk seni dan tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat serta memiliki nilai keislaman. Bu Marik menjelaskan sebagai berikut:

“Kami mengenalkan hadrah dan muhadharah kepada siswa sebagai bagian dari tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat sekaligus sebagai sarana pembinaan akhlak Islami. Kegiatan tersebut kami lestarikan dan kami kenalkan kepada anak-anak agar mereka tetap menghargai budaya yang ada di daerahnya. Anak-anak belajar menghargai teman yang mengikuti tradisi lokal, seperti memakai pakaian ala santri saat Hari Santri Nasional, ikut pentas seni daerah, atau menggunakan batik saat acara sekolah. Dalam latihan pidato PAI dan hadrah, juga pernah mengangkat tema tentang budaya Ponorogo. Selain itu, dalam kegiatan PHBI seperti maulid nabi, isra mi’raj, dan halal bihalal, siswa juga diberikan pemahaman bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang mengandung nilai kebersamaan, silaturahmi, dan penghormatan terhadap budaya lokal”¹¹³

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-01/2026

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

Upaya penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal juga didukung melalui proses pembelajaran di kelas. Bu Ratna selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menjelaskan bahwa pengenalan budaya daerah dilakukan melalui beberapa mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Melalui pembelajaran di kelas seperti IPS, PKN, dan PAI Digital, siswa memang terlebih dahulu diperkenalkan tentang sejarah dan budaya, termasuk budaya lokal Ponorogo. Dalam pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, kegiatan Rohis menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan dan mengekspresikan pemahaman tersebut dalam bentuk kegiatan nyata. Misalnya, dalam kegiatan Rohis seperti kajian, peringatan hari besar Islam, atau kegiatan keagamaan lainnya, siswa tidak hanya menjalankan kegiatan religius, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai budaya dan kebangsaan yang telah mereka pelajari di kelas. Dalam beberapa kegiatan, siswa juga dilibatkan dalam persiapan acara, seperti menentukan konsep kegiatan yang tetap mencerminkan nilai keislaman sekaligus menghargai budaya lokal. Dari situ siswa belajar bahwa apa yang mereka pelajari di kelas bisa diterapkan langsung dalam kegiatan organisasi. Dengan adanya keterkaitan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan Rohis, siswa menjadi lebih mudah memahami bahwa nilai agama, budaya, dan kebangsaan itu saling berhubungan dan dapat diamalkan secara bersama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.”¹¹⁴

Melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan organisasi siswa, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara nilai keagamaan dan budaya lokal. Pengenalan terhadap budaya daerah diharapkan dapat membentuk sikap terbuka serta menghargai keberagaman tradisi yang berkembang di masyarakat.

Kegiatan Pondok Ramadan menunjukkan proses transformasi nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Ponorogo. Pada kegiatan ini, guru dan pembina Rohis memberikan materi keagamaan, moderasi beragama, akhlak, toleransi, pentingnya menjaga persatuan, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diberikan

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-01/2026

pemahaman mengenai pentingnya menghargai budaya dan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui penyampaian materi, ceramah, dan pengarahan tersebut, siswa memperoleh pemahaman awal mengenai nilai-nilai moderasi beragama, termasuk nilai akomodatif terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan Pondok Ramadan termasuk dalam tahap transformasi nilai karena masih berada pada proses penanaman dan penyampaian nilai kepada peserta didik.¹¹⁵

2. Transaksi Nilai

a. Transaksi Nilai Komitmen Kebangsaan

Transaksi nilai terjadi ketika pembina membuka ruang dialog dan memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pertanyaan maupun pandangan mereka. Interaksi ini memperlihatkan bahwa nilai komitmen kebangsaan tidak dipaksakan secara sepihak, melainkan dibangun melalui proses komunikasi yang partisipatif. Melalui diskusi tersebut, siswa belajar mengaitkan identitas keagamaan dengan tanggung jawab kebangsaan secara rasional dan reflektif.

Saras Hal tersebut disampaikan oleh Saras selaku Ketua Rohis yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan Rohis sering terjadi diskusi mengenai berbagai persoalan sosial maupun kebangsaan. Ia menyampaikan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan Rohis kami sering berdiskusi tentang berbagai hal mbak, termasuk tentang toleransi, persatuan, dan kebangsaan. Pembina biasanya memberikan topik atau pertanyaan, kemudian kami diminta menyampaikan pendapat masing-masing. Kalau ada pendapat yang berbeda, pembina tidak langsung menyalahkan atau memotong pembicaraan, tetapi justru mengajak kami untuk berpikir bersama dan mencari pemahaman yang lebih baik. Dari situ kami merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekadar mendengarkan penjelasan saja.”¹¹⁶

¹¹⁵ Lihar Transkrip Dokumentasi 21/D/20-02-2026

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

Selain melalui diskusi, transaksi nilai juga terjadi melalui keterlibatan langsung siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Rohis. Hal ini disampaikan oleh Bu Marik selaku pembina Rohis yang menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam beberapa kegiatan sosial yang dilaksanakan melalui Rohis, seperti penyembelihan hewan kurban, kami melibatkan siswa secara langsung mbak. Pengelolaan kegiatan tetap dilakukan oleh pengurus Rohis, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan, tetapi tetap berada dalam bimbingan guru-guru pembina agar kegiatan berjalan dengan baik dan terarah. Selain itu, kegiatan ini juga kami buka untuk siswa lain, termasuk yang non-Islam. Jadi mereka tetap bisa ikut berpartisipasi sesuai dengan peran yang memungkinkan, seperti membantu pendataan penerima, proses pembungkusan, atau distribusi daging kurban. Dengan begitu, mereka tetap terlibat tanpa harus masuk pada aspek ibadahnya. Dalam pelaksanaannya, anggota Rohis bertugas mengoordinasikan jalannya kegiatan, sedangkan guru pembina mengarahkan dan mengawasi agar semua berjalan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Dari situ terlihat adanya kerja sama yang baik antara siswa Rohis, siswa non-Islam, dan guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa kegiatan keagamaan juga dapat menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan saling menghargai antar sesama, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Mereka juga mulai memahami pentingnya sikap toleransi, kerja sama, serta menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.”¹¹⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Pak Pomo selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang menjelaskan bahwa pihak sekolah secara aktif mendorong kegiatan yang melibatkan kerja sama antarorganisasi siswa di sekolah. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kami memang mengarahkan agar setiap kegiatan di sekolah, khususnya yang melibatkan Rohis, bisa terjalin kerja sama dengan organisasi siswa yang lain mbak. Jadi Rohis tidak kami biarkan berjalan sendiri atau hanya berinteraksi dengan anggotanya saja. Kami tekankan bahwa Rohis tidak boleh menjadi organisasi yang eksklusif. Dalam beberapa kegiatan, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, atau acara sekolah lainnya, kami mendorong agar pengurus Rohis bisa berkoordinasi dan bekerja sama dengan organisasi lain, seperti OSIS maupun ekstrakurikuler yang lain. Dalam proses itu, mereka belajar bagaimana berkomunikasi, berbagi

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

tugas, dan saling menghargai peran masing-masing. Kegiatan tersebut tetap didampingi oleh guru pembina, sehingga arah kegiatan tetap sesuai dengan tujuan pembinaan karakter. Rohis dalam hal ini diharapkan bisa menjadi contoh dalam membangun kebersamaan, bukan justru membatasi diri. Dari pembiasaan itu, terlihat bahwa siswa mulai terbuka dalam berinteraksi, tidak membedakan teman berdasarkan kelompok, serta mampu bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini menjadi bagian penting dalam menanamkan sikap toleransi dan kebersamaan di lingkungan sekolah.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah secara sadar mengawal agar kegiatan Rohis tetap bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh siswa. Kebijakan tersebut mencerminkan adanya pembinaan yang berkelanjutan dari pihak sekolah agar nilai komitmen kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam pola interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Saras selaku Ketua Rohis yang menjelaskan bahwa pembina Rohis selalu memberikan arahan secara santun ketika terdapat perbedaan pendapat atau sikap yang kurang menghargai orang lain. Ia menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau dalam diskusi ada teman yang kurang menghargai pendapat orang lain atau terlalu memaksakan pendapatnya, biasanya pembina langsung mengingatkan dengan cara yang lembut mbak. Pembina menjelaskan bahwa dalam organisasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat kita harus belajar menghargai pendapat orang lain. Cara seperti itu membuat kami sadar sendiri dan berusaha memperbaiki sikap.”¹¹⁹

Dengan demikian, pada tahap transaksi nilai, proses internalisasi komitmen kebangsaan berlangsung melalui interaksi dialogis antara pembina dan peserta didik serta melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara konseptual, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

Terkait Kegiatan Pagi di SMP Negeri 2 Ponorogo peneliti melakukan observasi pada hari Senin, 13 Januari 2025 pukul 06.45–07.30 WIB. Observasi ini dilakukan di lingkungan SMP Negeri 2 Ponorogo, meliputi area musholla sekolah, hall utama, serta ruang kelas. Kegiatan pagi dimulai sebelum pembelajaran berlangsung. Setelah bel masuk berbunyi, seluruh siswa tidak langsung masuk ke kelas untuk belajar, melainkan mengikuti kegiatan pembiasaan pagi yang telah dijadwalkan dan dikoordinasikan oleh pihak sekolah, termasuk pengurus Rohis yang turut berperan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pagi dilaksanakan dengan sistem pembagian per jenjang kelas. Siswa kelas VII diarahkan menuju musholla sekolah untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah. Terlihat siswa berjalan dengan tertib menuju tempat wudhu, kemudian secara bergantian mengambil air wudhu dengan rapi. Pengurus Rohis tampak membantu mengondisikan barisan serta mengingatkan siswa untuk menjaga ketertiban. Setelah itu, siswa melaksanakan salat dhuha secara berjamaah dengan khushuk, dipandu oleh salah satu siswa atau pembina.

Sementara itu, siswa kelas VIII melakukan pembiasaan di hall senam pagi, menyanyikan lagu Indonesia raya dan asmaul husna. Siswa yang melaksanakan kegiatan di hall sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa berdiri dengan rapi dan bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Suasana terlihat khidmat, dengan sebagian siswa mengikuti dengan sikap sempurna. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai religius dan nasionalisme dalam kegiatan pagi. Setiap hari Senin warga sekolah juga melakukan upacara bendera.

Adapun siswa kelas IX melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an di dalam kelas masing-masing. Terlihat siswa duduk dengan tertib di bangku mereka, membuka Al-Qur'an, dan membaca secara bersama-sama maupun bergantian. Beberapa siswa tampak menyimak temannya yang membaca, sementara guru atau pengurus Rohis sesekali membimbing dan

membetulkan bacaan. Suasana kelas terlihat tenang dan religius, mencerminkan kegiatan yang berlangsung dengan penuh kesungguhan.

Selama kegiatan berlangsung, guru-guru juga turut hadir mendampingi siswa di masing-masing lokasi. Interaksi antara guru dan siswa terlihat hangat dan komunikatif. Beberapa guru memberikan arahan dengan santun, sementara pengurus Rohis berperan aktif dalam membantu mengondisikan jalannya kegiatan agar tetap tertib dan berjalan sesuai jadwal. Secara keseluruhan, kegiatan pagi di SMP Negeri 2 Ponorogo berlangsung dengan tertib, terorganisir, dan penuh makna. Pembagian kegiatan berdasarkan jenjang kelas menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai religius, kebangsaan, dan kedisiplinan. Selain itu, keterlibatan aktif Rohis dalam memandu kegiatan juga menunjukkan bahwa organisasi tersebut memiliki peran penting dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, serta memiliki sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dirancang secara terstruktur untuk menanamkan nilai komitmen kebangsaan pada peserta didik. Kegiatan upacara dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin serta dalam kegiatan pagi tertentu, dengan melibatkan seluruh siswa dan guru secara aktif. Dalam pelaksanaannya, siswa mengikuti upacara dengan tertib dan penuh khidmat, mulai dari persiapan barisan, penghormatan kepada bendera merah putih, hingga menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap sempurna. Selain itu, pada kegiatan pagi, siswa juga dibiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama di hall sekolah sebelum memulai pembelajaran. Suasana yang tercipta menunjukkan adanya kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol negara.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa cinta tanah air. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, siswa mulai memahami pentingnya menghargai simbol-simbol negara serta menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya menjadi bagian penting dalam membangun karakter kebangsaan siswa melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

b. Transaksi Nilai Toleransi

Setelah nilai moderasi beragama ditransformasikan tahap berikutnya adalah transaksi nilai moderasi, yaitu proses dialog dan interaksi dua arah antara pembina dan peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan dan diskusi yang memungkinkan mereka memahami nilai moderasi secara lebih mendalam.

Pembina Rohis menjelaskan bahwa proses transaksi nilai ini terjadi dalam berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Rohis, seperti tadarus dan tahsin Al-Qur'an, salat berjamaah, muhadarah, serta kegiatan infaq Jumat. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya belajar tentang ibadah, tetapi juga belajar tentang kebersamaan, saling menghargai, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Bu Marik menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami biasanya mengajak siswa berdiskusi ketika ada kegiatan muhadarah atau kajian Rohis. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Kalau ada perbedaan pendapat, kami arahkan agar disampaikan dengan cara yang santun dan tidak saling menyalahkan. Siswa juga kami biasakan untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman yang berbeda, sehingga suasana diskusi tetap kondusif. Selain itu, dalam kegiatan tadarus dan tahsin Al-Qur'an, siswa juga saling membantu dan membimbing temannya yang mungkin masih kurang lancar membaca. Biasanya yang sudah lebih lancar akan mendampingi temannya secara langsung, sehingga terjadi interaksi yang saling mendukung. Dari kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang

berbeda-beda. Mereka juga mulai terbiasa untuk tidak merendahkan teman, tetapi justru saling membantu dan menghargai satu sama lain dalam proses belajar.”¹²⁰

Nilai toleransi ditanamkan melalui kegiatan diskusi dalam kajian Rohis. Pembina memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai perbedaan pandangan dalam agama. Melalui dialog tersebut, siswa belajar memahami bahwa perbedaan tidak harus disikapi dengan permusuhan atau saling menyalahkan. Kegiatan ini termasuk tahap transaksi nilai karena terjadi interaksi dua arah antara pembina dan siswa dalam proses internalisasi nilai toleransi.

Ketua Rohis juga menambahkan bahwa dalam berbagai kegiatan yang diikuti oleh anggota Rohis, siswa belajar untuk bersikap sportif dan menghargai teman. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan lomba keagamaan seperti MTQ, MHQ, hadroh maupun lomba pidato PAI, kami diajarkan untuk tetap bersikap sportif. Kalau misalnya kami kalah dalam lomba, kami harus tetap menghargai teman yang menang dan tidak merasa iri. Sebaliknya kalau kami menang, pembina selalu mengingatkan agar tidak sombong dan tetap rendah hati. Kami juga mengadakan lomba KCI kompetisi cerdas Istimewa untuk jenjang SD/MI sederajat. Kegiatan KCI ini kami adakan untuk melatih anak-anak agar tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap tanggung jawab, kerja sama, dan sportivitas. Teman-teman Rohis dilibatkan langsung sebagai panitia supaya mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kegiatan dengan baik. Melalui kegiatan ini, teman-teman belajar menghargai peserta dari berbagai sekolah. Mereka harus bersikap ramah, tidak membedakan, dan mampu melayani dengan baik. Di situ sebenarnya nilai toleransi itu dilatih secara langsung”¹²¹

Selain melalui kegiatan Rohis, transaksi nilai moderasi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan kerja sama antarorganisasi siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Pomo selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan sebagai berikut:

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

“Kami selalu mengarahkan agar kegiatan Rohis bisa berkolaborasi dengan OSIS dalam berbagai kegiatan di sekolah. Jadi tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan. Misalnya dalam kegiatan pembagian daging kurban, halal bihalal, maupun bakti sosial, kami melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam kegiatan tersebut, Rohis biasanya berperan sebagai penggerak kegiatan keagamaan, sedangkan OSIS membantu dalam pengoordinasian dan pelaksanaan di lapangan. Kegiatan-kegiatan tersebut tetap didampingi oleh guru pembina, sehingga pelaksanaannya terarah dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter siswa. Dari situ terlihat adanya kerja sama yang baik antarorganisasi dan antar siswa. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, serta tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang. Mereka juga mulai memahami bahwa kebersamaan dan persatuan itu penting dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.”

Kegiatan santunan anak yatim dan bakti sosial yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk nyata praktik nilai toleransi yang dikembangkan melalui kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat secara langsung dalam proses penyaluran bantuan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang kepedulian sosial, tetapi juga dibiasakan untuk bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Interaksi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan adanya sikap saling menghargai, kebersamaan, serta rasa empati terhadap sesama. Kegiatan santunan ini juga melibatkan kerja sama antarorganisasi siswa, seperti Rohis dan OSIS, sehingga memperluas ruang interaksi sosial yang inklusif. Dalam proses tersebut, siswa belajar untuk berkomunikasi, berbagi tugas, serta menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami dalam bentuk konsep, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar bahwa membantu sesama dan peduli terhadap lingkungan sekitar merupakan bagian penting dari sikap toleran. Dengan demikian, kegiatan santunan anak yatim menjadi salah satu sarana pembiasaan yang efektif

dalam menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman nyata, sehingga siswa mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah¹²².

c. Transaksi Nilai Anti Kekerasan

Tahap transaksi nilai anti-kekerasan terlihat ketika peserta didik mulai mempraktikkan nilai tersebut melalui interaksi langsung dalam berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan organisasi Rohis. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami konsep anti-kekerasan, tetapi juga belajar menerapkannya dalam hubungan sosial dengan teman sebaya melalui dialog, kerja sama, dan pembinaan yang dilakukan oleh guru serta pembina organisasi. Proses transaksi nilai tampak melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama yang menekankan komunikasi santun, pengendalian emosi, kepedulian sosial, serta penyelesaian masalah secara damai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Bu Marik selaku pembina Rohis menjelaskan bahwa pembinaan terhadap sikap anti-kekerasan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi aktif antaranggota. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami rutin berdiskusi. Contohnya, pernah ada perbedaan pendapat saat latihan hadrah, misalnya dalam menentukan siapa yang memegang alat tertentu atau dalam menyusun penampilan. Ada juga saat persiapan lomba MTQ atau pidato PAI, siswa berbeda pendapat dalam menentukan perwakilan atau konsep penampilan, sehingga sempat terjadi kesalahpahaman. Dalam situasi seperti itu, kami selalu menekankan pentingnya menerima kritik dengan baik tanpa emosi. Siswa kami arahkan untuk tidak langsung marah, tetapi mencoba memahami pendapat teman yang lain. Ketika konflik terjadi, biasanya kami memanggil siswa yang bersangkutan dan diajak bicara secara baik-baik. Kami gali permasalahannya, kemudian kami arahkan agar mereka bisa saling memahami dan menyelesaikan masalah melalui dialog dan musyawarah. Dari proses tersebut, siswa mulai belajar untuk lebih sabar, mampu mengendalikan emosi, serta terbiasa menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan saling menghargai. Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari siswa juga dibiasakan menerapkan budaya 5S yaitu

¹²² Lihat Transkrip Dokumentasi 14/D/20-02-2026

senyum, salam, sapa, sopan, dan santun baik kepada guru maupun teman sebaya. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan ramah dan menghormati orang lain sehingga dapat mencegah munculnya konflik, bullying, maupun perilaku kasar di lingkungan sekolah. Kami juga membiasakan salat berjamaah bersama siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar disiplin, mengendalikan diri, menjaga ketenangan emosi, serta membangun kebersamaan dengan teman-temannya. Dari pembiasaan itu, siswa menjadi lebih tenang dan mampu menjaga sikap dalam berinteraksi dengan orang lain.”¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transaksi nilai anti-kekerasan dilakukan melalui interaksi langsung dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Budaya 5S menjadi sarana pembentukan komunikasi santun dan sikap saling menghargai antar siswa, sedangkan salat berjamaah menjadi media pembiasaan disiplin, pengendalian diri, dan ketenangan emosi yang dapat meminimalisasi perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Pak Pomo selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan juga menambahkan bahwa sekolah secara aktif memantau interaksi siswa dalam berbagai kegiatan agar tercipta lingkungan yang aman dan kondusif. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Kami selalu mengawasi interaksi siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun saat kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, manasik haji, qurban, dan halal bihalal. Jika ada indikasi bullying atau sikap agresif, kami langsung membimbing siswa tersebut agar masalahnya bisa diselesaikan secara damai. Selain itu, sekolah juga mengadakan lomba poster anti-bullying untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Di sekolah juga ada kegiatan infaq dan santunan yang melibatkan siswa secara langsung. Melalui kegiatan tersebut siswa dibiasakan untuk berbagi kepada teman atau masyarakat yang membutuhkan. Dari kegiatan itu siswa belajar memiliki rasa empati, kepedulian sosial, dan sikap saling membantu sehingga dapat mengurangi sikap egois maupun perilaku keras terhadap orang lain.”¹²⁴

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan seperti pembagian daging qurban yang melibatkan Rohis, OSIS, serta siswa lainnya menjadi ruang kolaboratif yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Selain itu, kegiatan infaq dan santunan juga menjadi bentuk transaksi nilai anti-kekerasan karena siswa tidak hanya memahami pentingnya kepedulian sosial, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan berbagi dan membantu sesama.

Selain itu, upaya penguatan nilai anti-kekerasan juga didukung melalui proses pembelajaran di kelas. Melalui berbagai kegiatan tersebut, interaksi antara siswa, guru, serta pembina organisasi menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi yang santun dan penyelesaian konflik secara damai. Proses transaksi nilai anti-kekerasan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan organisasi Rohis, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah.

Kegiatan Idul Adha yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk pembiasaan nilai anti-kekerasan melalui aktivitas sosial dan keagamaan yang melibatkan kerja sama antar siswa. Dalam kegiatan ini, siswa terlihat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembagian daging kurban, mulai dari pengemasan hingga pendistribusian kepada masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, serta berinteraksi dengan teman-teman secara santun dan penuh tanggung jawab. Proses kerja kelompok yang berlangsung selama kegiatan menuntut siswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik, mengendalikan emosi, serta menghargai peran masing-masing dalam tim.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya interaksi yang harmonis antar siswa dari berbagai latar belakang, sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan minim konflik. Jika terdapat perbedaan pendapat dalam pelaksanaan kegiatan, siswa dibiasakan untuk menyelesaikannya melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan cara yang bersifat emosional atau agresif. Kegiatan Idul Adha ini tidak hanya menjadi sarana pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial bagi siswa dalam menerapkan sikap saling menghargai, empati, serta penyelesaian masalah secara damai. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai anti-kekerasan tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan Idul Adha menjadi salah satu bentuk nyata pembiasaan nilai anti-kekerasan melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Selain kegiatan Idul Adha, pembiasaan salat berjamaah, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta kegiatan infaq dan santunan juga menjadi bentuk nyata transaksi nilai anti-kekerasan di sekolah. Melalui salat berjamaah, siswa dibiasakan untuk disiplin, mengendalikan diri, menjaga ketenangan emosi, dan membangun kebersamaan sehingga membantu mengurangi perilaku agresif antar siswa. Budaya 5S membentuk kebiasaan komunikasi yang santun dan sikap ramah dalam interaksi sosial sehingga dapat mencegah konflik maupun bullying di lingkungan sekolah. Sementara itu, kegiatan infaq dan santunan melatih siswa untuk memiliki empati, kepedulian sosial, dan sikap dermawan melalui praktik berbagi secara langsung kepada sesama. Dengan demikian, berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghargai di lingkungan sekolah.¹²⁵

¹²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/20-02-2026

d. Transaksi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Tahap transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal terjadi ketika peserta didik mulai mempraktikkan pemahaman yang telah diperoleh melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama di lingkungan sekolah. Pada tahap ini siswa tidak hanya memahami pentingnya menghargai budaya lokal, tetapi juga mulai berdialog dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam menyikapi berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat.

Pembina Rohis menjelaskan bahwa proses dialog dan pembelajaran mengenai budaya lokal sering dilakukan melalui diskusi serta berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Marik dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami tidak hanya mengajak siswa berdiskusi, tetapi juga memberikan pemahaman dan pembiasaan secara langsung terkait bagaimana menyikapi tradisi lokal secara bijak. Misalnya ketika mengenalkan budaya Reog atau tradisi daerah lainnya, siswa kami arahkan untuk tidak langsung menilai benar atau salah, tetapi memahami terlebih dahulu konteks dan nilai yang ada di dalamnya. Selain melalui penyampaian materi, kami juga sering memberikan contoh sikap dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam beberapa kegiatan Rohis, pembina juga menyisipkan penjelasan tentang bagaimana Islam memandang budaya, sehingga siswa bisa lebih bijak dalam menyikapi perbedaan tradisi. Dalam kegiatan praktik seperti manasik haji, pembagian qurban, dan pesantren kilat Ramadan, siswa dilibatkan secara langsung dalam kerja sama tim. Di situ terlihat bahwa siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, termasuk tradisi keluarga yang beragam, tetapi mereka tetap bisa bekerja sama tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut. Dari kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana bersikap terbuka, saling menghargai, dan mampu menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁶

Ketua Rohis juga menyampaikan bahwa kegiatan organisasi sering menjadi ruang bagi siswa untuk berdialog dan bertukar pandangan mengenai berbagai bentuk ekspresi budaya yang muncul dalam kegiatan sekolah. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

“Saat ada kegiatan seperti pentas seni atau lomba batik dan hadrah, kami biasanya tidak langsung menentukan semuanya, tetapi terlebih dahulu kami musyawarahkan bersama. Misalnya terkait pemilihan pakaian, tema, dan konsep penampilan, kami berusaha menyesuaikan agar tetap sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses itu, kadang memang ada perbedaan pendapat antar teman, misalnya ada yang ingin menampilkan konsep yang lebih modern, sementara yang lain ingin tetap mempertahankan nuansa tradisional. Tapi dari situ kami belajar untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan tidak memaksakan kehendak. Biasanya kami mencoba mencari titik tengah yang bisa diterima bersama, sehingga semua tetap merasa dihargai. Pembina juga sering mengingatkan agar kami tetap menjaga sikap dan adab dalam setiap prosesnya. Dari pengalaman tersebut, kami jadi lebih terbiasa untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam tim, serta menjaga agar setiap kegiatan tetap sesuai dengan nilai agama tanpa harus menolak budaya yang ada.”¹²⁷

Selain melalui kegiatan Rohis, proses transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal juga diperkuat melalui berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi seluruh siswa. Pak Pomo selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah berupaya membangun sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya melalui berbagai kegiatan kebersamaan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Jika ada siswa yang merasa kurang berkenan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya tertentu, kami tidak langsung memaksa, tetapi terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada mereka. Kami jelaskan bahwa menghargai budaya bukan berarti melanggar ajaran agama, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Biasanya kami lakukan pendekatan secara persuasif, baik melalui pembinaan langsung maupun dalam kegiatan Rohis. Siswa kami arahkan untuk memahami bahwa hidup di lingkungan sekolah dan masyarakat itu tidak lepas dari keberagaman, sehingga perlu adanya sikap saling menghargai. Dalam praktiknya, pada kegiatan seperti halal bihalal, anjangsana, maupun peringatan hari besar Islam, kami melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Rohis biasanya ikut berperan dalam mengoordinasikan kegiatan keagamaan, sementara guru tetap mendampingi agar kegiatan berjalan dengan baik. Dari pembiasaan tersebut, siswa mulai terbiasa untuk hidup dalam lingkungan yang

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

beragam, tidak mudah menolak perbedaan, serta lebih terbuka dalam menyikapi budaya yang ada di sekitarnya.”¹²⁸

Melalui berbagai kegiatan tersebut siswa memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai tradisi yang berkembang di masyarakat serta menumbuhkan sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Kegiatan peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk praktik nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat secara aktif dalam berbagai rangkaian acara yang mencerminkan perpaduan antara nilai religius dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengikuti peringatan keagamaan, tetapi juga berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam dalam suasana yang penuh kebersamaan. Keterlibatan siswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan menunjukkan adanya kerja sama, komunikasi, serta sikap saling menghargai dalam menyikapi perbedaan.

Selain itu, dalam kegiatan Maulid Nabi sering ditampilkan berbagai unsur budaya, seperti penggunaan busana muslim yang bernuansa lokal, penampilan hadroh, serta bentuk ekspresi religius lainnya yang berkembang di masyarakat. Hal ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa bahwa nilai keagamaan dapat berjalan selaras dengan budaya lokal tanpa harus saling bertentangan. Proses interaksi yang terjadi selama kegiatan juga menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa untuk berdialog, menyampaikan pendapat dengan santun, serta menerima perbedaan pandangan dalam menentukan konsep kegiatan. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam menumbuhkan sikap terbuka dan

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

menghargai keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan peringatan Maulid Nabi menjadi salah satu sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga siswa mampu memahami dan mempraktikkan sikap menghargai tradisi dalam kehidupan sehari-hari secara harmonis.¹²⁹

Kegiatan hadroh yang dilaksanakan oleh siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk pengenalan budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai keagamaan. Dalam kegiatan ini, siswa terlihat memainkan alat musik rebana secara bersama-sama sambil melantunkan shalawat. Kegiatan hadroh tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan seni Islami, tetapi juga membantu siswa mengenal dan menghargai tradisi yang berkembang di masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ini, siswa mulai memahami bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan nilai keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga melatih siswa untuk bekerja sama, menjaga kekompakan, dan menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Hal tersebut terlihat dari keteraturan dan koordinasi antaranggota saat memainkan alat musik. Dengan demikian, kegiatan hadroh menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang memperkenalkan budaya lokal kepada siswa melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo, terlihat bahwa proses penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan nyata yang terintegrasi antara nilai keagamaan dan budaya daerah. Kegiatan hadroh juga menjadi salah satu bentuk nyata integrasi antara budaya lokal dan nilai keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengikuti latihan hadroh dengan penuh antusias. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan seni musik Islami, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat.

¹²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/20-02-2026

Dalam pelaksanaannya, siswa memainkan alat musik rebana sambil melantunkan shalawat, yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media dalam memperkuat nilai-nilai religius.¹³⁰

3. Transinternalisasi Nilai

a. Transinternalisasi Nilai Komitmen Kebangsaan

Di SMP Negeri 2 Ponorogo, tahap transinternalisasi nilai komitmen kebangsaan melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis) dapat dilihat dari konsistensi sikap peserta didik dalam menunjukkan rasa nasionalisme, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada tahap ini nilai-nilai yang sebelumnya diperkenalkan melalui proses transformasi dan diperdalam melalui transaksi nilai telah mulai menyatu dalam sikap dan perilaku siswa secara lebih stabil. Transinternalisasi terlihat ketika peserta didik tidak lagi menjalankan nilai kebangsaan karena dorongan aturan atau pengawasan guru, tetapi karena telah tumbuh menjadi kesadaran dan karakter dalam diri mereka.

Hal tersebut disampaikan oleh Bu Marik selaku pembina Rohis yang menjelaskan bahwa perubahan sikap siswa mulai terlihat dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau kami lihat sekarang, anak-anak sudah mulai memiliki kesadaran sendiri dalam menjalankan tanggung jawabnya mbak. Misalnya ketika ada kegiatan Rohis atau kegiatan sekolah lainnya, mereka tidak harus selalu diingatkan oleh pembina atau guru. Mereka sudah memahami tugas masing-masing dan langsung mengerjakannya dengan baik. Ada yang mengatur kegiatan, ada yang menyiapkan perlengkapan, ada yang membantu mengoordinasikan teman-temannya. Dari situ kami melihat adanya perkembangan yang cukup baik, karena mereka mulai menunjukkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan secara mandiri. Selain itu, anak-anak sekarang juga mulai terbiasa bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan teman. Mereka juga mulai memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi atau melaksanakan kegiatan Bersama.”¹³¹

¹³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/W/13-02/2026

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai komitmen kebangsaan telah berkembang menjadi kebiasaan dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kemampuan menghargai perbedaan menunjukkan bahwa nilai kebangsaan tidak lagi hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah tertanam dalam perilaku peserta didik. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Pomo selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang menjelaskan bahwa perubahan sikap siswa dapat dilihat dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kami melihat ada perubahan sikap pada siswa mbak. Misalnya ketika mengikuti upacara bendera, mereka sekarang lebih tertib dan lebih menghargai jalannya upacara. Selain itu mereka juga lebih memahami pentingnya menaati aturan yang ada di sekolah. Tidak hanya itu, kami juga melihat siswa semakin peduli terhadap lingkungan sekolah, misalnya dengan menjaga kebersihan, saling mengingatkan teman, serta ikut terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh sekolah.”¹³²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai komitmen kebangsaan telah tampak dalam perilaku siswa yang semakin disiplin, peduli terhadap lingkungan sosial, menjaga persatuan, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai bagian dari warga sekolah. Sikap tersebut menjadi indikator bahwa nilai kebangsaan telah menyatu dalam karakter peserta didik. Sementara itu, Saras selaku Ketua Rohis juga mengungkapkan bahwa kegiatan Rohis telah membentuk kebiasaan siswa untuk bekerja sama dengan berbagai pihak tanpa memandang perbedaan latar belakang. Ia menyampaikan sebagai berikut:

“Selama mengikuti kegiatan Rohis kami jadi lebih terbiasa bekerja sama dengan siapa saja mbak, termasuk dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dulu mungkin ada yang masih merasa canggung atau kurang dekat, tetapi sekarang sudah lebih terbuka. Kami sudah terbiasa saling membantu ketika ada kegiatan sekolah atau kegiatan Rohis. Dari awal memang selalu diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, jadi lama-lama hal itu menjadi kebiasaan. Sekarang kalau ada perbedaan

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

pendapat juga kami lebih memilih menyelesaikannya dengan baik-baik dan musyawarah.”¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kebiasaan menjaga hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang damai. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai komitmen kebangsaan telah tertanam dalam pola perilaku siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, tahap transinternalisasi nilai komitmen kebangsaan melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo terlihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang semakin menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta kebiasaan bekerja sama dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak lagi hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Transinternalisasi Nilai Toleransi

Bu Marik selaku pembina Rohis menjelaskan bahwa proses pembentukan sikap toleransi pada peserta didik dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi juga dibiasakan melalui aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara langsung. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Nilai toleransi itu memang tidak bisa hanya disampaikan lewat materi saja, tapi harus dibiasakan terus-menerus. Makanya kami memasukkan nilai itu ke dalam berbagai kegiatan, seperti pesantren kilat Ramadan, LDKI Rohis, bakti sosial, santunan anak yatim, dan juga kegiatan rutin seperti salat berjamaah serta tadarus. Dari situ anak-anak belajar bagaimana hidup bersama, saling menghargai, dan tidak membedakan teman. Misalnya saat pesantren kilat, mereka berkumpul dalam satu kegiatan dengan karakter yang berbeda-beda, ada yang pendiam, ada yang aktif, di situ mereka belajar saling memahami dan menyesuaikan diri. Begitu juga saat LDKI, mereka dilatih untuk bekerja sama, berdiskusi, dan

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

menghargai pendapat teman tanpa saling memaksakan. Kalau dalam kegiatan bakti sosial dan santunan anak yatim, siswa tidak hanya belajar berbagi, tetapi juga belajar merasakan kondisi orang lain, sehingga tumbuh rasa empati dan kepedulian. Biasanya anak-anak Rohis terlibat langsung, mulai dari mengumpulkan donasi, menyiapkan bantuan, sampai menyalurkan kepada yang membutuhkan. Dari situ mereka belajar bahwa semua orang harus dihargai dan dibantu tanpa melihat latar belakangnya. Untuk kegiatan sehari-hari seperti salat berjamaah dan tadarus, itu juga penting karena di situ anak-anak dibiasakan bersama-sama tanpa melihat latar belakang. Semua sama, berdiri dalam satu barisan, saling menghormati, dan menjaga kebersamaan. Dari pembiasaan-pembiasaan seperti itu, nilai toleransi lama-kelamaan terbentuk secara alami dalam diri siswa.”¹³⁴

Ketua Rohis juga mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan Rohis memberikan pengalaman langsung dalam memahami dan mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Sekarang kami merasa lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi teman mbak. Dulu mungkin masih sering melihat perbedaan itu sebagai masalah, tapi setelah ikut kegiatan Rohis, kami jadi belajar bahwa setiap orang itu punya cara berpikir dan latar belakang yang berbeda. Di kegiatan Rohis juga sering ada kerja kelompok atau kepanitiaan, jadi kami dituntut untuk bisa bekerja sama dengan siapa saja. Kadang satu tim itu anggotanya berbeda-beda, tapi justru di situ kami belajar untuk saling menyesuaikan dan menghargai satu sama lain. Selain itu, kami juga belajar untuk tidak membedakan teman, baik dari segi kemampuan, latar belakang, atau kebiasaan. Semua dianggap sama, jadi kami lebih mudah bergaul dan tidak memilih-milih teman.”¹³⁵

Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo, Bapak Imam, juga menegaskan bahwa kegiatan pembinaan melalui organisasi Rohis memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Rohis, terlihat bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan lebih mau bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini tampak dalam

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

interaksi sehari-hari, baik saat kegiatan berlangsung maupun di luar kegiatan, di mana siswa mulai menunjukkan sikap terbuka dan tidak lagi membatasi diri dalam bergaul. Kondisi ini menjadi salah satu indikator berkembangnya karakter inklusif di kalangan siswa. Melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama, siswa dibiasakan untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga mereka belajar memahami dan menerima perbedaan tersebut. Saat ini terlihat bahwa siswa lebih mudah bergaul dan tidak cenderung memilih-milih teman. Mereka mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai orang lain serta membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Pihak sekolah melalui pembina Rohis juga secara aktif mendorong agar kegiatan-kegiatan seperti ini terus dikembangkan. Hal ini karena kegiatan Rohis tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan keagamaan siswa, tetapi juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, khususnya karakter inklusif, toleransi, dan kerja sama. Harapannya, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik, seperti toleransi, kemampuan bekerja sama, serta rasa saling menghargai antar sesama. Dengan demikian, nilai-nilai inklusif yang telah terbentuk di sekolah dapat terus dibawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.”¹³⁶

Dengan demikian, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berlangsung secara bertahap. Nilai-nilai tersebut pertama kali diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran dan kajian keagamaan, kemudian dipraktikkan dalam berbagai aktivitas organisasi dan kegiatan sosial, hingga akhirnya menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dokumentasi kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilihat pada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa, seperti kegiatan perayaan santunan anak yatim dan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

Sikap toleransi juga tampak dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui program Rohis. Pada saat kegiatan tadarus dan tahsin Al-Qur'an, siswa saling membantu dan membimbing teman yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an tanpa menunjukkan sikap mengejek atau merendahkan. Selain itu, dalam kegiatan muhadarah dan latihan pidato keagamaan, siswa terlihat saling memberikan kesempatan kepada teman untuk tampil serta memberikan apresiasi setelah kegiatan berlangsung.

Dalam kegiatan organisasi siswa seperti Rohis dan OSIS, sikap toleransi juga terlihat melalui kerja sama antar anggota dalam menyusun dan melaksanakan berbagai program kegiatan. Pada saat persiapan kegiatan maupun pelaksanaan pesantren kilat Ramadan, siswa bekerja secara kolektif tanpa membedakan latar belakang teman. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing sehingga tercipta suasana kerja sama yang harmonis di antara anggota organisasi.¹³⁷

c. Transinternalisasi Anti Kekerasan

Tahap transinternalisasi nilai anti-kekerasan ditandai dengan terbentuknya kebiasaan serta sikap damai yang mulai melekat dalam diri peserta didik. Pada tahap ini nilai yang sebelumnya disampaikan melalui pembelajaran dan pembinaan tidak lagi hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa dalam berinteraksi dengan teman maupun guru di lingkungan sekolah.

Bu Marik selaku pembina Rohis menjelaskan bahwa pembentukan sikap anti-kekerasan dilakukan melalui berbagai pembiasaan religius dan kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Nilai anti-kekerasan dalam kegiatan seperti tadarus, pembacaan Asmaul Husna, dan shalat berjamaah bersifat tidak langsung, yaitu melalui pembentukan pengendalian diri dan akhlak siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk lebih sabar, tenang, dan

¹³⁷ Lihat Transkrip Observasi 11/D/20-02-2026da

mampu mengendalikan emosi. Selain itu, nilai kasih sayang juga ditanamkan sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam sikap sehari-hari. Dari proses ini, mulai terlihat bahwa siswa menjadi lebih mampu menahan diri dan menghindari perilaku kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Selain itu, dalam kegiatan sosial yang diinisiasi atau didukung oleh Rohis, seperti infaq Jumat, berbagi ta'jil, dan anjangsana, siswa dilibatkan secara langsung. Dalam beberapa kegiatan tersebut, pembina juga melibatkan siswa non-Muslim agar mereka tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa adanya perbedaan latar belakang. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk menanamkan karakter inklusif, di mana siswa diajarkan untuk terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dengan siapa saja. Melalui kegiatan berbagi ta'jil dan anjangsana, siswa diajak untuk merasakan secara langsung pentingnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka belajar bagaimana membantu sesama, berbagi dengan yang membutuhkan, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang juga memperkuat sikap saling menghargai dan mengurangi potensi munculnya sikap eksklusif. Dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, terlihat bahwa siswa mulai terbiasa untuk menahan emosi, berbicara dengan sopan, serta tidak mudah bersikap keras terhadap orang lain. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam hal sikap inklusif, seperti tidak membedakan teman, mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam, serta tetap menghargai perbedaan yang ada. Bahkan tanpa harus selalu diingatkan, siswa sudah menunjukkan sikap yang lebih santun, terbuka, dan mampu menjaga hubungan baik dengan teman maupun lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti-kekerasan dan karakter inklusif tidak hanya dipahami, tetapi juga mulai tertanam dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.”¹³⁸

Ketua dan pengurus Rohis juga menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan organisasi memberikan pengalaman yang membantu mereka dalam mengelola perbedaan pendapat secara lebih dewasa. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Sekarang kami lebih tenang menghadapi perbedaan mbak. Kalau ada masalah kami biasanya memilih untuk berdiskusi dan mencoba menyelesaikan sendiri. Tapi kalau masalahnya cukup besar, kami menyampaikan kepada pembina. Kami juga sudah terbiasa menenangkan teman yang sedang marah dan mencoba

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

menyelesaikan masalah dengan kata-kata yang baik. Kami merasa kegiatan Rohis ini membuat kami lebih belajar untuk sabar. Dulu mungkin masih ada yang mudah tersinggung, tapi sekarang kami lebih bisa menahan diri. Kalau ada perbedaan pendapat, kami mencoba mendengarkan dulu, tidak langsung menyela atau membantah. Selain itu, kami juga merasa punya tanggung jawab untuk menjaga suasana tetap baik. Kalau ada teman yang mulai emosi, kami berusaha menenangkan dan mengingatkan dengan cara yang baik supaya tidak terjadi konflik yang lebih besar. Jadi, kami tidak hanya belajar untuk mengendalikan diri sendiri, tetapi juga membantu teman agar tetap bersikap tenang dan tidak melakukan hal yang mengarah pada kekerasan.”¹³⁹

Melalui berbagai kegiatan pembinaan tersebut, siswa terbiasa membangun interaksi yang lebih santun serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Kebiasaan tersebut berkembang menjadi sikap yang tertanam dalam diri siswa sehingga tercipta suasana sekolah yang lebih damai, aman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai anti-kekerasan melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Nilai anti-kekerasan pertama kali diperkenalkan melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah, kemudian dipraktikkan dalam berbagai interaksi sosial serta kegiatan organisasi siswa, hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tercermin dalam sikap sabar, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo, kegiatan infaq Jumat merupakan salah satu program rutin yang dilaksanakan oleh pengurus Rohis sebagai bentuk pembiasaan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab keagamaan siswa. Pelaksanaan kegiatan infaq Jumat dimulai pada pagi hari, di mana anggota Rohis secara terjadwal mengantarkan kotak amal ke setiap kelas. Dalam proses tersebut, siswa Rohis masuk ke kelas-kelas dengan sikap sopan dan tertib, kemudian

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

menyampaikan maksud kegiatan kepada teman-temannya. Siswa di masing-masing kelas secara sukarela memberikan sebagian rezekinya untuk dimasukkan ke dalam kotak amal.¹⁴⁰

Selanjutnya, pada siang hari setelah kegiatan pembelajaran selesai, pengurus Rohis kembali berkeliling untuk mengambil kotak infaq dari setiap kelas. Setelah itu, dana yang terkumpul dibawa ke masjid untuk dilakukan proses penghitungan secara bersama-sama oleh pengurus Rohis dengan pendampingan guru pembina. Proses penghitungan dilakukan secara terbuka, jujur, dan teliti, kemudian hasilnya dicatat dan disetorkan sesuai prosedur yang telah ditetapkan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Tidak hanya pengurus Rohis, siswa lain juga berpartisipasi aktif dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan infaq Jumat tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang diterima dan dijalankan bersama.¹⁴¹

d. Transinternalisasi Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Tahap transinternalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal ditandai dengan terbentuknya kebiasaan serta sikap peserta didik yang mampu menghargai kearifan lokal secara sadar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada tahap ini nilai yang sebelumnya diperkenalkan melalui pembelajaran dan kegiatan organisasi tidak lagi sekadar dipahami sebagai pengetahuan, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dan karakter siswa dalam memandang budaya daerah.

Pembina Rohis menjelaskan bahwa sikap menghargai budaya lokal mulai terlihat dari kebiasaan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah yang memadukan unsur religiusitas dengan tradisi lokal. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Marik dalam wawancara sebagai berikut:

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/13-02/2026

¹⁴¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/13-02/2026

“Sekarang terlihat bahwa siswa sudah mulai terbiasa untuk menghormati budaya lokal. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan Rohis, seperti hadrah, tadarus, salat berjamaah, khotmil Qur'an, serta peringatan Hari Santri dan Maulid Nabi. Biasanya, sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Setelah itu, dalam tahap persiapan kegiatan, siswa dilibatkan untuk menentukan konsep acara, seperti pemilihan tema, jenis penampilan, serta pakaian yang akan digunakan. Contohnya saat peringatan Hari Santri, siswa bermusyawarah untuk menentukan penggunaan pakaian ala santri atau batik khas daerah. Selain itu, dalam kegiatan tersebut juga ditampilkan seni hadrah, dan dalam beberapa kesempatan dipadukan dengan nuansa budaya lokal seperti Reog Ponorogo sebagai bagian dari identitas daerah. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga berperan aktif dalam menampilkan dan menjaga keselarasan antara nilai keagamaan dan budaya. Dari proses tersebut, siswa mulai memahami bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan ajaran Islam, serta pentingnya memiliki sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Dari pembiasaan yang dilakukan secara bertahap tersebut, terlihat bahwa siswa semakin terbiasa untuk menghormati budaya lokal, menerima perbedaan, dan tidak bersikap eksklusif. Mereka juga mulai menyadari bahwa menjadi religius tidak berarti menutup diri atau meninggalkan budaya, tetapi justru dapat berjalan berdampingan dengan sikap terbuka terhadap keberagaman. Harapannya, sikap inklusif ini tidak hanya muncul di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.”¹⁴²

Ketua dan pengurus Rohis juga mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan kegiatan keagamaan di sekolah membuat mereka lebih terbuka terhadap keberagaman budaya yang dimiliki teman-temannya. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Kami merasa lebih terbuka terhadap perbedaan budaya teman. Saat ada pentas seni, lomba MTQ, kontes salawat, atau kegiatan hadrah, kami tetap menjaga nilai Islam tetapi juga bangga memakai batik dan menghargai budaya daerah. Dalam kegiatan Rohis, kami juga pernah mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan budaya lokal, baik dalam latihan pidato maupun kegiatan lainnya. Dari situ kami

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

jadi lebih paham bahwa menjaga budaya itu juga penting sebagai bagian dari identitas daerah.”¹⁴³

Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa pembinaan melalui kegiatan Rohis serta berbagai program sekolah memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap inklusif pada diri peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Siswa sekarang lebih menghargai perbedaan latar belakang budaya dan mampu menyeimbangkan antara nilai agama dan kearifan lokal. Ini menunjukkan karakter inklusif yang kami harapkan sudah mulai terbentuk. Kami melihat bahwa siswa tidak lagi memandang perbedaan budaya sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Justru mereka mulai memahami bahwa keberagaman tersebut adalah bagian dari kekayaan yang harus dijaga bersama. Dalam berbagai kegiatan sekolah, siswa bisa berpartisipasi tanpa merasa canggung, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang mengandung unsur budaya lokal. Harapan kami, sikap inklusif ini dapat terus berkembang sehingga siswa tidak hanya mampu hidup rukun di lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman budaya yang lebih luas”¹⁴⁴

Melalui berbagai kegiatan pembinaan tersebut, peserta didik terbiasa memahami bahwa nilai keagamaan dan budaya lokal dapat berjalan secara harmonis. Kebiasaan menghargai budaya daerah yang berkembang di lingkungan sekolah secara bertahap membentuk sikap terbuka, toleran, serta menghargai keberagaman tradisi yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil triangulasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, nilai akomodatif terhadap budaya lokal melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo memberikan implikasi nyata terhadap terbentuknya karakter inklusif siswa.¹⁴⁵

Hasil wawancara dengan pembina Rohis menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya menghargai budaya lokal, tetapi telah mampu memadukan nilai keagamaan dengan tradisi daerah dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/20-02-2026

dalam kegiatan seperti hadrah, peringatan Hari Santri, dan Maulid Nabi, di mana siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga berperan dalam merancang dan menampilkan unsur budaya lokal secara sadar.¹⁴⁶

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan ketua dan pengurus Rohis yang mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan organisasi dan keagamaan membuat mereka lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. Siswa menunjukkan sikap bangga terhadap budaya daerah, seperti penggunaan batik, serta mampu menjaga keseimbangan antara identitas religius dan budaya lokal. Selain itu, Kepala Sekolah menegaskan bahwa pembinaan melalui kegiatan Rohis dan program sekolah telah berdampak pada terbentuknya sikap inklusif siswa. Siswa tidak lagi memandang perbedaan budaya sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman yang perlu dihargai dan dijaga bersama.

Adapun hasil peneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif melalui ekstrakurikuler Rohani Islam di SMPN 2 Ponorogo dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Tabel 4.2 Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi	Indikator	Hasil
Transformasi	Komitmen Kebangsaan	Siswa diberikan pemahaman nilai kebangsaan melalui kajian Rohis, pembelajaran PAI, PKN, IPS, serta penguatan nilai Pancasila dan doa untuk bangsa dalam kegiatan.
	Toleransi	Siswa diberikan pemahaman pentingnya menghargai perbedaan melalui kajian Rohis, pembelajaran, dan pengarahan guru.
	Anti Kekerasan	Siswa diberikan pemahaman bahwa kekerasan tidak dibenarkan melalui kajian Rohis, pembinaan, dan sosialisasi anti-bullying.
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	Siswa dikenalkan nilai budaya lokal seperti Reog Ponorogo, hadroh, dan tradisi daerah melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah.
Transaksi	Komitmen Kebangsaan	Siswa terlibat dalam diskusi tentang hubungan agama dan cinta tanah air, seperti kewajiban upacara, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan.

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

	Toleransi	Siswa dilibatkan dalam kegiatan bersama seperti Pondok Ramadan, LDKI, diskusi, serta kegiatan sosial (zakat, qurban, ta'jil) yang juga melibatkan siswa non-Muslim dengan bimbingan guru
	Anti Kekerasan	Siswa dilatih menyelesaikan konflik melalui dialog, musyawarah, serta praktik dalam kegiatan seperti muhadarah, kerja kelompok, dan organisasi Rohis.
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	Siswa terlibat dalam kegiatan seperti hadrah, PHBI, pentas seni, dan penggunaan batik atau pakaian santri yang memadukan nilai Islam dan budaya lokal.
Transinternalisasi	Komitmen Kebangsaan	Nilai terlihat dalam sikap bangga terhadap bangsa, menjaga persatuan, dan tidak mempertentangkan agama dengan NKRI.
	Toleransi	Siswa terbiasa bekerja sama tanpa membedakan, menghargai pendapat, serta hidup berdampingan secara harmonis.
	Anti Kekerasan	Siswa terbiasa mengendalikan emosi, bersikap santun, serta menyelesaikan masalah secara damai dalam kehidupan sehari-hari.
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	Siswa terbiasa menghargai dan bangga terhadap budaya lokal tanpa meninggalkan nilai keagamaan.

B. Analisis Data

Internalisasi nilai merupakan suatu proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁴⁷ Moderasi beragama sendiri merupakan cara pandang dan sikap dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama mencakup beberapa indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁴⁸ Keempat nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter inklusif siswa, yaitu karakter yang terbuka, tidak eksklusif, serta

¹⁴⁷ Misnan, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa" 05, no. 02 (2025): 4.

¹⁴⁸ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2:12.

mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai wadah pembinaan keagamaan sekaligus pembentukan karakter siswa.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi atau pemahaman secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga nilai yang ditanamkan dapat lebih mudah diterima dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹

Berdasarkan temuan data yang diperoleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Ponorogo tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta kebiasaan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Internalisasi memiliki tahapan-tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Berikut merupakan tahapantahapan internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Ponorogo.

1. Transformasi Nilai

a. Transformasi Nilai Komitmen Kebangsaan

Transformasi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo ditunjukkan melalui proses penyampaian nilai secara kognitif yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran formal. Siswa diperkenalkan pada pemahaman bahwa ajaran Islam selaras dengan nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, menjaga persatuan, dan menghargai keberagaman. Hal ini terlihat dalam kegiatan Rohis yang tidak hanya berisi materi keagamaan, tetapi juga memuat doa

¹⁴⁹ Mailawati, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan SMPN 1 Sidomulyo Lampung Selatan" 9 (2025): 5.

untuk bangsa dan negara serta pembahasan nilai persatuan dalam kajian Islam. Selain itu, integrasi juga dilakukan melalui pembelajaran formal seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Ilmu Pengetahuan Sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi masih berada pada tahap transformasi nilai. Pada tahap ini, nilai komitmen kebangsaan disampaikan kepada siswa dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai pentingnya menjaga persatuan, mencintai tanah air, dan hidup harmonis di tengah keberagaman. Proses yang terjadi masih bersifat komunikasi verbal satu arah dari guru dan pembina Rohis kepada peserta didik sehingga nilai yang ditanamkan masih berada pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menjelaskan bahwa tahap transformasi nilai merupakan tahap awal internalisasi, yaitu proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Pada tahap ini, peserta didik masih berada pada proses mengetahui dan memahami nilai, sehingga internalisasi belum sampai pada tahap penghayatan dan pembiasaan perilaku. Oleh karena itu, nilai komitmen kebangsaan yang ditanamkan melalui kegiatan Rohis masih berfungsi sebagai fondasi pengetahuan awal bagi siswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁵⁰

andangan tersebut juga diperkuat oleh Ahmad Tafsir yang menyebut tahap ini sebagai tahap *knowing*, yaitu proses peserta didik mengetahui dan memahami suatu nilai sebelum nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, siswa mulai memahami bahwa komitmen kebangsaan merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong persatuan, perdamaian, dan penghormatan terhadap

¹⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153

keberagaman. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter inklusif siswa.

Selain itu, dalam perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, proses ini menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman awal siswa terjadi melalui interaksi dengan lingkungan belajar, baik melalui guru, materi pembelajaran, maupun kegiatan keagamaan. Nilai kebangsaan yang diintegrasikan dalam berbagai konteks pembelajaran menjadi stimulus bagi siswa untuk membangun pemaknaan awal secara kognitif¹⁵¹. Selanjutnya, menurut teori belajar sosial Albert Bandura, penyampaian nilai yang disertai dengan contoh konkret, seperti doa untuk bangsa atau penjelasan guru tentang pentingnya persatuan, berfungsi sebagai tahap awal dalam proses *observational learning*. Meskipun pada tahap ini siswa belum sepenuhnya meniru atau mengimplementasikan nilai, mereka mulai membentuk persepsi tentang perilaku yang dianggap benar dan layak dilakukan¹⁵².

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan Rohis berperan sebagai fondasi awal dalam proses internalisasi nilai. Siswa mulai memahami konsep dan pentingnya nilai kebangsaan serta keterkaitannya dengan ajaran agama, meskipun belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata.

b. Transformasi Nilai Toleransi

Transformasi nilai toleransi dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo terlihat melalui proses penyampaian pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Siswa diperkenalkan pada konsep toleransi sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan sikap saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Penanaman nilai ini dilakukan melalui

¹⁵¹ Retnaningsih, "Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," 7.

¹⁵² Muhammad Samsir, "Bandura ' s Modeling Theory" 2, no. 7 (2022): 3.

kegiatan Rohis seperti kajian keagamaan, muhadharah, dan pembinaan, yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami cara menyampaikan pendapat secara santun dan tidak menyalahkan pihak lain.

Selain itu, transformasi nilai toleransi juga diperkuat melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang bersifat inklusif, seperti pembagian qurban, berbagi ta'jil, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilibatkan tanpa membedakan latar belakang, bahkan pada aspek sosial tertentu melibatkan siswa non-Muslim. Hal ini memberikan pengalaman awal kepada siswa bahwa toleransi berkaitan dengan sikap terbuka dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih berada pada tahap transformasi nilai, yaitu tahap pengenalan dan pembentukan pemahaman awal. Pada tahap ini, nilai toleransi belum sepenuhnya menjadi sikap yang mengakar, tetapi telah mulai dikonstruksi sebagai kerangka berpikir siswa dalam memandang perbedaan.

Selain melalui penyampaian materi secara verbal, transformasi nilai toleransi juga diperkuat melalui kegiatan sosial yang bersifat inklusif, seperti pembagian qurban, berbagi ta'jil, santunan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilibatkan tanpa membedakan latar belakang sosial, bahkan dalam beberapa kegiatan sosial tertentu melibatkan siswa non-Muslim. Keterlibatan ini memberikan pengalaman awal kepada siswa bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga berkaitan dengan sikap terbuka, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, pada tahap ini siswa masih berada pada tahap pengenalan dan pemahaman nilai, sehingga toleransi belum sepenuhnya menjadi karakter yang melekat secara mendalam dalam perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan Rohis masih berada pada tahap transformasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin. Pada tahap transformasi, proses internalisasi berlangsung melalui komunikasi verbal antara

pendidik dan peserta didik, di mana guru atau pembina menyampaikan nilai-nilai yang dianggap baik kepada siswa. Nilai toleransi pada tahap ini masih berada pada ranah kognitif, yaitu sebatas pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Oleh karena itu, siswa baru sampai pada tahap mengetahui dan memahami makna toleransi, namun belum sepenuhnya mengimplementasikannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.¹⁵³ Hal ini juga relevan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, khususnya pada aspek *moral knowing*, yaitu tahap di mana peserta didik mulai memahami nilai-nilai moral secara rasional. Dalam konteks ini, siswa mulai mengetahui bahwa toleransi merupakan sikap yang penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan¹⁵⁴.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, pemahaman siswa mengenai toleransi juga terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama dalam kegiatan Rohis. Diskusi, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan sosial menjadi sarana bagi siswa untuk membangun pemahaman tentang toleransi secara kontekstual. Dengan demikian, proses transformasi nilai tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang membantu siswa membangun kesadaran awal tentang pentingnya menghargai perbedaan¹⁵⁵.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa transformasi nilai toleransi dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Pada tahap ini, nilai toleransi mulai dikonstruksi dalam pola pikir siswa melalui proses penyampaian pengetahuan, pembinaan, dan pengalaman sosial yang

¹⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 154

¹⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character Lickona* (New York: Bantam Books, 1991), 43.

¹⁵⁵ Retnaningsih, "Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," 7.

bersifat inklusif. Meskipun nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku yang konsisten, tahap transformasi menjadi dasar penting bagi proses internalisasi selanjutnya, yaitu tahap transaksi nilai dan transinternalisasi, di mana siswa akan mulai terlibat aktif, menghayati, dan menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Transformasi Nilai Anti Kekerasan

Transformasi nilai anti-kekerasan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo terlihat melalui proses pengenalan nilai secara kognitif yang menekankan pentingnya sikap damai, santun, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sosial. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mengedepankan penyelesaian masalah melalui cara-cara yang baik, seperti dialog, musyawarah, dan saling menghargai, serta melarang tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan Rohis seperti kajian keagamaan, muhadharah, pembinaan akhlak, dan nasihat keagamaan yang mengarahkan siswa agar mampu menyampaikan pendapat secara santun, menerima kritik tanpa emosi berlebihan, serta menghindari sikap saling menyalahkan dalam pergaulan sehari-hari. Selain melalui penyampaian materi, transformasi nilai anti-kekerasan juga diperkuat melalui pembiasaan religius dan kegiatan sosial yang dilaksanakan dalam kegiatan Rohis. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, berbagi ta'jil, santunan sosial, dan anjangsana memberikan pengalaman awal kepada siswa mengenai pentingnya sikap empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama. Pembiasaan tersebut membantu siswa memahami bahwa sikap damai dan anti-kekerasan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan dalam hubungan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai anti-kekerasan dalam kegiatan Rohis masih berada pada tahap transformasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin. Pada tahap ini, proses internalisasi masih berada pada ranah kognitif melalui penyampaian dan

pengenalan nilai kepada siswa. Siswa mulai memahami bahwa perilaku kekerasan bukan merupakan cara yang tepat dalam menyelesaikan konflik dan bahwa Islam mengajarkan penyelesaian masalah secara damai. Akan tetapi, nilai tersebut masih berada pada tahap pemahaman awal sehingga belum sepenuhnya teruji dalam perilaku nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari¹⁵⁶. Selain itu, temuan penelitian ini relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya pada aspek moral knowing. Pada tahap ini siswa mulai memahami nilai moral secara rasional, termasuk memahami bahwa perilaku kekerasan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama. Melalui pembinaan Rohis, siswa mulai memiliki kesadaran moral mengenai pentingnya bersikap santun, menghindari konflik, dan membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah¹⁵⁷.

Dalam konteks moderasi beragama, nilai anti-kekerasan juga sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya pada indikator anti-kekerasan. Nilai ini menekankan pentingnya sikap damai, menolak tindakan agresif, serta mengedepankan penyelesaian konflik secara dialogis dalam kehidupan beragama maupun sosial. Oleh karena itu, kegiatan Rohis menjadi sarana penting dalam memperkenalkan nilai-nilai keberagamaan yang damai dan humanis kepada siswa¹⁵⁸.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa transformasi nilai anti-kekerasan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berperan sebagai fondasi awal dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya hidup damai dan menghindari perilaku agresif dalam interaksi sosial. Pada tahap ini, nilai anti-kekerasan mulai tertanam dalam pola pikir siswa melalui proses penyampaian pengetahuan,

¹⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15

¹⁵⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character Lickona* (New York: Bantam Books, 1991), 44.

¹⁵⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 45

pembiasaan religius, dan pengalaman sosial yang menumbuhkan empati serta kepedulian terhadap sesama. Meskipun nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku sehari-hari, tahap transformasi menjadi dasar penting bagi proses selanjutnya, yaitu transaksi nilai dan transinternalisasi, di mana siswa akan mulai menghayati, mempraktikkan, dan membiasakan sikap anti-kekerasan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Transformasi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo terlihat melalui proses pengenalan dan penyampaian pemahaman kepada siswa bahwa agama dan budaya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan berdampingan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat yang perlu dihargai dan dilestarikan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan Rohis yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam aktivitas keagamaan, seperti hadrah, peringatan Hari Santri, Maulid Nabi, halal bihalal, serta penggunaan batik atau pakaian khas daerah dalam kegiatan keagamaan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai memahami bahwa religiusitas tidak harus menghilangkan budaya lokal, tetapi dapat berjalan selaras dengan tradisi dan kearifan masyarakat sekitar.

Selain melalui kegiatan keagamaan berbasis budaya, transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal juga diperkuat melalui pembinaan dan kajian keagamaan yang memberikan pemahaman tentang cara Islam memandang budaya. Dalam proses pembinaan tersebut, siswa diarahkan agar tidak serta-merta menilai tradisi lokal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi memahami nilai, makna, dan konteks budaya yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini membantu siswa

untuk memiliki sikap terbuka, bijaksana, dan tidak mudah menyalahkan budaya yang hidup di lingkungan sosial mereka.¹⁵⁹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal masih berada pada tahap transformasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin. Pada tahap ini, proses internalisasi masih berada pada ranah kognitif melalui penyampaian nilai dan pemberian pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghargai budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial. Nilai tersebut masih berada pada tahap pengetahuan dan pemahaman awal, sehingga siswa baru sampai pada tahap mengetahui bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan ajaran agama selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹⁶⁰ Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir mengenai tahap knowing dalam internalisasi nilai, yaitu tahap ketika peserta didik mulai mengenal dan memahami suatu nilai sebelum sampai pada tahap penghayatan dan pengamalan. Dalam konteks ini, siswa mulai memahami bahwa sikap akomodatif terhadap budaya lokal merupakan bagian dari sikap moderat dalam beragama dan penting untuk menjaga keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat yang beragam.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, pemahaman siswa mengenai budaya lokal juga terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan berbasis budaya. Keterlibatan siswa dalam hadrah, peringatan Hari Santri, dan kegiatan tradisi keagamaan sekolah membantu siswa membangun pemahaman bahwa budaya lokal memiliki nilai sosial dan religius yang dapat memperkuat kebersamaan serta identitas masyarakat. Dengan demikian, proses transformasi nilai tidak hanya berlangsung melalui penyampaian

¹⁵⁹ S M Yusuf and Syarifah Kamariah, "Integrasi Ilmu Kependidikan Dengan Nilai Kearifan Lokal : Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan" 2 (2024): 5.

¹⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 30.

materi secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang memungkinkan siswa memahami budaya secara lebih kontekstual.¹⁶¹

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berperan sebagai fondasi awal dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai budaya sebagai bagian dari identitas bangsa dan kehidupan sosial masyarakat. Pada tahap ini, nilai akomodatif terhadap budaya lokal mulai tertanam dalam pola pikir siswa melalui proses penyampaian pengetahuan, pembinaan, dan pengalaman sosial budaya dalam kegiatan Rohis. Meskipun nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku sehari-hari, tahap transformasi menjadi dasar penting bagi proses selanjutnya, yaitu transaksi nilai dan transinternalisasi, di mana siswa akan mulai menghayati dan mengamalkan sikap terbuka serta menghargai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Transaksi Nilai

a. Transaksi Nilai Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, nilai komitmen kebangsaan tidak hanya disampaikan melalui kegiatan simbolik seperti upacara bendera, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang menyebutkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan seperti organisasi, kegiatan sosial, dan program sekolah. Dalam kegiatan Rohis, siswa juga diajak untuk memahami bahwa nilai keagamaan tidak bertentangan dengan nilai kebangsaan, melainkan saling melengkapi. Hal ini terlihat dalam kegiatan kajian Islam yang sering mengangkat tema tentang pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta mencintai tanah air sebagai bagian

¹⁶¹ Retnaningsih, "Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," 7.

dari pengamalan iman. Dengan demikian, nilai kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai konsep sosial, tetapi juga sebagai bagian dari kesadaran religius siswa.

Hasil observasi kegiatan pagi menunjukkan bahwa saat siswa kelas VIII menyanyikan lagu Indonesia Raya, mereka tidak hanya mengikuti secara formal, tetapi juga menunjukkan sikap hormat dan khidmat. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan tersebut terlihat komunikatif, di mana guru memberikan arahan dan penguatan makna kebangsaan secara langsung. Pada tahap transaksi ini, siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam memahami dan menghayati nilai kebangsaan. Mereka tidak hanya mengetahui pentingnya nasionalisme, tetapi juga mulai mengaitkannya dengan kehidupan mereka sebagai pelajar dan warga negara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan Rohis telah memasuki tahap transaksi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin. Pada tahap transaksi nilai, proses internalisasi tidak lagi berlangsung secara satu arah, tetapi melalui komunikasi timbal balik dan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai pentingnya nasionalisme dan persatuan, tetapi juga mulai berdialog, berdiskusi, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai kebangsaan. Nilai komitmen kebangsaan tidak lagi bersifat informatif, melainkan mulai menjadi bagian dari proses refleksi dan pengalaman sosial siswa¹⁶².

Selain itu, temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya pada aspek moral feeling dan moral action. Pada tahap ini siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai kebangsaan, tetapi juga mulai memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian, dan

¹⁶² Muruatul Afifah et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kemandirian Mahasantri Putri m Elalui Kegiatan Ma ' Had Di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep," 2025, 5.

keterikatan emosional terhadap bangsa dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang menumbuhkan sikap kerja sama, solidaritas, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah dan bangsa¹⁶³.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa transaksi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berperan penting dalam mengembangkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai kebangsaan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengetahui pentingnya nasionalisme, tetapi mulai menunjukkan sikap, partisipasi, dan pengalaman sosial yang mencerminkan nilai persatuan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Tahap transaksi nilai ini menjadi jembatan penting menuju proses transinternalisasi, di mana nilai komitmen kebangsaan diharapkan dapat melekat secara mendalam dalam karakter dan perilaku siswa sehari-hari.

b. Transaksi Nilai Toleransi

Transaksi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan tahap lanjutan dalam proses internalisasi nilai, yaitu tahap interaksi antara guru dan siswa dalam mengembangkan pemahaman nilai menjadi sikap yang lebih nyata. Pada tahap ini, nilai tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi mulai terjadi komunikasi dua arah melalui dialog, pembinaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep Muhaimin yang menyatakan bahwa transaksi nilai terjadi ketika peserta didik mulai merespon nilai yang diberikan melalui interaksi aktif dalam proses pendidikan.¹⁶⁴

Dalam kegiatan Rohis, transaksi nilai komitmen kebangsaan terlihat melalui keterlibatan siswa dalam diskusi, musyawarah, serta kegiatan yang mengaitkan nilai keagamaan dengan kebangsaan. Siswa diajak untuk

¹⁶³ Lickona, *Educating for Character* Lickona, 41.

¹⁶⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 153.

memahami bagaimana menjadi individu yang religius sekaligus memiliki rasa cinta tanah air, misalnya melalui pembahasan tentang pentingnya menjaga persatuan, menghormati perbedaan, serta menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, dalam kegiatan seperti kajian, muhadharah, dan pembinaan Rohis, siswa mulai diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa.

Dengan demikian, pada tahap transaksi ini, nilai komitmen kebangsaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai berkembang menjadi sikap yang ditunjukkan melalui interaksi sosial siswa. Proses dialog, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Rohis menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai tersebut secara bertahap, yang selanjutnya akan mengarah pada tahap transinternalisasi, di mana nilai telah menjadi bagian dari kepribadian siswa.¹⁶⁵

c. Transaksi Nilai Anti Kekerasan

Transaksi nilai anti-kekerasan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan bahwa proses internalisasi telah berkembang ke tahap interaksi aktif antara guru dan siswa. Nilai anti-kekerasan tidak hanya disampaikan melalui materi kajian, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas nyata seperti diskusi keagamaan, muhadharah, kerja kelompok, serta pembinaan rutin Rohis. Siswa dibiasakan untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Selain itu, dalam situasi konflik antarsiswa, guru dan pembina Rohis cenderung menggunakan pendekatan persuasif melalui dialog dan pembinaan, bukan hukuman keras.

¹⁶⁵ Diniyah H M Al-mahrusiyah et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Melalui Kitab At- Tahliyyah (Studi Kasus Di Madrasah" 6 (2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan sikap anti-kekerasan melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Kegiatan Rohis tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai, tetapi juga ruang praktik bagi siswa untuk belajar mengendalikan emosi, menghargai orang lain, serta menyelesaikan konflik secara damai. Pembiasaan dialog, musyawarah, dan kerja sama yang ditemukan dalam data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai anti-kekerasan telah bergerak dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih santun dalam berkomunikasi dan lebih mampu menahan emosi dalam perbedaan pendapat.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep transaksi nilai menurut Muhaimin, di mana internalisasi nilai terjadi melalui komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi mulai merespons dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁶⁶. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada tahap *moral feeling* dan *moral action*, di mana siswa mulai memiliki kesadaran emosional terhadap pentingnya sikap anti-kekerasan dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut¹⁶⁷.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir mengenai tahap doing, yaitu tahap ketika peserta didik mulai mempraktikkan nilai yang telah dipahami dalam bentuk perilaku nyata. Dalam penelitian ini, siswa mulai menunjukkan implementasi nilai anti-kekerasan melalui sikap santun dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, serta upaya menyelesaikan konflik tanpa tindakan agresif.¹⁶⁸ Sementara itu, berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura, sikap anti-kekerasan yang muncul pada siswa juga dipengaruhi oleh keteladanan guru dan pembina

¹⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 153.

¹⁶⁷ Lickona, *Educating for Character Lickona*, 41.

¹⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami...*, 225.

Rohis dalam menyelesaikan konflik secara bijak. Interaksi yang intensif dalam kegiatan Rohis menjadi sarana modeling yang efektif bagi siswa¹⁶⁹.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa transaksi nilai anti-kekerasan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa yang lebih damai dan santun. Pada tahap ini, nilai anti-kekerasan tidak lagi berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi mulai diwujudkan dalam perilaku nyata seperti komunikasi yang santun, kemampuan mengendalikan emosi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Proses transaksi nilai ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam menghayati dan mempraktikkan nilai anti-kekerasan melalui pengalaman sosial secara langsung. Dengan demikian, tahap transaksi menjadi landasan penting menuju tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai anti-kekerasan mulai menyatu secara mendalam dalam karakter dan perilaku sehari-hari siswa.

d. Transaksi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima pemahaman tentang pentingnya menghargai budaya lokal, tetapi juga mulai merespons dan mengaktualisasikannya melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan. Hal ini tampak dari partisipasi siswa dalam kegiatan yang memadukan unsur keagamaan dan budaya lokal, seperti hadrah, peringatan Hari Santri, Maulid Nabi, serta penggunaan batik atau pakaian khas daerah dalam kegiatan tertentu. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam proses perencanaan kegiatan, seperti menentukan tema, konsep acara, dan bentuk penampilan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi telah memasuki tahap transaksi nilai, di mana siswa mulai aktif mengonstruksi pemahaman mereka melalui pengalaman nyata. Keterlibatan dalam musyawarah, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan menjadi sarana bagi

¹⁶⁹ Yuriko Pulung, "Bullying Di Sekolah Dan Pemecahannya Menurut Teori Belajar Sosial Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional" 3, no. April (2025): 8.

siswa untuk menghubungkan nilai keislaman dengan kearifan lokal secara kontekstual. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami bahwa budaya lokal perlu dihargai, tetapi juga mulai menunjukkan sikap terbuka dan adaptif terhadap keberagaman tradisi yang ada di lingkungan mereka. Hal ini menandakan adanya pergeseran dari pemahaman kognitif menuju pembentukan sikap dan perilaku sosial.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep transaksi nilai menurut Muhaimin, yang menekankan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui interaksi aktif dan respons peserta didik terhadap nilai yang ditanamkan. Pada tahap ini, nilai tidak lagi bersifat informatif, tetapi berkembang melalui pengalaman dan keterlibatan langsung siswa. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada tahap *moral feeling* dan *moral action*, di mana siswa mulai menunjukkan keterikatan emosional terhadap nilai serta mengimplementasikannya dalam tindakan nyata¹⁷⁰.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa pemahaman nilai dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Sementara itu, menurut Albert Bandura, keterlibatan dalam kegiatan seperti hadrah dan peringatan hari besar Islam juga memperlihatkan adanya proses *modeling*, di mana siswa belajar dari lingkungan dan praktik yang dicontohkan oleh guru maupun teman sebaya¹⁷¹. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa tahap transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan Rohis berperan penting dalam membentuk sikap inklusif siswa. Nilai tidak lagi berhenti pada pemahaman, tetapi mulai diwujudkan dalam tindakan nyata melalui keterlibatan dalam kegiatan yang mengintegrasikan agama dan budaya.

¹⁷⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character Lickona* (New York: Bantam Books, 1991), 43.

¹⁷¹ Sumarni, "Model Pembelajaran Macca Sebagai Pendekatan Konstruktivistik Untuk Pembelajaran Ekosistem Yang Reflektif, Kolaboratif, Dan Kontekstual" 10 (2025): 8.

Proses ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu bersikap terbuka, menghargai tradisi, serta menempatkan budaya lokal sebagai bagian yang selaras dengan nilai keagamaan. Dengan demikian, kegiatan Rohis tidak hanya menjadi sarana pembinaan religius, tetapi juga media penguatan identitas budaya yang moderat. Tahap ini menjadi dasar menuju transinternalisasi, di mana nilai akomodatif terhadap budaya lokal akan melekat secara lebih mendalam dalam kepribadian siswa.

3. Transinternalisasi Komitmen Kebangsaan

a. Transinternalisasi Nilai Komitmen Kebangsaan

Transinternalisasi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan tahap akhir dari proses internalisasi nilai, yaitu ketika nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai menyatu dalam kepribadian siswa. Pada tahap ini, nilai komitmen kebangsaan tidak lagi hanya berada pada ranah pengetahuan maupun interaksi sosial, tetapi telah tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari siswa. Proses tersebut terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan Rohis, sehingga nilai kebangsaan menjadi bagian dari karakter siswa.

Nilai komitmen kebangsaan pada tahap ini terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan rasa cinta tanah air, menjaga persatuan, menghormati perbedaan, serta memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa dan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan Rohis, pembiasaan mengaitkan nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan, doa bersama untuk bangsa, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta penguatan nilai Pancasila dan persatuan dilakukan secara konsisten. Pembiasaan tersebut membentuk pola pikir dan sikap siswa sehingga nilai kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi mulai diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga kerukunan, bekerja sama, menghormati guru dan teman, serta aktif dalam kegiatan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai komitmen kebangsaan telah mencapai tahap transinternalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin. Pada tahap transinternalisasi, nilai tidak lagi sekadar disampaikan atau dipraktikkan dalam situasi tertentu, tetapi telah menyatu dalam kesadaran dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, siswa mulai menjadikan nilai kebangsaan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹⁷²

Nilai komitmen kebangsaan pada tahap ini tercermin dalam sikap siswa yang menunjukkan rasa cinta tanah air, menjaga persatuan, serta memiliki kesadaran sebagai bagian dari bangsa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti mengaitkan nilai keagamaan dengan kebangsaan dalam kegiatan Rohis, pembiasaan berdoa untuk bangsa, serta penguatan nilai Pancasila, membentuk pola pikir dan sikap siswa secara konsisten. Kebiasaan tersebut memperkuat karakter kebangsaan siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa transinternalisasi nilai komitmen kebangsaan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan nasionalis. Pada tahap ini, nilai komitmen kebangsaan tidak lagi bersifat formal maupun simbolik, tetapi telah menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kegiatan Rohis menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan berjalan secara efektif dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran kebangsaan, rasa persatuan, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

¹⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 155.

¹⁷³ Masrul Muhammad, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam Education Character With An Islamic Perspective" 3, no. 1 (2020): 3.

b. Transinternalisasi Nilai Toleransi

Pada tahap ini, nilai toleransi tidak lagi hanya dipahami atau dipraktikkan dalam situasi tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai yang telah diinternalisasi akan tercermin dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan.¹⁷⁴

Nilai toleransi pada tahap ini tercermin dalam sikap siswa yang mampu menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, maupun keyakinan. Dalam berbagai kegiatan Rohis dan aktivitas sekolah, siswa menunjukkan sikap terbuka, tidak memaksakan kehendak, serta mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang bersifat inklusif, seperti berbagi ta'jil, pembagian qurban, dan kegiatan lainnya yang juga melibatkan siswa non-Muslim, memperkuat terbentuknya sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis.

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, nilai toleransi telah terwujud dalam perilaku nyata siswa. Sikap menghargai perbedaan tidak hanya muncul dalam kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui kegiatan Rohis berjalan secara efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, terbuka, dan mampu hidup dalam keberagaman.¹⁷⁵

c. Transinternalisasi Nilai Anti Kekerasan

Pada tahap ini, nilai anti-kekerasan tidak lagi hanya dipahami atau dipraktikkan dalam situasi tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai yang telah

¹⁷⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 155.

¹⁷⁵ M Basor Hidayatullah Lubis, "Internalisasi Nilai Ketaatan , Kompetensi Dalam Kebaikan , Dan Etos Kerja Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam" 4, no. 2 (n.d.): 3.

tertanam akan tercermin dalam perilaku individu secara konsisten tanpa adanya paksaan.¹⁷⁶

Nilai anti-kekerasan pada tahap ini tercermin dalam kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, bersikap santun, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Dalam berbagai kegiatan Rohis maupun interaksi di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan sikap tidak mudah terpancing emosi, mampu menerima perbedaan pendapat, serta mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti kegiatan keagamaan, pembinaan Rohis, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan empati, berkontribusi dalam membentuk sikap siswa yang lebih tenang dan tidak agresif.¹⁷⁷

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, nilai anti-kekerasan telah terwujud dalam perilaku nyata siswa. Sikap santun, kemampuan mengontrol diri, serta kebiasaan menyelesaikan konflik secara damai menunjukkan bahwa nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui kegiatan Rohis berjalan secara efektif dalam membentuk siswa yang memiliki kepribadian damai, empatik, dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah¹⁷⁸.

d. Transinternalisasi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami dan mempraktikkan nilai tersebut, tetapi telah menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai yang telah terinternalisasi akan

¹⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 160.

¹⁷⁷ Okthia Maharani, Rifqi Faris Azzaki, and Endrise Septina Rawanoko, "Mewujudkan Lingkungan Yang Bebas Bullying Melalui Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Di SD Negeri Sekip Surakarta," 2025, 3.

¹⁷⁸ Lubis, "Internalisasi Nilai Ketaatan , Kompetensi Dalam Kebajikan , Dan Etos Kerja Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam," 4.

tercermin dalam sikap dan perilaku individu secara konsisten tanpa adanya paksaan.¹⁷⁹

Nilai akomodatif terhadap budaya lokal pada tahap ini tercermin dalam sikap siswa yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dengan budaya yang ada di lingkungan mereka. Dalam berbagai kegiatan Rohis dan kegiatan sekolah, seperti hadrah, peringatan Hari Santri, Maulid Nabi, serta penggunaan batik atau pakaian khas daerah, siswa menunjukkan sikap bangga terhadap budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa budaya lokal, seperti kesenian daerah, merupakan bagian dari identitas yang perlu dijaga dan dilestarikan.¹⁸⁰

Dengan demikian, pada tahap transinternalisasi ini, nilai akomodatif terhadap budaya lokal telah terwujud dalam perilaku nyata siswa. Sikap menghargai budaya tidak hanya muncul dalam kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai melalui kegiatan Rohis berjalan secara efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus mampu menghargai dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di SMPN 2 Ponorogo berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar baik dari aspek konteks, pendekatan, maupun hasil yang diperoleh.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Adip Fanani yang menitikberatkan pada internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas. Jika penelitian

¹⁷⁹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 162.

¹⁸⁰ Peri Rinda Fauzian, Hadiat, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah" VI, no. May (2021): 4.

tersebut lebih menekankan pada pendekatan formal yang terstruktur dengan orientasi pada penguatan aspek kognitif melalui kerangka *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, maka penelitian ini justru menempatkan kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai ruang utama internalisasi nilai. Dalam konteks ini, proses internalisasi tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung siswa dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang bersifat partisipatif, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, dan sikap inklusif tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁸¹.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dengan penelitian Jamaluddin yang menitikberatkan pada peran Rohis sebagai sarana penanaman nilai moderasi beragama. Dalam penelitian tersebut, fokus utama lebih diarahkan pada hasil akhir berupa penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, sehingga Rohis diposisikan sebagai media yang efektif dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara mendalam menguraikan bagaimana proses internalisasi nilai itu berlangsung dalam diri siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada aspek hasil, tetapi lebih menekankan pada proses internalisasi nilai yang terjadi secara sistematis melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian ini mampu mengungkap dinamika bagaimana nilai-nilai tersebut awalnya dipahami, kemudian dipraktikkan, hingga akhirnya menyatu dalam kepribadian siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif karena tidak hanya menjelaskan “apa” yang ditanamkan, tetapi juga “bagaimana” proses nilai tersebut diinternalisasikan secara mendalam hingga membentuk karakter inklusif siswa¹⁸².

Perbedaan penelitian ini juga tampak jika dibandingkan dengan penelitian Nasich yang menitikberatkan pada internalisasi nilai melalui pembelajaran kitab.

¹⁸¹ Adib Fanan, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)*, 2024.

¹⁸² Jamaluddin, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok,” 2022.

Pendekatan tersebut cenderung berada dalam ranah formal dengan fokus pada penguasaan materi ajar dan pemahaman konseptual keagamaan. Meskipun efektif dalam membangun landasan pengetahuan dan nilai secara normatif, proses internalisasi dalam konteks ini masih didominasi oleh aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan terbatas pada ruang kelas¹⁸³. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan nonformal seperti Rohis justru memiliki peran yang lebih strategis dan kontekstual dalam membentuk karakter inklusif siswa. Melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami, seperti kerja sama lintas organisasi, diskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman sosial yang nyata menjadi faktor kunci yang memperkuat proses internalisasi nilai hingga mencapai tahap pembentukan karakter secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

- 1) Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya berlangsung melalui tahapan teoritis transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, tetapi juga diperkuat oleh konteks kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman sosial. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai menjadi lebih efektif ketika siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik sosial yang nyata.
- 2) Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Rohis berfungsi sebagai media integratif yang mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku (*psikomotorik*) secara simultan. Berbeda dengan pembelajaran formal di kelas yang cenderung menekankan aspek kognitif, kegiatan Rohis

¹⁸³ Chanif Nasich, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)," 2022.

memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai secara langsung, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi menjadi karakter.

- 3) Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pengalaman sosial dan interaksi langsung antar siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama. Kegiatan seperti diskusi, kerja sama lintas organisasi, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, keterbukaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.
- 4) Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam membentuk karakter inklusif siswa di lingkungan sekolah yang heterogen. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman nonformal yang bersifat interaktif dan aplikatif.
- 5) Penelitian ini menawarkan model konseptual internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang menekankan pada pengalaman sosial sebagai inti proses pembentukan karakter inklusif. Model ini dapat menjadi alternatif pendekatan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam konteks pengembangan sikap moderat dan inklusif di kalangan siswa.

Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih optimal apabila didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pengalaman sosial, interaksi langsung, dan keterlibatan aktif siswa, sehingga mampu membentuk karakter inklusif secara lebih efektif dan berkelanjutan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan proses yang mengarah pada terbentuknya kesadaran dan penghayatan nilai dalam diri peserta didik. Menurut Muhaimin, internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang menunjukkan

adanya proses bertahap dari penyampaian nilai hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian individu. Dalam konteks ini, moderasi beragama sebagai seperangkat nilai yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif.

Bagian ini bertujuan untuk menyinkronkan temuan data di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II, khususnya terkait proses internalisasi nilai dan konsep moderasi beragama. Sinkronisasi dilakukan dengan melihat kesesuaian antara praktik yang berlangsung dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo dengan tahapan internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, data empiris yang diperoleh tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga dapat dijelaskan secara konseptual berdasarkan teori yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan kesesuaian dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut tampak dalam berbagai aktivitas pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, serta program organisasi Rohis.

Pada tahap transformasi nilai, sekolah mentransfer pemahaman awal mengenai nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Proses ini dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran formal seperti Pendidikan Agama Islam Digital, PPKn, dan IPS, serta melalui kegiatan pembinaan Rohis seperti kajian rohani Islam, muhadharah, BTQ tahfidz, dan pesantren kilat Ramadan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari praktik keberagamaan yang moderat. Proses transformasi ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah untuk

menanamkan pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama sesuai dengan indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama.

Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai yang telah ditransformasikan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami secara langsung nilai moderasi beragama. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan tadarus dan tahsin Al-Qur'an, salat berjamaah, latihan hadrah, lomba MTQ dan pidato PAI, serta kegiatan sosial seperti infaq Jumat, bakti sosial, pembagian qurban, dan peringatan hari besar Islam. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang teman, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang santun. Proses transaksi nilai ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama berkembang melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai melekat dalam diri peserta didik dan membentuk karakter. Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap empati dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Kebiasaan religius seperti tadarus pagi, pembacaan Asmaul Husna, salat Dhuha dan salat berjamaah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Siswa juga menunjukkan sikap yang lebih menghargai tradisi lokal seperti penggunaan batik dalam kegiatan sekolah, partisipasi dalam kegiatan seni hadrah, serta keterlibatan dalam peringatan Hari Santri dan kegiatan PHBI.

Jika dianalisis berdasarkan indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama, proses internalisasi nilai melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan ketercapaian pada empat aspek utama. Pertama, komitmen kebangsaan tercermin dalam penghargaan terhadap identitas bangsa

dan budaya lokal dalam berbagai kegiatan sekolah. Kedua, toleransi terlihat dari sikap saling menghormati antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Ketiga, anti kekerasan tercermin dari pembiasaan penyelesaian konflik melalui dialog serta penguatan budaya damai di lingkungan sekolah. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal tampak dalam penerimaan dan pelestarian tradisi daerah yang dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan teori internalisasi nilai Muhaimin. Proses tersebut tidak hanya berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi berkembang melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang akhirnya membentuk karakter inklusif, toleran, dan berbudaya damai pada peserta didik.



Gambar 4.12 Skema Internalisasi Nilai

BAB V

IMPLIKASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER INKLUSIF MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM

A. Paparan Data Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Inklusif Dalam Diri Siswa Di SMPN 2 Ponorogo

Implikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan nilai moderasi beragama yang dilakukan memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta sikap akomodatif terhadap budaya local. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis oleh siswa, tetapi juga mulai terwujud dalam bentuk perilaku nyata, seperti sikap saling menghargai, tidak membedakan teman, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter inklusif siswa di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter inklusif tidak terlepas dari peran sistem dan kebijakan sekolah, sebagai berikut:

“Dari sisi kebijakan, kami berupaya mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara menyeluruh, baik melalui kurikulum, kegiatan kesiswaan, maupun budaya sekolah. Hal ini juga didukung oleh implementasi Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022 tentang pendidikan berbasis keagamaan. Melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler seperti Rohis, MTQ, hadrah, dan kegiatan keagamaan lainnya, siswa diberikan ruang untuk menginternalisasi nilai secara nyata.”¹⁸⁴

Pernyataan ini memperkuat bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara terencana dan terstruktur melalui proses pembelajaran.

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

1. Komitmen Kebangsaan

Implikasi nilai komitmen kebangsaan dalam membentuk karakter inklusif siswa dapat dilihat dari perubahan sikap siswa yang semakin menghargai kebersamaan, persatuan, serta memiliki rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai komitmen kebangsaan yang ditanamkan melalui kegiatan Rohis maupun kegiatan sekolah memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap nasionalisme religius, kepedulian sosial, serta kemampuan siswa dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Hal ini tidak terlepas dari pembiasaan yang dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Kalau kita amati secara keseluruhan, memang ada perubahan yang cukup signifikan pada sikap dan perilaku siswa. Anak-anak sekarang cenderung lebih tenang, lebih mampu mengontrol emosi, dan tidak mudah terpancing. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Misalnya melalui kegiatan harian seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembacaan Asmaul Husna, serta pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Selain itu, budaya berjabat tangan dengan guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap disiplin, santun, dan berkarakter religius pada siswa. Dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, siswa juga mulai menunjukkan sikap yang lebih tertib dan menghargai simbol negara. Dari situ terlihat bahwa siswa mulai memiliki rasa cinta tanah air dan kesadaran untuk menjaga nama baik sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Dengan pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi nilai komitmen kebangsaan terlihat pada terbentuknya sikap cinta tanah air dalam diri siswa. Hal ini tampak melalui kebiasaan menghormati simbol negara, mengikuti

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

upacara dengan khidmat, menyanyikan lagu Indonesia Raya secara tertib, serta menjaga nama baik sekolah sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab bersama. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan Pak Pomo yang melihat secara langsung perkembangan perilaku siswa dalam keseharian di sekolah. Ia menyampaikan bahwa:

“Kalau kita lihat dari sisi kesiswaan, perubahan itu cukup terasa ya. Siswa sekarang lebih tertib, lebih sopan, dan lebih bisa mengontrol perilaku mereka. Hal ini tidak lepas dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berjabat tangan dengan guru, serta pembiasaan religius seperti salat Dhuha, Dhuhur, dan Asar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan tersebut, perilaku siswa menjadi lebih terarah dan terbentuk secara alami. Dulu mungkin masih sering terjadi pelanggaran kecil, tetapi sekarang siswa sudah mulai memiliki kesadaran sendiri terhadap aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan Rohis, OSIS, maupun kegiatan sosial lainnya. Ketika ada kegiatan bakti sosial, pembagian ta'jil, santunan yatim, zakat, maupun qurban, siswa terlihat saling membantu dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang teman.”¹⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi nilai komitmen kebangsaan juga tampak pada tumbuhnya sikap persatuan, kebersamaan, dan kepedulian sosial dalam diri siswa. Kegiatan sosial yang melibatkan kerja sama antar siswa menjadi sarana pembentukan sikap gotong royong, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sekolah. Menurut Bu Mari selaku Pembina Rohis mengungkapkan bahwa :

“Secara umum, komitmen kebangsaan siswa sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Siswa mulai memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menghargai perbedaan, serta menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang lebih menghargai teman yang berbeda latar belakang serta mulai memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa antara agama dan nasionalisme itu tidak bertentangan. Dalam kegiatan Rohis kami selalu menekankan bahwa menjadi siswa yang religius juga harus tetap memiliki rasa cinta

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

terhadap bangsa dan negara. Dari situ siswa mulai memiliki sikap beragama yang lebih moderat dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun, di sisi lain, masih ada sebagian kecil siswa yang mengikuti kegiatan kebangsaan karena kewajiban, belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri. Selain itu, masih ditemukan siswa yang mudah terpengaruh oleh informasi dari luar tanpa disaring terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kebangsaan siswa masih perlu diperkuat agar tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar tertanam dalam diri mereka.”¹⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi nilai komitmen kebangsaan tidak hanya membentuk sikap nasionalisme, tetapi juga melahirkan sikap nasionalisme religius pada diri siswa. Siswa mulai memahami bahwa nilai agama dapat berjalan selaras dengan nilai kebangsaan sehingga membentuk sikap beragama yang moderat, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Ponorogo, implementasi nilai komitmen kebangsaan tercermin dalam berbagai aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Pada saat pelaksanaan upacara bendera, siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan khidmat. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara, seperti ketika pengibaran bendera Merah Putih dan saat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap sempurna. Selain itu, dalam kegiatan pembiasaan harian, siswa juga menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan sikap berdiri tegak dan penuh penghormatan. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu bentuk penanaman rasa cinta tanah air yang dilakukan secara konsisten, sehingga nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dilatih melalui praktik nyata setiap hari.

Lebih lanjut, dalam kegiatan tersebut siswa terlihat mampu menjaga ketertiban, mengikuti instruksi guru dengan baik, serta tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara formal, tetapi mulai memiliki kesadaran dalam

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

menghargai simbol-simbol kebangsaan sebagai bagian dari identitas nasional. Sikap komitmen kebangsaan juga tampak dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Siswa terlihat mampu bergaul tanpa membedakan latar belakang teman, baik dari segi agama, sosial, maupun budaya. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai persatuan dan kesatuan telah mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai komitmen kebangsaan tidak hanya ditampilkan dalam kegiatan formal seperti upacara bendera, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan harian seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya serta tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Toleransi

Implikasi nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif siswa terlihat dari sikap siswa yang semakin terbuka terhadap perbedaan, mampu hidup berdampingan secara harmonis, serta memiliki sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai toleransi yang ditanamkan melalui kegiatan Rohis maupun kegiatan sekolah memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap menghargai perbedaan, sikap terbuka dan tidak eksklusif, hubungan sosial yang harmonis, serta penghormatan terhadap hak beragama setiap warga sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“Dalam hal toleransi, perkembangan siswa cukup baik. Mereka mulai terbiasa menerima perbedaan, baik dalam hal pendapat, latar belakang, maupun keyakinan. Hal ini terlihat dari bagaimana sekolah memberikan ruang yang adil bagi seluruh siswa, termasuk siswa nonmuslim yang tetap difasilitasi untuk beribadah sesuai agamanya, seperti pembinaan membaca Al-Kitab dan doa pagi bersama. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti PHBI, pesantren Ramadan, halal bihalal, juga dikemas secara inklusif, sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati. Bahkan dalam kegiatan seperti pembagian zakat, qurban,

dan berbagi takjil, seluruh siswa dilibatkan tanpa memandang latar belakang.”¹⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi nilai toleransi terlihat pada terbentuknya sikap menghargai perbedaan dalam diri siswa. Siswa mulai terbiasa menghormati teman yang berbeda agama, budaya, maupun latar belakang sosial sehingga tercipta kehidupan sekolah yang harmonis dan inklusif. Selain itu, pemberian ruang bagi siswa nonmuslim untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya menunjukkan adanya penghormatan terhadap hak beragama setiap siswa di lingkungan sekolah. Bu Marik Pembina Rohis juga menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dirancang secara terbuka dan tidak eksklusif, sebagai berikut:

“Untuk sikap toleransi, saya melihat perkembangan siswa sudah sangat baik mbak. Hal ini karena di sekolah kami tidak hanya menanamkan nilai agama secara teori, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, prosesnya dimulai dari pemberian pemahaman kepada siswa tentang pentingnya sikap terbuka dan tidak eksklusif. Setelah itu, nilai tersebut kami terapkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak siswa, seperti peringatan PHBI, pesantren Ramadan, maupun kegiatan Rohis lainnya. Contohnya, dalam kegiatan pembagian zakat, qurban, dan berbagi takjil, siswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga belajar bekerja sama dengan teman-temannya. Bahkan dalam beberapa kegiatan sosial tersebut, kami juga melibatkan siswa non-Muslim, khususnya pada bagian kegiatan sosialnya, seperti membantu pembagian atau distribusi. Dalam pelaksanaannya, siswa Rohis biasanya menjadi penggerak kegiatan, sementara siswa lainnya ikut berpartisipasi, dan semuanya tetap dalam bimbingan guru. Dari situ terlihat bahwa siswa mulai terbiasa untuk tidak membedakan teman dan mampu bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Dari pembiasaan tersebut, sikap toleransi siswa semakin berkembang. Mereka menjadi lebih terbuka, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan sekolah. Anak-anak juga mulai belajar menerima pendapat orang lain dan tidak merasa paling benar sendiri ketika berdiskusi atau bekerja sama dalam kegiatan sekolah”¹⁸⁹.

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi nilai toleransi tampak pada tumbuhnya sikap terbuka dan tidak eksklusif pada diri siswa. Siswa mulai mampu menerima pendapat orang lain, tidak mudah menyalahkan perbedaan, serta dapat bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi telah berkembang menjadi sikap dan karakter yang melekat pada diri siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo terkait perkembangan sikap toleransi siswa, sebagai berikut:

“Sekarang siswa sudah lebih mampu menghargai perbedaan. Mereka tidak lagi mudah mengejek atau merendahkan teman. Hal ini didukung oleh proses pembelajaran yang mendorong diskusi, kerja kelompok, dan interaksi sosial yang sehat. Selain itu, lingkungan kelas yang inklusif, dengan tampilan visual berupa kutipan religius dan nilai moral, juga menjadi penguat dalam membentuk kesadaran siswa untuk saling menghargai. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif membuat siswa merasa aman, sehingga interaksi sosial berjalan lebih positif dan minim konflik.”¹⁹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan Rohis tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek religius, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai toleransi melalui keterlibatan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama. Lingkungan sekolah yang inklusif turut membentuk hubungan sosial yang harmonis antar siswa sehingga tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman, dan minim konflik. Lebih lanjut, pengurus Rohis sebagai siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut juga merasakan dampak dari internalisasi nilai toleransi, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Di Rohis, kami sering berdiskusi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan seperti hadrah, lomba keagamaan, dan kajian Islam. Dari situ saya belajar untuk menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan diskusi kelompok, kami juga dilatih untuk menerima pendapat teman. Jadi perbedaan bukan untuk dipermasalahkan, tetapi untuk saling melengkapi. Sekarang

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

kami juga lebih terbiasa bergaul dengan siapa saja dan tidak membedakan teman.”¹⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai dan kerja sama dengan berbagai pihak. Sikap tersebut menjadi bagian dari karakter inklusif yang berkembang dalam kehidupan siswa sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina rohis Bu Marik terkait pembentukan karakter inklusif siswa sebagai bagian dari implementasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis, sebagai berikut:

“Siswa yang memiliki karakter inklusif biasanya terlihat dari sikapnya yang terbuka, tidak membedakan, dan mampu bekerja sama dengan siapa saja. Mereka juga menghargai pendapat orang lain, tidak merasa paling benar, serta memiliki empati terhadap teman. Lingkungan sekolah yang inklusif, mulai dari ruang kelas, perpustakaan, hingga kegiatan keagamaan, sangat mendukung terbentuknya karakter tersebut. Perubahan interaksi sosial siswa juga sangat terlihat. Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis dan tidak ada sekat yang mencolok. Hal ini didukung oleh berbagai fasilitas dan lingkungan sekolah yang inklusif, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan terbuka, masjid sekolah sebagai pusat kegiatan keagamaan, serta area belajar outdoor yang mendukung interaksi sosial yang positif.”¹⁹²

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang melihat secara langsung perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

“Ciri siswa yang memiliki karakter inklusif itu bisa dilihat dari sikapnya yang terbuka, tidak membedakan, dan mampu bekerja sama dengan siapa saja. Lingkungan sekolah juga sangat mendukung, misalnya melalui ruang kelas inklusif yang nyaman, media pembelajaran seperti LCD, serta kutipan religius di dinding kelas yang memberikan penguatan nilai karakter. Program kesiswaan menjadi wadah implementasi langsung nilai-nilai tersebut, mulai dari pembiasaan harian hingga kegiatan besar seperti pesantren Ramadan, zakat, dan qurban. Bahkan dalam beberapa kegiatan, siswa

¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

¹⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-01/2026

nonmuslim juga diberikan ruang sesuai keyakinannya, sehingga nilai inklusivitas benar-benar terasa.”¹⁹³

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi telah sampai pada tahap yang lebih mendalam, yaitu terbentuknya kesadaran dalam diri siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan secara sukarela. Dengan demikian, implikasi nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif siswa terlihat pada terbentuknya sikap menghargai perbedaan, tumbuhnya sikap terbuka dan tidak eksklusif, terjalinnya hubungan sosial yang harmonis, serta terbentuknya sikap saling menghormati hak beragama di lingkungan sekolah.

3. Anti Kekerasan

Implikasi nilai anti kekerasan dalam membentuk karakter inklusif siswa terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih mampu mengontrol emosi, bersikap santun, serta menyelesaikan konflik secara damai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai anti kekerasan yang ditanamkan melalui kegiatan Rohis maupun program sekolah memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap santun dan ramah, tumbuhnya sikap damai dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya kepedulian dan empati sosial, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Ungkapkan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo terkait implementasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif siswa melalui kegiatan Rohis, sebagai berikut:

“Penanaman nilai anti kekerasan juga menjadi perhatian utama sekolah. Hal ini dilakukan melalui pendekatan preventif dan edukatif, seperti pembinaan dari guru BK tentang bahaya bullying, pembacaan ikrar anti kekerasan, serta lomba poster dan video bertema anti-bullying. Selain itu, sekolah juga menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak, sehingga setiap siswa merasa aman secara fisik maupun psikologis. Dengan pendekatan ini, siswa mulai memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi, dan mereka lebih memilih menyelesaikan masalah secara damai. Dalam penyelesaian konflik, siswa sekarang lebih mengedepankan musyawarah dan dialog. Mereka tidak langsung bereaksi secara emosional, tetapi mencoba memahami permasalahan

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

dari berbagai sudut pandang. Selain itu, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berjabat tangan dengan guru, serta pembiasaan berbicara sopan kepada teman juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap santun dan ramah pada siswa.”¹⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi nilai anti kekerasan tampak pada terbentuknya sikap santun dan ramah dalam diri siswa. Pembiasaan budaya 5S, komunikasi yang sopan, serta penghormatan terhadap guru dan teman membantu membentuk hubungan sosial yang lebih harmonis dan minim konflik di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Pak Sutris selaku Pembina Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo menegaskan bahwa kegiatan Rohis memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa, sebagai berikut:

“Untuk nilai anti kekerasan, kami memang menanamkan kepada siswa bahwa segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, tidak dibenarkan. Dalam kegiatan Rohis, siswa selalu kami arahkan untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara yang baik, sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Biasanya, prosesnya dimulai dari pemberian pemahaman kepada siswa melalui kajian atau pembinaan Rohis, bahwa ketika terjadi perbedaan atau konflik, mereka harus mengedepankan dialog dan musyawarah. Nilai ini kemudian dipraktikkan dalam berbagai kegiatan Rohis, seperti diskusi, pembagian tugas, maupun kegiatan kelompok lainnya. Selain itu, dalam kegiatan seperti sholat, hadrah, dan tradisi religius lainnya, siswa juga diajarkan untuk tetap menjaga sikap santun, saling menghargai, serta menghormati budaya lokal tanpa meninggalkan nilai keislaman. Kami juga memberikan penguatan melalui kegiatan edukatif, seperti sosialisasi anti-bullying dan pembinaan dari guru BK. Contohnya, ketika terjadi perselisihan antar siswa, kami tidak langsung memberikan hukuman, tetapi memanggil siswa yang bersangkutan secara individual, kemudian kami ajak berbicara untuk mengetahui permasalahannya. Dari situ, kami memberikan pengarahan dan nasihat secara personal, agar siswa bisa memahami kesalahannya tanpa harus merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih terbuka, mampu mengendalikan emosi, serta terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. Dari pembiasaan yang dilakukan secara bertahap tersebut, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/23-01/2026

santun, tidak mudah terpancing emosi, dan lebih menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”¹⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikasi nilai anti kekerasan tampak pada tumbuhnya sikap damai dalam menyelesaikan masalah serta meningkatnya kepedulian dan empati sosial siswa. Siswa mulai terbiasa menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan dialog tanpa menggunakan kekerasan, serta memiliki kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang melihat secara langsung dampak dari pembiasaan tersebut dalam kehidupan siswa sehari-hari, sebagai berikut:

“Dari sisi anti kekerasan, siswa sekarang lebih sadar bahwa kekerasan bukan solusi. Kasus perkelahian sangat jarang terjadi. Dalam penyelesaian konflik, mereka lebih mengedepankan musyawarah dan pendekatan dialogis. Selain itu, kegiatan seperti upacara bendera dan keterlibatan dalam program Sekolah Moderasi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air. Di sisi lain, kegiatan seperti hadrah dan sholawat membuat siswa tetap mengenal dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Lingkungan sekolah sekarang juga terasa lebih nyaman karena hubungan antar siswa lebih harmonis dan saling menghormati.”¹⁹⁶

Hal tersebut juga diperkuat oleh Saras selaku ketua Rohis yang merasakan secara langsung perubahan dalam dirinya setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, sebagai berikut:

“Setelah saya aktif di Rohis, saya merasa ada perubahan dalam diri saya mbak, terutama dalam sikap dan cara berpikir. Saya jadi lebih sabar dalam menghadapi teman-teman yang berbeda pendapat, latar belakang, lebih bisa mengontrol emosi, dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Hal ini juga didukung oleh pembiasaan di sekolah seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan setiap hari. Selain itu, melalui kegiatan Rohis seperti kajian, muhadharah, dan pesantren kilat, saya merasa lebih memahami bagaimana bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah bergaul dan

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-01/2026

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2026

menghargai orang lain dan membantu teman ketika mengalami kesulitan”¹⁹⁷

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah mencapai tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implikasi nilai anti kekerasan dalam membentuk karakter inklusif siswa terlihat pada terbentuknya sikap santun dan ramah, tumbuhnya sikap damai dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya kepedulian dan empati sosial, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Implikasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam membentuk karakter inklusif siswa terlihat dari kemampuan siswa dalam menghargai, menerima, serta memadukan nilai keagamaan dengan budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang ditanamkan melalui kegiatan Rohis maupun kegiatan sekolah memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap menghargai tradisi lokal, tumbuhnya sikap moderat terhadap budaya, terlestarikannya budaya Islam Nusantara, serta terbentuknya sikap terbuka terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan:

“Dari sisi pembinaan, kami melihat bahwa siswa sekarang sudah lebih mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang beragam. Jika dibandingkan sebelumnya, ada perubahan yang cukup terlihat dalam cara mereka menyikapi perbedaan budaya. Siswa tidak lagi mudah mempermasalahkan perbedaan, misalnya dalam hal tradisi keluarga, kebiasaan daerah, atau cara mengekspresikan budaya dalam kegiatan sekolah. Justru sekarang mereka cenderung lebih terbuka dan berusaha memahami perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial. Perubahan ini menunjukkan mulai tumbuhnya karakter inklusif pada diri siswa. Mereka tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga mampu merangkul perbedaan tersebut tanpa membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang budaya. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap yang lebih fleksibel dan

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-02/2026

tidak kaku dalam berinteraksi. Mereka bisa menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, menghargai pendapat orang lain, serta tidak mudah menghakimi praktik budaya yang berbeda. Dampaknya, suasana di lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis. Interaksi antar siswa berjalan lebih baik, minim konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, serta tercipta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mulai terbiasa mengikuti tradisi sekolah dan kegiatan budaya keagamaan dengan baik, seperti halal bihalal, peringatan Maulid Nabi, maupun kegiatan keagamaan lainnya yang berkembang di lingkungan masyarakat”.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Mari selaku Pembina Rohis :

“Perubahan ini terlihat dari sikap mereka yang lebih menerima dan tidak mudah menyalahkan tradisi yang berkembang di masyarakat. Jika sebelumnya ada siswa yang cenderung kaku atau langsung menilai suatu budaya itu tidak sesuai, sekarang mereka lebih terbuka dan mencoba memahami terlebih dahulu sebelum memberikan penilaian. Hal tersebut menunjukkan mulai berkembangnya karakter inklusif pada diri siswa. Mereka tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu menghargai dan hidup berdampingan dengan perbedaan tersebut tanpa sikap eksklusif. Selain itu, siswa juga mulai mampu menempatkan diri secara seimbang antara nilai agama dan budaya. Mereka tetap berpegang pada ajaran Islam, tetapi tidak menutup diri terhadap budaya lokal yang ada di sekitarnya. Dampaknya, siswa menjadi lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan yang beragam, tidak mudah terpengaruh oleh sikap intoleran, serta lebih menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai akomodatif terhadap budaya lokal tidak hanya membentuk pemahaman siswa, tetapi juga berimplikasi pada terbentuknya karakter inklusif, yaitu sikap terbuka, tidak eksklusif, dan mampu menerima serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹⁸

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saras sebagai Ketua Rohis :

“Kalau dari kami sebagai siswa, sekarang lebih merasa nyaman dan tidak ragu untuk tetap menghargai budaya daerah. Kami jadi lebih paham bahwa menjaga budaya itu juga penting sebagai bagian dari identitas, dan tidak harus bertentangan dengan ajaran agama. Dari yang sebelumnya mungkin masih ada rasa bingung atau ragu, sekarang kami lebih bisa menempatkan diri. Kami tetap berusaha menjalankan ajaran agama dengan baik, tetapi juga tidak menolak budaya yang ada di sekitar. Selain itu, kami juga jadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya antar teman. Kami belajar bahwa setiap

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-02/2026

daerah atau keluarga punya kebiasaan yang berbeda, dan itu harus dihargai, bukan dipermasalahkan. Melalui kegiatan seperti hadrah, salawatan, dan halal bihalal, kami juga merasa lebih dekat dengan budaya masyarakat sekitar”¹⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa sikap siswa dalam menghargai budaya lokal menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang sudah mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan Rohis, seperti latihan dan penampilan hadrah, siswa terlihat antusias serta mampu memadukan nilai keislaman dengan unsur budaya lokal. Mereka tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga menunjukkan rasa bangga dalam menampilkan kesenian tersebut sebagai bagian dari identitas daerah. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan hadrah, siswa juga terlihat saling bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Interaksi yang terjadi menunjukkan sikap saling menghargai, baik dalam proses latihan maupun saat tampil. Kegiatan budaya religius lainnya seperti kontes salawat, halal bihalal, Maulid Nabi, khotmil Qur'an, dan ziarah auliya juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal dan melestarikan budaya Islam Nusantara yang berkembang di masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa siswa tidak bersikap eksklusif, tetapi justru terbuka terhadap kebersamaan dan keberagaman.

Dalam interaksi sehari-hari, siswa juga tidak menunjukkan sikap menolak terhadap budaya lokal, melainkan lebih menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Mereka dapat bergaul secara wajar dengan teman-temannya tanpa mempermasalahkan latar belakang budaya. Dari pengamatan tersebut, terlihat bahwa siswa telah mampu menempatkan diri secara seimbang antara nilai keagamaan dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akomodatif terhadap budaya lokal telah memberikan implikasi nyata terhadap terbentuknya karakter inklusif siswa, yang ditandai dengan sikap menghargai tradisi lokal, tumbuhnya sikap moderat terhadap budaya,

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-02/2026

terlestarikannya budaya Islam Nusantara, serta terbentuknya sikap terbuka dan tidak eksklusif terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

Tabel 5.1 Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Implikasi Positif	Implikasi Negatif	Karakter Inklusif
Komitmen Kebangsaan	Siswa memiliki rasa cinta tanah air, menghargai persatuan, dan mulai memahami pentingnya nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari	Sebagian siswa masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya memahami makna keban	a. Memiliki sikap cinta tanah air b. Menghargai keberagaman bangsa c. Mampu hidup berdampingan dengan perbedaan d. Memiliki rasa tanggung jawab sosial sebagai warga negara e. Bersikap terbuka dalam kehidupan bermasyarakat
Toleransi	Siswa lebih terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dalam interaksi	Masih ada siswa yang belum konsisten, seperti ingin menang sendiri saat terjadi perbedaan pendapat	a. Menghormati pendapat orang lain b. Tidak mengejek atau merendahkan teman c. Mampu bekerja sama dengan siapa pun d. Memiliki rasa empati dan kepedulian sosial e. Bersikap terbuka terhadap perbedaan f. Tidak bersikap eksklusif dalam pergaulan
Anti Kekerasan	Siswa lebih mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik dengan dialog, dan bersikap santun	Masih ditemukan kekerasan verbal seperti ejekan atau emosi yang belum stabil dalam situasi tertentu	a. Bersikap santun dalam berbicara dan bertindak b. Menghindari pertengkaran dan bullying c. Menyelesaikan konflik dengan musyawarah d. Menghargai keberadaan orang lain e. Mampu membangun

			hubungan sosial yang harmonis f. Memiliki sikap damai dalam kehidupan sehari-hari
Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	Siswa mampu menerima dan menghargai budaya lokal serta memadukannya dengan nilai keagamaan	Sebagian siswa masih ragu atau kurang memahami hubungan antara agama dan budaya	a. Menghargai budaya dan tradisi Masyarakat b. Tidak bersikap fanatik berlebihan c. Memiliki sikap moderat dalam beragama d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial e. Terbuka terhadap keragaman budaya f. Menjaga hubungan harmonis di tengah masyarakat

B. Analisis Data

Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang dan sikap dalam beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu bersikap inklusif, toleran, serta menjunjung tinggi nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi penting mengingat lingkungan sekolah merupakan ruang interaksi yang heterogen, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai yang mampu menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.²⁰⁰

Penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler, kokurikuler,

²⁰⁰ Fiqra Muhamad Nazib, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Berbasis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2026, 5.

maupun ekstrakurikuler. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan religiusitas siswa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang inklusif.²⁰¹ Dalam hal ini, nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal menjadi aspek penting yang ditanamkan dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 2 Ponorogo Implikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Rohis memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga mampu membentuk karakter siswa yang inklusif, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

1. Komitmen Kebangsaan

Implikasi nilai komitmen kebangsaan dalam membentuk karakter inklusif siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembiasaan dengan perubahan sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa siswa mengalami perkembangan dalam hal pengendalian diri, kedisiplinan, serta kemampuan hidup rukun dalam keberagaman. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, hingga transinternalisasi,

²⁰¹ Rudyanto, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Agar Terwujudnya Generasi Moderat" 1, no. 2 (2024): 5.

di mana nilai telah menyatu dalam kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari²⁰². Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan religius, budaya sekolah, dan kegiatan kebangsaan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan. Kegiatan seperti budaya 5S, upacara bendera, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari membentuk pola perilaku yang konsisten pada siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi yang efektif karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi karakter²⁰³. Dengan demikian, nilai komitmen kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut, internalisasi nilai komitmen kebangsaan tersebut selaras dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menempatkan komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator utama. Komitmen ini diwujudkan dalam sikap menerima dan menghargai konsensus nasional serta menjaga persatuan dalam keberagaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan kebangsaan secara formal, tetapi mulai memiliki kesadaran dalam menghargai simbol negara dan menjaga ketertiban, serta mampu bergaul tanpa membedakan latar belakang teman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persatuan telah berkembang menjadi sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang menjalankan kegiatan kebangsaan karena faktor kewajiban, belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum merata pada seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif agar nilai komitmen kebangsaan tidak

²⁰² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*.

²⁰³ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *Thufula* 9, no. 2 (2020): 2.

hanya bersifat formal, tetapi benar-benar tertanam dalam kesadaran siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai komitmen kebangsaan melalui kegiatan sekolah dan Rohis telah mencapai tahap transinternalisasi pada sebagian besar siswa, yang ditandai dengan terbentuknya karakter inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Toleransi

Implikasi nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan adanya perkembangan sikap keterbukaan dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Berdasarkan data penelitian, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga telah mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak membedakan teman, menghargai perbedaan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa dan menjadi bagian dari perilaku sosial mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.²⁰⁴ Pada tahap transinternalisasi, nilai tidak hanya dipahami, tetapi telah menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Dalam konteks ini, keterbukaan siswa terhadap perbedaan serta kemampuan mereka dalam berinteraksi secara harmonis menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mencapai tahap internalisasi yang mendalam. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menempatkan toleransi sebagai salah satu indikator utama.²⁰⁵ Implementasi nilai toleransi di sekolah terlihat dari adanya ruang yang adil bagi seluruh siswa, termasuk siswa nonmuslim dalam menjalankan ibadah, serta

²⁰⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 40.

²⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 43

keterlibatan semua siswa dalam kegiatan sosial keagamaan. Penelitian dalam jurnal pendidikan juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang inklusif dan kolaboratif dapat meningkatkan sikap toleransi dan empati siswa, sehingga memperkuat karakter inklusif dalam lingkungan sekolah.²⁰⁶ Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan Rohis dan budaya sekolah di SMP Negeri 2 Ponorogo telah memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter inklusif siswa. Nilai toleransi tidak lagi bersifat normatif, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran dalam diri siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap transinternalisasi, yang ditandai dengan terbentuknya sikap toleran sebagai bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁷

3. Anti Kekerasan

Implikasi nilai anti kekerasan dalam membentuk karakter inklusif siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih mampu mengontrol emosi serta menyelesaikan konflik secara damai. Berdasarkan data penelitian, siswa mulai menunjukkan sikap tidak mudah terpancing emosi, menghindari tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal, serta lebih mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah mulai diwujudkan dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.²⁰⁸

Pada tahap transinternalisasi, nilai telah menyatu dalam diri individu dan tercermin dalam sikap serta tindakan tanpa adanya paksaan. Dalam

²⁰⁶ Aisyah Fadhillah, Novi Nur, and Mohamad Sobirin, "Fiqih Kebhinekaan : Konsep Toleransi Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Multikultural" 09, no. 01 (2025): 3.

²⁰⁷ Ahmad Nasaruddin, Ilham, "Membangun Karakter Dan Toleransi Melalui Pendidikan Islam Multikultural Dan Inklusif," 2025, 3.

²⁰⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, 40.

konteks ini, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara dialogis, serta menghindari kekerasan menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan telah terinternalisasi secara mendalam. Selain itu, konsep ini juga sejalan dengan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya sikap anti kekerasan sebagai bentuk keberagamaan yang damai dan humanis.²⁰⁹ Lebih lanjut, penerapan nilai anti kekerasan melalui pendekatan preventif dan edukatif, seperti pembinaan anti-bullying, kegiatan Rohis, serta budaya dialog dalam menyelesaikan konflik, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang santun dan inklusif. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai dan pendekatan non-represif mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.²¹⁰ Dengan demikian, internalisasi nilai anti kekerasan di SMP Negeri 2 Ponorogo telah mencapai tahap transinternalisasi, yang ditandai dengan terbentuknya kesadaran siswa untuk menjadikan sikap damai dan non-kekerasan sebagai bagian dari karakter dalam kehidupan sehari-hari.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Implikasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal dalam membentuk karakter inklusif siswa terlihat dari kemampuan siswa dalam menghargai dan memadukan nilai keagamaan dengan budaya daerah. Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi secara terbuka tanpa membedakan latar belakang budaya, serta terlibat aktif dalam kegiatan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan budaya lokal. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi kegiatan yang menunjukkan penggunaan pakaian khas daerah dalam kegiatan keagamaan, yang

²⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 43

²¹⁰ Adam Putra Damawangsa and Hitta Alfi Muhimmah, "Implementasi Program Anti Bullying Untuk Mengoptimalkan Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SDIT At-Taqwa Surabaya" 13, no. 2 (2025): 5.

mencerminkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Secara teoritis, implikasi ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai menurut Muhaimin, yang menyatakan bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai telah menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, sikap terbuka, tidak eksklusif, serta kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai agama dan budaya menunjukkan bahwa karakter inklusif telah terbentuk secara nyata²¹¹. Selain itu, dalam perspektif pendidikan berbasis kearifan lokal, integrasi budaya dalam proses pendidikan terbukti mampu memperkuat identitas dan karakter sosial siswa. Keterlibatan langsung siswa dalam praktik budaya menjadikan nilai lebih kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari²¹².

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa nilai akomodatif terhadap budaya lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk sikap terbuka, toleran, dan adaptif dalam menghadapi keberagaman. Implikasi ini menunjukkan bahwa kegiatan Rohis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan religius, tetapi juga sebagai media strategis dalam membentuk karakter inklusif siswa yang mampu hidup harmonis di tengah Masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga tercermin dalam kegiatan nyata di sekolah, seperti latihan dan penampilan hadrah yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan budaya lokal. Siswa terlihat antusias, bekerja sama, serta menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas mereka. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, siswa tidak menunjukkan sikap eksklusif, melainkan mampu bergaul tanpa membedakan latar belakang budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa

²¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301-302

²¹² Inayah Wulandari Et Al., "Membangun Karakter Melalui Tradisi : Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ips Untuk Siswa" 10, no. September (2025): 3.

integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu memperkuat karakter sosial siswa, khususnya dalam hal toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman.²¹³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal melalui kegiatan Rohis dan budaya sekolah telah memberikan implikasi nyata terhadap terbentuknya karakter inklusif siswa. Siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap transinternalisasi, di mana nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap terbuka, tidak eksklusif, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam.

Dalam konteks implikasi, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Adip Fanani, Jamaluddin, dan Nasich menitikberatkan pada internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas dengan pendekatan model Lickona, sehingga implikasi yang dihasilkan lebih mengarah pada penguatan aspek kognitif siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, penelitian Jamaluddin²¹⁴ lebih menekankan pada peran kegiatan Rohis sebagai sarana penanaman nilai, dan penelitian Nasich²¹⁵ berfokus pada pembelajaran kitab sebagai media internalisasi nilai dalam ranah formal. Secara umum, ketiga penelitian tersebut memberikan implikasi pada peningkatan pemahaman dan penguatan nilai secara konseptual, namun belum sepenuhnya menekankan pada pengalaman sosial siswa secara langsung.

²¹³ Syahla Habibah, "Analisis Kearifan Lokal Di Sekolah Dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar" 15, no. 2 (2025): 4.

²¹⁴ Jamaluddin, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok," 2022.

²¹⁵ Chanif Nasich, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo)," 2022.

Berbeda dengan itu, penelitian ini memberikan implikasi yang lebih luas dan aplikatif dengan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai, tetapi juga sebagai ruang pengalaman sosial yang nyata bagi siswa. Implikasi yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada terbentuknya sikap dan perilaku inklusif melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih efektif apabila didukung oleh kegiatan nonformal yang berbasis pengalaman sosial, sehingga mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan dalam pembentukan karakter siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

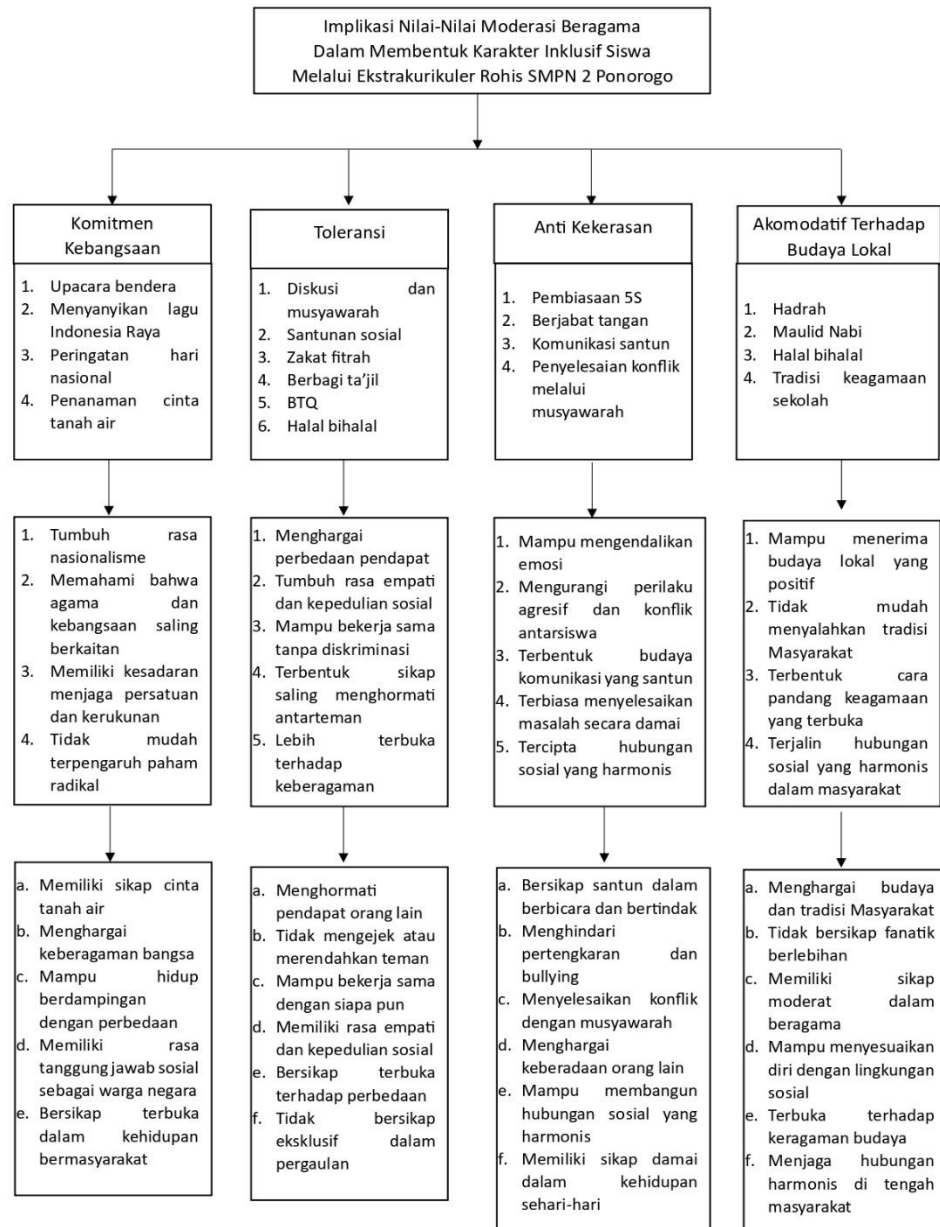
C. Sinkronisasi dan Transformasi

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo memberikan implikasi terhadap terbentuknya karakter inklusif siswa. Peta konsep ini disusun berdasarkan keterkaitan antara indikator moderasi beragama dengan perubahan sikap dan perilaku siswa yang muncul melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, sinkronisasi antara kegiatan Rohis, nilai moderasi beragama, implikasi nilai, dan bentuk karakter inklusif terlihat saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan proses pendidikan karakter. Pada aspek komitmen kebangsaan, kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, peringatan hari nasional, dan penanaman cinta tanah air menunjukkan adanya sinkronisasi antara nilai agama dan nilai kebangsaan. Kegiatan tersebut membentuk pemahaman bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan nasionalisme, melainkan saling mendukung dalam menjaga persatuan bangsa. Transformasi nilai terlihat dari tumbuhnya rasa nasionalisme, kesadaran menjaga persatuan, serta sikap terbuka dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasi dari proses tersebut tampak pada terbentuknya karakter inklusif berupa kemampuan menghargai keberagaman bangsa, hidup berdampingan dengan perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Pada aspek toleransi, kegiatan diskusi, musyawarah, santunan sosial, zakat fitrah, berbagi ta'jil, BTQ, dan halal bihalal menjadi sarana pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Melalui kegiatan tersebut siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial terhadap sesama. Transformasi nilai terlihat ketika siswa mulai memiliki sikap lebih terbuka terhadap keberagaman dan tidak bersikap diskriminatif dalam pergaulan. Implikasi dari proses tersebut tampak pada terbentuknya karakter inklusif berupa sikap menghormati orang lain, mampu bekerja sama dengan siapa pun, serta tidak bersikap eksklusif dalam kehidupan sosial. Pada aspek anti kekerasan, pembiasaan budaya 5S, berjabat tangan, komunikasi santun, dan penyelesaian konflik melalui musyawarah membentuk budaya sekolah yang damai dan harmonis. Transformasi nilai terlihat ketika siswa mulai mampu mengendalikan emosi, mengurangi perilaku agresif, serta terbiasa menyelesaikan masalah melalui dialog dan musyawarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Implikasinya terlihat pada terbentuknya karakter inklusif berupa sikap santun, damai, menghargai keberadaan orang lain, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Sementara itu, pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal, kegiatan hadrah, Maulid Nabi, halal bihalal, dan tradisi keagamaan sekolah lainnya menunjukkan bahwa budaya lokal diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial yang positif. Sekolah tidak menolak budaya masyarakat, tetapi mengakomodasi budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Transformasi nilai terlihat ketika siswa mulai memiliki cara pandang keagamaan yang lebih terbuka, moderat, dan tidak mudah menyalahkan tradisi masyarakat. Implikasi dari proses tersebut tampak pada terbentuknya karakter inklusif berupa sikap menghargai budaya dan tradisi masyarakat, terbuka terhadap keragaman budaya, serta mampu hidup harmonis di tengah lingkungan sosial yang majemuk. Dengan demikian, peta konsep tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis berjalan secara sinkron dengan

pembentukan karakter inklusif siswa. Proses internalisasi tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai secara kognitif, tetapi juga mentransformasikan sikap, pola pikir, dan perilaku siswa menjadi lebih toleran, damai, moderat, peduli sosial, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman masyarakat.



Gambar 5.1 Skema Implikasi Nilai Moderasi Beragama

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter inklusif siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 2 Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Nilai komitmen kebangsaan ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera, peringatan hari nasional, dan penanaman cinta tanah air. Nilai toleransi diwujudkan melalui diskusi, musyawarah, santunan sosial, zakat fitrah, berbagi ta'jil, dan halal bihalal. Nilai anti kekerasan dibentuk melalui pembiasaan 5S, komunikasi santun, berjabat tangan, serta penyelesaian konflik secara damai. Adapun nilai akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan melalui kegiatan hadrah, Maulid Nabi, halal bihalal, dan tradisi keagamaan sekolah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa seperti menghargai perbedaan, menjaga persatuan, mengendalikan emosi, bersikap santun, serta menghargai budaya dan tradisi masyarakat.
2. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter inklusif siswa. Perubahan tersebut tampak pada berkembangnya sikap toleransi antar sesama, kemampuan menghargai perbedaan, tidak bersikap diskriminatif, serta meningkatnya kesadaran untuk hidup rukun dan damai di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan konflik, lebih terbuka terhadap keberagaman, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sosial secara seimbang. Nilai-nilai moderasi beragama yang telah terinternalisasi tidak hanya berhenti pada tataran kognitif dan afektif, tetapi telah mencapai ranah

psikomotorik, yaitu diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan Rohis tidak hanya berperan sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi media strategis dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, moderat, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan pihak sekolah terus mengembangkan program pembinaan moderasi beragama secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler seperti Rohis, agar pembentukan karakter inklusif siswa semakin optimal.
2. Bagi guru khususnya pembina Rohis diharapkan dapat meningkatkan inovasi dalam metode pembinaan, dengan menekankan pada praktik nyata, keteladanan, serta penguatan nilai toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam setiap kegiatan.
3. Bagi siswa diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga mampu menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan berakhlak mulia.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang internalisasi nilai moderasi beragama dengan pendekatan, lokasi, atau variabel yang berbeda guna memperkaya khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)," 2022.
- Afifah, Muruatul, Nurul Qomariyah, Dosen Pendidikan, Agama Islam, Universitas Al-amien, Pendidikan Agama Islam, and Universitas Al-amien. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kemandirian Mahasantri Putri m Elalui Kegiatan Ma' Had Di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep," 2025, 188–97.
- Aidah, Asnil. *Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI*. Medan: Merdeka Kreasi Grub, 2025.
- Al-mahrusiyah, Diniyah H M, Muhammad Ullin Nuha, Reza Ahmad Zahid, Abbas Sofwan M F, Universitas Islam, and Tribakti Lirboyo. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Melalui Kitab At- Tahliyyah (Studi Kasus Di Madrasah" 6 (2026).
- Apripa, Musleh, Idrus Al Hamid, and A Ubaidillah. "Praktek Nilai Moderasi Beragama Dalam Dinamik Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom," 2026.
- Arumsari, Asri, Muh Misdar, and Yulia Tri Samiha. "Manajemen Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Palembang." *Studia Manageria* 2, no. 1 (2020): 27–38. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i1.4221>.
- Ashoumi, Hilyah, Ludfiah Novi Cahyani H, Muhammad Kris, and Yuan Hidayatulloh. "Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implications for Student Association Ethics" 2, no. 2 (2022).
- Azaludin. *Implikasi Managing Asset _ Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.Pdf*. Malang: Rena Cipt Mandiri, 2022.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Banks, James A, and Cherry A. Banks. "Multikultural Education," 2013.
- Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, Aldila Winda Pramita,. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1 (2023): 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>.
- Creswell, John W. *Research Design. Writing Center Talk over Time*. California: Sage Publications, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.

- Damawangsa, Adam Putra, and Hitta Alfi Muhimmah. "Implementasi Program Anti Bullying Untuk Mengoptimalkan Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SDIT At-Taqwa Surabaya" 13, no. 2 (2025): 468–83.
- Dkk, Hanafi Yusuf. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Dr. SUGIONO. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Nata Karya*. Vol. 53. Ponorogo, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.pdf).
- Fadhillah, Aisyah, Novi Nur, and Mohamad Sobirin. "Fiqih Kebhinekaan : Konsep Toleransi Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Multikultural" 09, no. 01 (2025): 32–42.
- Fanani, muhammad Adib. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)*, 2024.
- Fransiskus. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Kearifan Lokal Totemisme Masyarakat Marind- Anim Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke" Xi, no. 2 (2023): 47–69.
- Gunagraha, Shindid. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al- Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024" 8 (2024): 492–512.
- Habibah, Syahla. "Analisis Kearifan Lokal Di Sekolah Dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar" 15, no. 2 (2025): 190–96.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama," 2020, 79–111.
- Hasan, Moch. Sya'roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Jakarta: CV Kanaka Media, 2019.
- Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16. Cirebon: CV Confodent, 2023.
- Jamaluddin. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok," 2022.

- Jendri, Jendri, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Toleransi Beragama Dalam Penafsiran" 2 (2025).
- Kusumastuti, Adhi. "Metode Penelitian Kualitatif," 2015, 6.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character Lickona*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lubis, M Basor Hidayatullah. "Internalisasi Nilai Ketaatan , Kompetensi Dalam Kebaikan , Dan Etos Kerja Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam" 4, no. 2 (n.d.): 179–92.
- Maharani, Okthia, Rifqi Faris Azzaki, and Endrise Septina Rawanoko. "Mewujudkan Lingkungan Yang Bebas Bullying Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di SD Negeri Sekip Surakarta," 2025, 148–66.
- Mailawati. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan SMPN 1 Sidomulyo Lampung Selatan" 9 (2025): 25833–41.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan." *Thufula* 9, no. 2 (2020).
- Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Vol. 17. California: Sage, 2014.
- Misnan. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa" 05, no. 02 (2025): 294–311.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin, Rizal. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membina Religiusitas Siswa Sebagai Upaya Mengantisipasi Ekstremisme Di Smp Islam Terpadu Elmuna-Vie Pangkah," 2024.
- Muhammad Masrul, Rif'ah. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam Education Character With An Islamic Perspective" 3, no. 1 (2020): 16–28.
- Muhammad, Rifqi. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik" 6, No. 1 (2021): 95–102.
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslim, Bukhori. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022.
- Naim, Ngainun. "Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi." Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media, 2021.

Nasaruddin, Ilham, Ahmad. “Membangun Karakter Dan Toleransi Melalui Pendidikan Islam Multikultural Dan Inklusif,” 2025, 427–43.

Nasich, Chanif. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Kitab Al-Adyān (Studi Kasus Siswa Kelas 2 Madrasah Aliyah Fadlillah Waru Sidoarjo),” 2022.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Vol. 11. Jakarta: Grasindo, 2008.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Nasional, Kementerian Pendidikan. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Nasruddin. *Nilai-Nilai Moderasi Beraga Kegiatan Ekstrakurikuler*. Indramayu: Adab, n.d.

Nata, Abuddin. “Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *Conciecia* 18, no. 1 (2018).

Nazib, Fiqra Muhamad. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Berbasis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2026.

Pradana, Reza Arya. “Implementasi Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Inklusif Di Paguyuban Ananda” 1, no. 2 (2023): 463–74.

Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, and Nurhasnah Nurhasnah. “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah).” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–24. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>.

Pulung, Yuriko. “Bullying Di Sekolah Dan Pemecahannya Menurut Teori Belajar Sosial Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional” 3, no. April (2025): 7–15.

Rauf, Abdur. “Ummatan Wasat{An Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila” 20, no. 2 (2019): 223–43. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.

Retnaningsih, Aritiyas Panca. “Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia” 7 (2024): 44–58.

Rinda Fauzian, Hadiat, Peri. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah” VI, no.

- May (2021): 1–14.
- Riza, Muhammad dkk. *Buku Ajar Moderasi Beragama*. Malang: Litnus, 2024.
- Rohmadi, Syamsul Huda. “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia).” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 05, no. 01 (2020).
- Rudiyanto. “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Agar Terwujudnya Generasi Moderat” 1, no. 2 (2024): 122–33.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. Vol. 2, 2019. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Samsir, H Muhammad. “Bandura ’ s Modeling Theory” 2, no. 7 (2022): 3067–80.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentanf Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2020.
- Suaidi, Suaidi. “Sikap Moderat Pengamalan Ajaran Agama Menumbuhkan Moderasi Beragama Sikap Toleransi Dan Kecintaan Terhadap Kehidupan Bernegara” 2, no. 1 (2024).
- Suharsimi, Arikunto. “Prosedur Penelitian,” 2010.
- Sumarni. “Model Pembelajaran Macca Sebagai Pendekatan Konstruktivistik Untuk Pembelajaran Ekosistem Yang Reflektif, Kolaboratif, Dan Kontekstual” 10 (2025): 334–48.
- Syukur, Taufiq Abdillah. *Penganter Stidu Islam*, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani , Rohani Dan Kalbu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tamaulina, Irmawati. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Karawang: Saba Jaya Publisir, 2024.
- Widiyantoro, Nugroho. “Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar Untuk Perubahan Besar.” Bandung: SyamilCipta Media, 2007.
- Wulandari, Innayah, Eko Handoyo, Mintarsih Arbarini, Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas, Negeri Semarang, Pendidikan Dasar, Et Al. “Membangun Karakter Melalui Tradisi : Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipas Untuk Siswa” 10, No. September (2025): 465–69.
- Yusuf, S M, And Syarifah Kamariah. “Integrasi Ilmu Kependidikan Dengan Nilai Kearifan Lokal : Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan” 2 (2024): 200–206.
- Zuchairi Abdussamad, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” (CV. syakir Media Press 2021).